



FILSAFAT ILMU LINGKUNGAN

Mila Sari
Andreas Pramudianto
Dwi Astuti
Suriani Nur
Nur Rohim Yunus
Dodi Satriawan
Endang Maryanti
Nurlita Pertiwi
Gufran Darma Dirawan

ISBN 978-623-198-179-0



9 786231 981790

FILSAFAT ILMU LINGKUNGAN

**Mila Sari
Andreas Pramudianto
Dwi Astuti
Suriani Nur
Nur Rohim Yunus
Dodi Satriawan
Endang Maryanti
Nurlita Pertiwi
Gufran Darma Dirawan**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

FILSAFAT ILMU LINGKUNGAN

Penulis :

Mila Sari
Andreas Pramudianto
Dwi Astuti
Suriani Nur
Nur Rohim Yunus
Dodi Satriawan
Endang Maryanti
Nurlita Pertiwi
Gufran Darma Dirawan

ISBN : 978-623-198-179-0

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.

Penyunting : Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Filsafat Ilmu Lingkungan ini.

Buku Ini Membahas Konsep dasar filsafat, Teori etika lingkungan, Interaksi manusia dengan lingkungan dan penyimpangan, Batas Toleransi Dalam Struktur Lingkungan Dan Berpikir Radikal, Penerapan etika dan moral berbasis ekologi, Sistem manajemen lingkungan, Konsep dasar kepercayaan, sikap, perhatian dan tindakan terhadap lingkungan, Prinsip perubahan kepercayaan, sikap, perhatian dan tindakan terhadap lingkungan, Strategi perubahan kepercayaan, sikap, perhatian dan tindakan terhadap lingkungan: komunikasi persuasive.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 KONSEP DASAR FILSAFAT ILMU LINGKUNGAN ..	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Konsep Filsafat Ilmu Lingkungan	3
1.3 Karakteristik Filsafat Ilmu Lingkungan	4
1.4 Prinsip Dasar Filsafat Ilmu Lingkungan	7
DAFTAR PUSTAKA	10
BAB 2 TEORI ETIKA LINGKUNGAN : SUATU	
CATATAN RINGKAS	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Pengertian Etika Dan Lingkungan Hidup	13
2.3 Etika Lingkungan	17
2.4 Pentingnya Mempelajari Etika Lingkungan	19
2.5 Pendekatan Etika Lingkungan	22
2.6 Jenis-Jenis Etika Lingkungan.....	23
2.7 Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan	30
2.8 Etika Lingkungan Dan Perlunya Contoh Praktek.....	33
2.9 Penutup	34
DAFTAR PUSTAKA	36
BAB 3 INTERAKSI MANUSIA DENGAN	
LINGKUNGAN DAN PENYIMPANGAN.....	39
3.1 Pendahuluan.....	39
3.2 Interaksi Manusia dengan Lingkungan.....	40
3.2.1 Paham Determinisme.....	40
3.2.2 Paham Posibilisme.....	41
3.2.3 Paham Optimisme Teknologi	41
3.2.4 Paham Keyakinan Ketuhanan	42
3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan	
Hidup	43

3.4 Ekosistem	44
3.4.1 Ekosistem Bumi	44
3.4.2 Ekosistem perairan.....	44
3.4.3 Komponen ekosistem	45
3.4.4 Proses Ekosistem	47
3.4.5 Rantai makanan.....	47
3.4.6 Siklus karbon dioksida dan oksigen	48
3.4.7 Aliran energi	48
3.5 Penyimpangan sebagai Dampak Kegiatan Manusia.....	51
DAFTAR PUSTAKA	55
BAB 4 BATAS TOLERANSI DALAM STRUKTUR	
LINGKUNGAN DAN BERPIKIR RADIKAL.....	57
4.1 Pendahuluan.....	57
4.2 Batas Toleransi Lingkungan.....	60
4.3 Asas dan Faktor Pembatas	64
4.3 Lingkungan Hidup dan Berpikir Radikal	68
DAFTAR PUSTAKA	74
BAB 5 PENERAPAN ETIKA DAN MORAL BERBASIS	
EKOLOGI	77
5.1 Pendahuluan.....	77
5.2 Pengertian Etika dan Moral Lingkungan	77
5.3 Aliran-aliran filsafat Etika Lingkungan	79
5.4 Penerapan Etika dan Moral terhadap Lingkungan	81
5.5 Penerapan Etika dan Moral terhadap Lingkungan dalam Ajaran Agama.....	83
5.6 Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	86
BAB 6 SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN.....	89
6.1 Pendahuluan.....	89
6.2 Pengertian Sistem Manajemen Lingkungan	90
6.3 Tujuan Sistem Manajemen Lingkungan	93
6.4 Manfaat Sistem Manajemen Lingkungan.....	95

6.5 Faktor Keberhasilan Sistem Manajemen	
Lingkungan.....	96
6.6 <i>Plan – Do – Check - Act</i>	99
DAFTAR PUSTAKA	102
BAB 7 KONSEP DASAR KEPERCAYAAN, SIKAP, PERHATIAN DAN TINDAKAN TERHADAP LINGKUNGAN.....	103
7.1 Defenisi Kepercayaan.....	103
7.2 Lingkungan Hidup.....	106
7.2.1 Pengertian Lingkungan Hidup	106
7.2.2 Peduli Lingkungan	112
7.2.3 Sikap Peduli Terhadap Lingkungan	114
DAFTAR PUSTAKA	117
BAB 8 PRINSIP PERUBAHAN KEPERCAYAAN, SIKAP, PERHATIAN DAN TINDAKAN TERHADAP LINGKUNGAN.....	119
8.1 Pendahuluan.....	119
8.2 Teori Perubahan Perilaku Manusia	122
8.2.1 <i>Theory of Reasoned Action</i>	122
8.2.2 <i>Theory of Planned Behavior</i>	123
8.2.3 <i>Theory of Responsible Environmental Behavior</i>	124
8.2.4 <i>Theory Ecological Behavior</i>	125
8.3 Konsep Kepercayaan (<i>Belief</i>) Masyarakat Terhadap Lingkungan.....	127
8.4. Aplikasi Teori Pengembangan Perilaku	132
8.5. Penutup	136
DAFTAR PUSTAKA	137
BAB 9 STRATEGI PERUBAHAN KEPERCAYAAN, SIKAP, PERHATIAN DAN TINDAKAN KEPADA LINGKUNGAN KOMUNIKASI PERSUASIFE	141
9.1 Pendahuluan.....	141
9.2 Landasan Teori	144
9.2.1 Pengembangan Teori Perilaku	149

9.2.2 Tujuan dan Manfaat Pengembangan Teori	154
9.3 Kesimpulan	161
DAFTAR PUSTAKA	163
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Gradien lingkungan	62
Gambar 4.2. Skema ikan dari telur menjadi ikan dewasa hanya beberapa ikan yang bisa bertahan dengan seleksi alam.....	64
Gambar 6.1. Kegiatan didalam Sistem Manajemen	91
Gambar 6.2. Kegiatan didalam Organisasi	91
Gambar 6.3. Sasaran Organisasi.....	92
Gambar 6.4. Kegiatan Sistem Manajemen Lingkungan.....	93
Gambar 6.5. Tujuan Sistem Manajemen Lingkungan.....	94
Gambar 6.6. Faktor Keberhasilan Sistem Manajemen Lingkungan.....	97
Gambar 6.7. Sasaran Organisasi Didalam Menetapkan Sistem Manajemen Lingkungan.....	98
Gambar 6.8. Keberhasilan Sistem Manajemen Lingkungan	99
Gambar 6.9. Konsep PDCA yang Terintegrasi pada Suatu Kebijakan Organisasi atau Perusahaan.....	100
Gambar 8.1. <i>Theory of Reasoned Action</i>	122
Gambar 8.2. <i>Theory of Planned Behavior</i>	123
Gambar 8.3. <i>Theory of Responsible Environmental Behavior</i>	125
Gambar 8.4. <i>Model Ecological Behavior</i>	126
Gambar 8.5. <i>Teori Value-Belief-Norm</i>	130
Gambar 8.6. <i>Pro-environmental Behavior Model</i>	135
Gambar 9.1. <i>Teori Perilaku Direncanakan (Theory of Planned Behavior)</i> yang dikembangkan	152

BAB 1

KONSEP DASAR FILSAFAT ILMU LINGKUNGAN

Oleh Mila Sari

1.1 Pendahuluan

Filsafat itu berarti proses berpikir untuk mencari kebenaran dengan cara bertanya terus-menerus mengenai segala sesuatu dari persoalan budaya sampai politik, fisik dan metafisika, dari atom hingga galaksi dan sebagainya. Filsafat terdapat dimana-mana, ada filsafat Barat, filsafat Timur, filsafat Yunani, filsafat India, filsafat Cina, filsafat Kristen, dan juga filsafat Islam. Karena keberadaannya maka filsafat dapat dimaknai sebagai kearifan (*sophia*) dan pengetahuan (*sapientia*) yang dicapai manusia dengan akal pikirannya. (Fox, 2000)

Filsafat Kontemporer, atau biasa juga disebut filsafat postmodernisme (setelah modern) di mulai sejak abad ke 20 hingga sekarang ini (abad 21). Filsuf pada zaman ini melahirkan paham-paham baru, diantaranya fenomenologi, filsafat perempuan atau feminisme, filsafat hidup atau eksistensialisme dan paham-paham lainnya. Pada abad ini pula, para filsuf kemudian mengkhususkan diri pada obyek kajian filsafat tertentu. Di sisi lain, para filsuf tersebut mengumumkan atau mengeneralisasi gerakan mereka ke dalam bentuk komunitas tertentu. (Keraf, 2006, 2014)

Filsafat lingkungan adalah salah satu cabang dari filsafat yang membicarakan lingkungan secara kritis, radikal, sampai menyentuh hal yang mendasar dalam hubungannya dengan

antara manusia dan lingkungan. Filsafat lingkungan bukan hanya sekedar sebagai sebuah cabang ilmu filsafat, namun juga sebagai pandangan hidup yang memberikan kesadaran akan lingkungan, baik bagi semua pihak yang berhubungan dengan ilmu ini. maupun kesadaran umum bagi manusia, masyarakat dan bangsa.

Makna filsafat ilmu lingkungan :

- Filsafat lingkungan itu seperti menceritakan tentang lingkungan secara kritis, radikal, sampai menyentuh hal yang mendasar dalam hubungan antara manusia dan lingkungan.
- Filsafat lingkungan bukan hanya sekedar sebagai sebuah cabang ilmu filsafat, namun juga sebagai pandangan hidup yang memberikan kesadaran akan lingkungan, baik bagi semua pihak yang berhubungan dengan ilmu ini, maupun kesadaran umum bagi manusia.
- Filsafat lingkungan adalah salah satu cabang dari filsafat yang membicarakan lingkungan secara kritis, radikal, sampai menyentuh hal yang mendasar dalam hubungannya dengan antara manusia dan lingkungan.
- Filsafat lingkungan itu ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika, salah satu cabang dari filsafat yang membicarakan lingkungan secara kritis, radikal, sampai menyentuh hal yang mendasar dalam hubungannya dengan antara manusia dan lingkungan.
- Filsafat lingkungan adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai sikap dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai problematika yg berhubungan dengan alam sekitar.
- Jika Filsafat adalah pengetahuan tentang seluruh kebenaran maka Filsafat lingkungan adalah pengetahuan

- tentang kebenaran mengenai lingkungan baik ekonomi, masyarakat dsb.
- Filsafat Lingkungan dapat dipahami secara global karena tertuju kepada kehidupan manusia. Filsafat lingkungan itu membahas antara kehidupan manusia dengan lingkungan.

Jadi, filsafat lingkungan itu yang menjelaskan kehidupan manusia dengan lingkungan.

Membahas filsafat lingkungan tidak dapat dilepaskan dari pengertian ekologi. Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut ekologi. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. (Seaman, 1993; Bertens, 2001; Keraf, 2014)

Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Haeckel seorang ahli biologi Jerman dalam pertengahan 1860-an. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikos yang berarti rumah dan logos yang berarti ilmu. Ekologi secara harafiah berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat juga diartikan sebagai ilmu rumah tangga makhluk hidup,

1.2 Konsep Filsafat Ilmu Lingkungan

Terdapat lima konsep dalam filsafat lingkungan (eco-philosophy), (<http://www.geocities.com/ecofilsafat/> , Juli 2009) yaitu :

- a. Dunia merupakan sebuah perlindungan;
- b. Menghargai kehidupan merupakan nilai penentu kita;
- c. Kesederhanaan merupakan prasyarat kebahagiaan rohani kita;
- d. Spiritualitas dan rasionalitas tidak dipisahkan satu sama lainnya, tetapi saling melengkapi;

- e. Agar dapat memulihkan planet kita harus bisa memulihkan diri sendiri.

Konsep sentralnya : 'Dunia sebagai Perlindungan', hal ini untuk menjawab visi Newton dari 'Dunia sebagai sebuah Mesin'. Filsafat lingkungan merupakan filsafat sebagaimana adanya, penuh arti, relevan dan partisipatif, merupakan pikiran pendekatan terhadap pengertian akan dunia dan diri kita sendiri.

Tanpa filsafat, kita tidak memiliki akar/ jangkar, tidak mempunyai arah, tidak mempunyai pengertian akan makna kehidupan. Filsafat lingkungan mencoba untuk memberikan suatu metafisika baru - metafisika sejati memerlukan pemikiran kembali yang signifikan atas persoalan-persoalan manusia dan dunia pada setiap masa tertentu.

1.3 Karakteristik Filsafat Ilmu Lingkungan

Karakteristik filsafat lingkungan terdiri dari 12 macam, yaitu :

1. Filsafat lingkungan berorientasi pada kehidupan, ini dibandingkan dengan filsafat kontemporer yang berorientasi bahasa. Filsafat pada dasarnya bersifat publik dan sosial. Filsafat hanya memiliki satu pembenaran yaitu peningkatan mutu kehidupan;
2. Filsafat lingkungan memperlihatkan komitmen pada nilai-nilai manusia, pada alam pada kehidupan itu sendiri. Sementara filsafat akademik menjelaskan komitmen terhadap obyektivitas, terhadap keterlibatan dan terhadap fakta-fakta;
3. Filsafat lingkungan hidup secara spiritual. Spiritual adalah suatu masalah yang sangat halus, sulit didefinisikan dan kerap sulit dibela. Spiritual dapat dikatakan suatu struktur menyeluruh yang membangkitkan pengalaman transfisik yang nyaris berupa sebuah instrumen yang memungkinkan manusia memperhalus dirinya secara terus menerus. Filsafat

- lingkungan secara spiritual hidup, karena ia menunjukan diri pada perluasan-perluasan terakhir fenomena manusia, dan perluasan ini menjelaskan kehidupan roh, tanpa itu kita tak lebih dari hewan-hewan yang ada disekitar kita;
4. Filsafat lingkungan bersifat komprehensif dan global. Sementara filsafat kontemporer bersifat sepotong-sepotong dan analitis. Filsafat lingkungan dipahami secara komprehensif dan global, adalah suatu filsafat proses yang bersifat integratif, hierarkis dan normatif— mengaktualkan diri sehubungan dengan individudan bersimbiose sehubungan dengan kosmos;
 5. Filsafat lingkungan berkenaan dengan kebijaksanaan, sementara sebagian besar filsafat yang ada sekarang diarahkan kepada perolehan informasi. Memang tidak mudah berbicara tentang kebijaksanaan tanpa terdengar angkuh. Kebijakan meminta suatu orientasi ilmu dan teknologi yang baru kearah yang organik, lembut tanpa kekerasan, anggun dan indah;
 6. Filsafat lingkungan sadar secara lingkungan dan ekologis, sementara filsafat akademik dan kontemporer sangat tidak sadar akan masalah- masalah lingkungan dan ekologis. Menurut definisinya filsafat lingkungan memperhatikan sumber-sumber daya alamiah walaupun masih banyak lagi yang diurusinya selain itu. Sadar secara ekologis bukan hanya berarti kita mengambil secara bijaksana persediaan sumber-sumber daya yang tersedia, dan menganjurkan ukuran-ukuran yang ketat untuk melestarikannya lebih lama ; kesadaran itu juga berupa penghormatan terhadap alam dan keinsyafan bahwa kita – manusia - adalah perluasan dari alam dan alam adalah perluasan dari kita. Nilai-nilai manusia harus dilihat sebagai bagian dari sebuah spektrum yang yang lebih besar yang di dalamnya alam berpartisipasi dan saling mendefinisikan;
 7. Filsafat lingkungan bersekutu dengan ekonomi kualitas kehidupan. Filsafat-filsafat akademik di Barat taqmpaknya

tidak berkaitan dengan ekonomi apapun tetapi dalam kenyataannya bersekutu dengan ekonomi pertumbuhan material. Fakta yang sederhana ialah bahwa empirisme memberikan suatu pembenaran filosofis untuk ekonomi kemajuan material. Empirisme, kemajuan material dan ekonomipertumbuhan semuanya itu adalah bagian-bagian intrinsik dari sekularisme yang dianggap sebagai suatu pandangan dunia;

8. Filsafat lingkungan sadar secara politis, ia juga dilaksanakan secara politis tetapi bukan dengan cara yang dangkal. Filsafat lingkungan bersifat politis di dalam pengertian Aristoteles bahwa manusia adalah hewan politis bukan karena dia sangat membutuhkan kekuasaan, tetapi karena tindakan-tindakannya sarat dengan akibat –akibat politis;
9. Filsafat lingkungan sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Ia memandang masyarakat sebagai suatu entitas unik yang memiliki kehidupannya sendiri. Masyarakat adalah mata rantai dan tempat asal aspirasi- aspirasi dan visi-visi yang tentu saja bersifat melampaui individu.. Masyarakat pada akhirnya adalah suatu cara berada manusia sebagai makhluk spiritual;
10. Filsafat lingkungan lantang menyuarakan tanggung jawab individual. Filsafat lingkungan menyarankan dan mendesak bahwa kita bertanggung jawab untuk segala sesuatu termasuk transformasi dunia yang mungkin fantastik. Filsafat lingkungan bersifat voluntaristik, tetapi di dalam batas-batas tatanan alamiah dan suatu pengertian yang penuh belas kasih terhadap kosmos;
11. Filsafat lingkungan toleran dengan fenomena transfisik. Keinginan untuk memahami kosmos berakar pada hakikat manusia seperti halnya untuk bertahan hidup dari segi fisik. Filsafat lingkungan menandai permulaan suatu epistemologi baru yang bersifat pluralistik, berakar pada kehidupan

- berorientasi kosmos; berbeda dan bertantangan dengan epistemologi masa kini yang berakar pada materi dan berorientasi pada mekanisme. Ditekankan disini bahwa dalam jangka panjang kita harus menciptakan epistemologi kehidupan;
12. Filsafat lingkungan sadar akan kesehatan. Sementara sebagian besar aliran filsafat kontemporer mengabaikan permasalahan ini. (Des Jardins, 2001; Wiryono, 2013; Rizal, 2017)

Berdasarkan pemaparan karakteristiknya, filsafat lingkungan memiliki jangkauan luas dalam akar pemikirannya. Tentu tak dapat dalam sekejap menguasai seluruh aspek karakter itu, tetapi usaha menuju ke sana dapat menjadi tolok ukur perilaku bijaksana bagi kita semua.

1.4 Prinsip Dasar Filsafat Ilmu Lingkungan

1. Interaksi

Interaksi di dalam ilmu lingkungan diartikan sebagai hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan abiotik dan lingkungan biotik. Kualitas interaksi di dalam lingkungan hidup didasarkan pada keberadaan interaksi itu sendiri. Adanya interaksi menandakan tingginya kualitas lingkungan. Sebaliknya, kualitas lingkungan rendah bila tidak terjadi interaksi di dalam lingkungan

2. Ketergantungan

Ketergantungan di dalam ilmu lingkungan diartikan sebagai kebutuhan secara timbal-balik antara lingkungan biotik dan lingkungan abiotik dalam interaksi yang terjadi. Tingginya kualitas lingkungan ditandai dengan adanya ketergantungan antara lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Sebaliknya, kualitas lingkungan rendah bila tidak ada ketergantungan antara keduanya.

3. Keanekaragaman

Keanekaragaman di dalam ilmu lingkungan diartikan sebagai tingkat keanekaragaman hayati dan non-hayati. Daya tahan dan ketahanan dari keberadaan suatu lingkungan ditentukan oleh keanekaragaman yang ada. Daya tahan dan ketahanan yang kuat terjadi jika semakin beragam keberadaan hayati dan non-hayati pada suatu lingkungan. Sebaliknya, lingkungan dengan keberadaan hayati dan non-hayati yang tidak beragam menandakan lemahnya daya tahan dan ketahanan lingkungan tersebut.

4. Keselarasan

Keselarasan di dalam ilmu lingkungan berkaitan dengan hubungan baik antara komponen-komponen penyusun suatu lingkungan. Semakin baik hubungan antarkomponen penyusun lingkungan, maka semakin baik kualitas lingkungan tersebut. Sebaliknya, hubungan yang buruk antarkomponen penyusun lingkungan menandakan buruknya kualitas lingkungan.

5. Kegunaan

Kegunaan di dalam ilmu lingkungan berkaitan dengan fungsi dari komponen-komponen penyusun lingkungan. Masing-masing komponen dianggap memiliki kegunaan yang berkaitan dengan pembentukan lingkungan. Informasi tentang kegunaan ini dapat digunakan dalam pengelolaan dan perlindungan keadaan suatu lingkungan.

6. Arus informasi actual

Arus informasi aktual merupakan informasi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa terbaru yang terjadi di dalam suatu lingkungan. Kegunaan dari informasi terbaru adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam pembentukan teori baru. Teori yang dikembangkan

kemudian digunakan untuk meningkatkan kualitas suatu lingkungan.

7. Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan lamanya keberadaan prinsip interaksi, ketergantungan, keanekaragaman, keselarasan, dan kegunaan komponen penyusun lingkungan. Upaya keberlanjutan merupakan bagian dari pertahanan suatu lingkungan terhadap prinsip penyusunnya secara positif. (Seaman, 1993; Wiryono, 2013; Suharyono, 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2001. *Etika*. New York: State University of New York Press.
- Fox, W. 2000. *Ethics and The Built Environment*. London: Architectural Press.
- Des Jardins, J.R. 2001. *Environmental Ethics*. Canada: Wardsworth Group Thomson Learning Inc Canada.
- Keraf, S. 2006. *Etika Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, S. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizal, R. 2017. *Analisis Kualitas Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Seaman, D. 1993. *Dwelling, Seeing and Designing Towards a Phenomenological Ecology*. New York: State University of New York Press.
- Suharyono. 2014. *Bunga Rampai Pemikiran Geografi dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiryono. 2013. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.

BAB 2

TEORI ETIKA LINGKUNGAN : SUATU CATATAN RINGKAS

Oleh Andreas Pramudianto

2.1 Pendahuluan

Sebagai pengantar terlebih dahulu dan sebelum menginjak pada teori etika lingkungan, maka perlu diketahui pengertian dan teori filsafat, yang mana filsafat merupakan inti dari segala pengetahuan. Definisi filsafat dikemukakan oleh Bertland Russle dalam Mufid (2009: 6) yaitu filsafat sebagai kritik terhadap pengetahuan. Hal ini karena filsafat mengkaji secara kritis asas-asas yang digunakan dalam ilmu pengetahuan atau digunakan untuk mengetahui ketidakselarasan yang telah terjadi.

Dalam filsafat terdapat 3 teori filsafat yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara keilmuan, pengertian ontologi merupakan ilmu atau kajian yang membahas tentang yang ada atau teori tentang hakikat sesuatu yang ada. (<https://deepublishstore.com/materi/pengertian-ontologi/>). Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Sedangkan epistomologi adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan hakikat atau teori pengetahuan. epistemologi meliputi pembahasan tentang asal mula, sumber, ruang lingkup, nilai validitas, dan kebenaran dari pengetahuan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>). Aksiologi adalah cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. (Warsito, Loekisno Choiril, dkk, 2013: 92.) Aksiologi berupaya untuk mencapai hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Karena itu terdapat juga Teori

nilai (atau aksiologi) yang merupakan cabang utama filsafat yang membahas topik-topik seputar kebaikan, keindahan dan keadilan. Teori nilai meliputi etika, estetika, filsafat politik, filsafat feminis, filsafat hukum, dan lain-lain. (https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat#cite_note-auto23-11).

Berkenaan dengan lingkungan hidup, maka akan dikenal filsafat lingkungan. Jika dilihat definisinya filsafat lingkungan adalah salah satu cabang dari filsafat yang membicarakan lingkungan secara kritis, radikal, sampai menyentuh hal yang mendasar dalam hubungannya dengan antara manusia dan lingkungan. (<https://klipaa.com/story/1533-filsafat-lingkungan>).

Filsafat lingkungan bukan hanya sekedar sebagai sebuah cabang ilmu filsafat, namun juga sebagai pandangan hidup yang memberikan kesadaran akan lingkungan, baik bagi semua pihak yang berhubungan dengan ilmu ini. maupun kesadaran umum bagi manusia, masyarakat dan bangsa. (Svoboda : 2016 : 39). Filsafat juga akan berkaitan dengan ekologi dan ilmu lingkungan. Filsafat dan ekologi manusia sama-sama membahas tentang perilaku manusia terhadap lingkungan totalnya, demikian antara keduanya (filsafat dan ekologi) merupakan mitra dialog yang menunjukkan semakin eratnya hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat di abad sekarang. (Binarto : 1994:32). Sementara itu filsafat dengan ilmu lingkungan juga akan berkaitan dengan telaah terhadap ilmu lingkungan baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis sehingga menimbulkan dialog keilmuan dalam filsafat ilmu. Dengan demikian filsafat lingkungan akan melihat dan membahas lingkungan hidup secara kritis, mendalam, sampai menyentuh hal yang mendasar untuk mendapatkan kebenaran dalam hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya termasuk sikap dan tanggungjawabnya.

Filsafat juga akan berkaitan dengan etika, karena merupakan cabang dari aksiologi. Bahkan menurut Suseno (1992) menyatakan bahwa etika merupakan cabang dari aksiologi kajian

filasafat tentang nilai yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam pengertian sesuai dengan nilai kesusilaan atau tidak. Selanjutnya Florence Kluckhohn dalam Mufid (2009:175) telah mengidentifikasi sejumlah nilai berkaitan dengan masalah kehidupan dasar diantaranya manusia berhubungan dengan alam atau lingkungan fisik, dalam arti mendominasi, hidup dengan atau ditaklukan alam. Karena itu manusia dapat menilai sifat/hakikat manusia sebagai baik, atau campuran antara baik dan buruk.

2.2 Pengertian Etika Dan Lingkungan Hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (Depdikbud : 2002:309) Dalam kamus umum Bahasa Indonesia lama (Poerwadarminta, dalam Bertens, 1993; 5) etika di jelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), jadi kamus lama hanya mengenal arti yaitu etika sebagai ilmu. Sedangkan Salam (1997; 1) menjelaskan, pengertian etika adalah sebuah refleksi kritis yang dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Etika bermaksud membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Frans Magnis (1992) menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan. Pengertian etika menurut Keraf (2002; 4-5) adalah refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret, situasi khusus tertentu. Etika adalah filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan

benar dan salah secara moral, dan bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret. .

Etika Lingkungan berasal dari dua kata, yaitu Etika dan Lingkungan Hidup. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ethos" yang berarti tempat tinggal, padang rumput, adat istiadat atau kebiasaan, sikap dan cara berpikir. (Natta :2012) Menurut Bertens (2007:22) ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.

Ada beberapa teori etika, yang secara ringkas dapat diketahui : (Sukrisno,A dan Ardana, I Centik (2011)

- 1) Egoisme,
Suatu tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (self-interest). Pandangan terhadap kepentingan diri adalah pandangan yang paling sesuai dengan moralitas akal sehat.
- 2) Utilitarianisme,
Suatu tindakan dikatakan baik jika membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat (the greatest happiness of the greatest number).
- 3) Deontologi,
Suatu tindakan di nilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban
- 4) Hak,
Suatu tindakan atau perbuatan dianggap baik bila perbuatan atau tindakan tersebut sesuai dengan HAM.
- 5) Keutamaan dan
Suatu Tindakan yang mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.

6) Teonom.

Suatu Tindakan baik buruknya dilakukan berdasarkan tujuan atau akibat suatu tindakan

Setelah mengetahui etika, maka perlu diketahui juga pengertian lingkungan hidup. Pasal 1 Undang-undang nomor 32 tahun 2009 menegaskan pengertian lingkungan hidup sbb :

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Untuk lebih memahami pengertian atau definisi diatas Nampak bahwa terdapat gambaran mengenai "ruang". Sehingga pengertian "ruang" dalam lingkungan hidup dapat dideskripsikan dalam 3 dimensi atau kategorial menurut (Soeryani 1992;Soetaryono:2000)

a. Lingkungan hidup alam

Lingkungan hidup alam adalah segala sesuatu yang sudah diberikan apa adanya. Dapat dideskripsikan seperti : ekosistem pegunungan, laut, hutan, satwa, tumbuhan, matahari dll

b. Lingkungan hidup binaan/buatan

Lingkungan hidup buatan atau binaan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia. Dapat dideskripsikan seperti : Jembatan, perumahan, jaringan listrik, sawah, dll

c. Lingkungan hidup sosial

Lingkungan hidup sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan sosial. Dapat dideskripsikan seperti : penduduk, stratifikasi sosial, kelompok masyarakat, lapisan sosial, dll

Pengertian "benda" dapat diartikan sebagai benda yang hidup (biotik) maupun benda yang mati (abiotik). "Daya" dapat diartikan sebagai energi yang menggerakkan, termasuk upaya-upaya pencegahan, pengendalian dll. Untuk pengertian "keadaan" adalah merupakan tatanan yang sudah diatur oleh alam seperti kondisi, cuaca dll. Pengertian "mahluk hidup" adalah seluruh mahluk hidup dari yang kecil sampai yang besar dimana manusia juga bagian dari mahluk hidup. Sedangkan pengertian "manusia dan perilakunya" juga merupakan hal penting karena akan mempengaruhi kondisi lingkungan hidup yang akan mencerminkan dan mempengaruhi kesejahteraan dari manusia dan mahluk hidup lainnya. Perilaku manusia ini akan menyebabkan lingkungan hidup dapat menjadi lebih baik atau semakin memburuk.

Dari definisi diatas, lingkungan hidup memiliki pengertian yang luas. Karena itu membahas lingkungan hidup tidak hanya dibatasi pada satwa atau tumbuhan saja akan tetapi juga segala sesuatu seperti yang menyangkut benda hidup (biotik) dan benda mati (abiotik). Sehubungan sifat dinamisnya lingkungan hidup maka akan terus muncul dan berkembang melalui berbagai isu-isu baru lingkungan hidup yang sifatnya holistik, kausatif dan saling terkait dalam suatu sistem. (Pramudianto : 2008: 16-17).

Dengan demikian pandangan etika terkait definisi dan lingkup lingkungan hidup dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Jika kita memandang lingkungan hidup alam, maka perilaku manusia harus memandang lingkungan hidup alam menjadi bagian penting bagi kehidupannya baik ketika saat dieksploitas maupun dikonservasi, harus dilakukan secara secara bijak dan berimbang.
- 2) Jika memandang lingkungan hidup buatan/binaan, maka dalam kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering menjadi teori, dipikirkan, dirancang hingga dibuat, maka hendaknya harus dapat digunakan atau dimanfaatkan

demi kepentingan alam sehingga teknologi tersebut akan ramah lingkungan atau environmental friendly.

- 3) Jika memandang lingkungan hidup sosial, maka manusia secara psikologis seperti gelombang yang kadang tenang hingga meningkat sampai marah atau sebaliknya, walaupun dalam kondisi demikian, perilaku manusia tetap dituntut dalam kehidupan sosial sehari-hari sehingga dapat diharapkan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas lingkungan hidup secara konsisten.

Dengan demikian lingkungan hidup memiliki keterkaitan erat dengan etika yang akan memberikan pedoman atau arahan kehidupan agar menjadi manusia yang baik terhadap lingkungan hidup.

2.3 Etika Lingkungan

Etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia terutama terhadap lingkungan hidupnya dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini diperlukan agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan lingkungan hidupnya mampu mempertimbangkan secara cermat dan mendalam sehingga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya tetap terjaga dan lestari. Etika lingkungan sebagai sebuah disiplin ilmu akan membahas norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut (Keraf: 2002).

Selanjutnya etika lingkungan lebih dipahami sebagai sebuah kritik terhadap etika yang selama ini dianut oleh manusia. Etika yang dipahami selama ini lebih dibatasi pada komunitas sosial manusia saja. Karena itu etika lingkungan menuntut agar etika dan moralitas, juga diberlakukan bagi

komunitas biotis atau komunitas ekologis. Etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Juga, apa yang harus diputuskan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup.

Dengan begitu, dari pengertian di atas, etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup, juga apa yang harus diputuskan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup (Keraf, 2002: 27).

Selain itu etika lingkungan secara luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia itu hidup dan bertindak sebagai orang yang baik terhadap lingkungan hidupnya. Kebiasaan manusia sebagai orang yang baik dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan hidupnya ini kemudian dibakukan dalam bentuk kaidah, norma atau aturan yang pada dasarnya menyangkut perspektif lingkungan hidup termasuk mengenai baik-buruk perilaku manusia. Karena itu, etika lingkungan hidup juga merupakan ajaran yang berisi aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia (baik buruknya perilaku manusia yang didasarkan pada perintah dan

larangan) terutama terhadap lingkungan hidupnya. Dengan demikian etika lingkungan akan memberikan petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia untuk melindungi lingkungan hidupnya. (Pramudianto : 2019)

2.4 Pentingnya Mempelajari Etika Lingkungan

Permasalahan pokok sebelum mempelajari etika lingkungan adalah kurangnya manusia dalam memahami lingkungan hidup diantaranya seperti : Keraf (2019),(Pramudianto : 2020)

- a. Manusia kurang menghargai alam yang telah disediakan.
Alam atau lingkungan hidup keseluruhan sudah disediakan di bumi yang salah satu diantaranya adalah untuk kehidupan manusia sehari-hari. Namun manusia sering mengabaikan lingkungan hidupnya seperti membuang sampah sembarangan atau mengambil sumberdaya alam tanpa memperhatikan kondisi alam sekitarnya.
- b. Keserakahan manusia terhadap alam dapat menghancurkan kehidupan di bumi.
Keberadaan sumberdaya alam sangat berharga bagi manusia. Dalam mengambil sumberdaya alam sering tidak memperhitungkan dengan baik sehingga mengakibatkan pengurasan sumberdaya alam secara berlebihan. Bahkan kecenderungan manusia sering tidak cukup terhadap hasil yang sudah ada atau yang diperoleh. Akibat lebih lanjut adalah keserakahan yang muncul.
- c. Telah terjadi tindakan manusia yang sering merugikan alam.
Alam yang sudah ada seharusnya dilindungi oleh manusia. Namun karena manusia tidak memahami alam, yang terjadi adalah tindakan yang justru merusak yang mengakibatkan kerugian pada alam.

- d. Telah terjadi degradasi lingkungan dimana-mana.
Degradasi lingkungan telah terjadi di berbagai belahan bumi seperti penurunan keanekaragaman hayati, penurunan kualitas udara, dan degradasi lahan yang dapat menyebabkan masalah seperti kebakaran hutan. Akibat degradasi tanah, sungai laut akan berakibat buruk bagi kehidupan manusia di bumi
- e. Telah terjadi kerusakan lingkungan dimana-mana.
Di berbagai tempat telah terjadi kerusakan lingkungan hidup seperti : kebakaran hutan, banjir, longsor, sampah dll
- f. Telah terjadi pencemaran lingkungan dimana-mana seperti pencemaran air, pencemaran laut dll.
Di berbagai belahan dunia, telah terjadi pencemaran dimana dapat dilihat nyata seperti kondisi sungai yang memburuk akibat pembuangan limbah, keberadaan sampah yang tercecer dimana-mana, emisi udara yang tidak terkendali dll.

Karena tindakan manusia diatas, maka lingkungan hidup akan memiliki masalah sehingga berakibat juga pada kehidupan manusia sehari-hari. Tindakan manusia di wilayah lain akan mempengaruhi juga di wilayah terjauh seperti menyemprotkan minyak wangi yang mengandung aerosol di Eropa akan mempengaruhi lapisan ozon di kutub selatan. Hal lain seperti industri yang menghasilkan emisi berupa kandungan gas rumah kaca akan mempengaruhi perubahan iklim global. Karena itu, manusia harus memahami bahwa tindakannya akan mempengaruhi kondisi lingkungan global. Etika lingkungan sebagai salah satu upaya agar manusia bertindak secara baik dan benar terhadap lingkungan hidup, harus dipelajari oleh manusia. Mempelajari etika lingkungan akan dapat : Keraf (2002), Keraf (2010), Karwur (2012), Keraf (2019) (Pramudianto (2020), Marfai (2022)

- a. Akan mengubah cara pandang atau perspektif manusia terhadap dirinya, alam dan ekosistem tempat berada
- b. Akan mengubah relasi manusia dengan alamnya.
- c. Akan mengubah perilaku manusia baik perorangan maupun budaya masyarakat.
- d. Akan mengubah ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih ramah pada alam

Selain itu yang harus diperhatikan dalam persoalan kebijakan juga menyangkut kesepakatan dunia yaitu Deklarasi Stockholm 1972, Deklarasi Rio 1992 dan Deklarasi Johannesburg 2002. Dalam kesepakatan dunia tersebut juga telah disepakati prinsip-prinsip yang juga merupakan bagian dari etika lingkungan global. Karena itu penerapan dalam kebijakan etika lingkungan global harus memperhatikan diantaranya :

- a. Negara dimana manusia termasuk didalamnya, merupakan bagian dari lingkungan hidup global, regional dan nasional.
- b. Negara harus memperhatikan lingkungan hidupnya selain dirinya sendiri sebagai manusia.
- c. Negara termasuk manusianya harus menjaga pelestarian, perlindungan dan kemampuan pengelolaanya terhadap lingkungan hidupnya.
- d. Negara termasuk manusianya harus bijaksana dalam penggunaan sumber daya alam tanpa merusak lingkungan hidupnya.
- e. Lingkungan disediakan bukan untuk manusia saja, melainkan juga untuk makhluk hidup yang lain.

Di samping itu, kebijakan terhadap etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai negara termasuk perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya, namun juga relasi di antara semua kehidupan alam semesta dimana terdapat bulan, bintang, planet hingga galaksi.

2.5 Pendekatan Etika Lingkungan

Menurut Hudha et al (2019 : 65-67) ada 3 pendekatan etika lingkungan diantaranya :

a. **The Instrumental Approach**

Merupakan bagian dari pendekatan antroposentris yang memandang bahwa alam hanya sebagai nilai instrumental bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa segala sesuatu yang diupayakan oleh manusia untuk melakukan pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup dilakukan semata-mata dengan semangat untuk keperluan dan pemenuhan kebutuhan kemanusiaan, terlebih lagi hanya untuk pemenuhan material kehidupan.

b. **The Axiological Approach**

Merupakan kebalikan dari pendekatan alat (*the instrumental approach*), karena pendekatan aksiologi (*the axiological approach*) memandang bahwa lingkungan hidup mempunyai nilainya sendiri dan manusia harus menyelamatkan serta melindungi nilai yang ada dalam setiap komponen lingkungan hidup tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan aksiologis harus memastikan nilai intrinsik dalam melindungi alam dan juga harus menjelaskan bagaimana nilai intrinsik menjadi pertimbangan moral atau kewajiban moral untuk melindungi lingkungan hidup.

c. ***The Anthropological Approach***

Pendekatan antropologi (*the anthropological approach*) merupakan pendekatan yang akan berhubungan dengan identifikasi tentang keberadaan manusia. Selain itu pendekatan antropologi juga mengajarkan cara yang seharusnya manusia harus bersikap atau berperilaku terhadap lingkungan hidup.

Selanjutnya juga dinyatakan bahwa pendekatan etika lingkungan dapat dilihat dalam sisi lain seperti :

a. Dasar pendekatan ekologis

Mengenalkan suatu pemahaman adanya keterkaitan yang luas atas kehidupan dimana tindakan manusia pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang yang akan memberi dampak yang tak dapat diperkirakan. Manusia tidak bisa melakukan hanya satu hal atas lingkungan hidup dan tidak juga dapat sepenuhnya memahami bagaimana alam bekerja. Selain itu pun manusia tidak akan pernah dapat menghindari dari apa yang manusia yang dilakukan secara pasti yang dapat memberi dampak pada organisme lain, sekarang atau akan datang.

b. Dasar pendekatan humanisme

Setara dengan pendekatan ekologis, dasar pendekatan ini menekankan pada pentingnya tanggung jawab manusia untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan manusia lain atas sumber daya alam dan lingkungan hidup.

c. Dasar pendekatan teologis

Merupakan dasar dari kedua pendekatan sebelumnya yang bersumber pada agama yang nilai-nilai luhur dan ajarannya menunjukkan bagaiman lingkungan hidup sebenarnya diciptakan dan bagaimana kedudukan dan fungsi manusia serta interaksi yang selayaknya terjalin antara alam dan manusia.

2.6 Jenis-Jenis Etika Lingkungan

Etika Lingkungan disebut juga Etika Ekologi. Menurut Richard Sylvan dan D Bennet (1994) terdapat model teori etika lingkungan yang didasarkan pada pendekatan :

- 1) *Shallow environmental ethics*
- 2) *Intermediate environmental ethics*
- 3) *Deep environmental ethic*

Sebelum membedah lebih lanjut pada teori etika lingkungan, maka diperlukan pemikiran awal mengenai lingkungan hidup terkait dengan pandangan manusia. Pandangan manusia terhadap lingkungan hidup didasarkan pada dua pilihan pendekatan yaitu pilihan antara transeden dan imanen. Pilihan ini akan mempengaruhi perkembangan dari teori etika lingkungan.

Pandangan transeden dapat berarti ketiadaan hubungan yang menyatu antara lingkungan hidup dengan manusia. Kehidupan di alam berjalan sesuai dengan kehidupan alami dengan sistem ekologinya yang akan berbeda dengan manusia yang kehidupannya berjalan sesuai dengan sistem sosial. Terdapat pemisahan yang tegas antara kehidupan di alam dengan kehidupan manusia itu sendiri. Kehidupan alam dengan lingkungan alamnya berjalan sendiri, sementara itu kehidupan manusia juga hanya untuk kebutuhan manusia saja. Ini dapat diartikan sebagai tindakan dalam perpektif filsafat lingkungan sebagai paradigma antroposentrisme yang menekankan pada etika yang disebut shallow environmental ethic atau shallow ecology (ekologi dangkal).

Karena itu, etika lingkungan yang melandasi kelompok pemikiran ini adalah etika antroposentrisme, yaitu pemahaman bahwa hanya manusialah yang memiliki kepentingan dan nilai intrinsik di dunia ini; sedangkan alam semesta dan makhluk ekologis lainnya hanya bernilai instrumental (nilai alat) dimana alam hanya perlu diperhatikan secara moral selama itu bermanfaat untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia (Keraf, 2010: 47).

Etika antroposentrisme menegaskan bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai yang berharga tinggi dan lingkungan hidup hanya memiliki nilai sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia. Aliran pemikiran dasar (school of thought) yang lahir dari etika antroposentrisme disebut sebagai Utilitarian Ecology atau Pemanfaatan Ekologi. Sejalan dengan antroposentrisme, pemikiran

utilitarian ecology atau pemanfaatan ekologi yang percaya bahwa alam hanya memiliki nilai instrumental, dan alam itu ada hanya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan adalah suatu eksternalitas dari proses produksi, dan instrument seperti pembangunan berkelanjutan hanyalah persoalan manajemen semata (teknosentrik) yang bisa ditangani. Hingga saat ini pemikiran *utilitarian ecology* termasuk pemikiran arus utama (mainstream) karena berakar pada paradigma liberalisme yang berkembang di negara-negara maju bahkan mempengaruhi sebagai negara berkembang.

Paradigma ini mengakibatkan kondisi lingkungan hidup dimana sumberdaya alam hanya dieksploitasi untuk kepentingan manusia tanpa memperhatikan kelestarian yang sejati dari lingkungan hidup. Mungkin sebagian memperhatikan lingkungan hidup, namun hanya terbatas. Bahkan sesungguhnya perhatian terhadap lingkungan hidup hanya sebagai alat yang menguntungkan manusia dan yang lebih utama adalah manusia dapat memanfaatkan alam sesuai keinginannya. Misalnya ketika suatu negara mengeksploitasi sumberdaya minyak sebagai salah satu sumberdaya alam di laut demi kebutuhan dan kepentingan manusia, kemudian timbul pencemaran, maka perusahaan minyak atau bahkan negara umumnya hanya memberikan perhatian pada manusia korban pencemaran, dan dapat menjadi kurang peduli serta bertanggungjawab atas akibat yang dilakukan terhadap kehidupan lingkungan laut yang lain seperti terumbu karang, mangrove, padang lamun yang tercemar dan rusak. Dalam aspek hukum maka disini akan muncul teori pertanggungjawaban hukum terutama strict liability (W.H.Winfield; 1926) dan absolut liability (Sir John Salmond: 1907)

Sementara itu pendekatan imanen dapat diartikan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup telah menyatu

atau melekat. Lingkungan hidup tidak hanya habitat alami atau makhluk hidup yang tinggal di alam, tetapi manusia juga merupakan bagian yang tak terpisahkan. Alam dan manusia menyatu dalam sistem ekologi dan sistem manusia. Kedua sistem ini telah bersatu dan saling bergantung. Ada dua teori yang berkembang dari paradigma ini yaitu teori biocentrisme yang pendekatan etikanya adalah intermediate environmental ethic (etika lingkungan hidup tengah) dan teori ecocentrisme yang pendekatan etikanya adalah deep environmental ethic (etika lingkungan dalam) atau lebih dikenal deep ecology (ekologi dalam).

Pada teori biocentrisme menegaskan bahwa bukan hanya manusia yang mempunyai nilai yang tinggi, akan tetapi juga alam juga memiliki nilai yang tinggi. Keduanya bernilai sama dan berharga. Etika biosentrisme, yakni pemahaman bahwa sesuatu yang memiliki nilai tinggi dimana salah satunya adalah nilai intrinsic, kemudian diperluas tidak hanya pada manusia tetapi juga kepada makhluk hidup lainnya. Para pengikut teori biocentrisme percaya bahwa makhluk hidup selain manusia seperti satwa maupun tumbuhan, sesungguhnya juga memiliki sentience (kemampuan untuk merasakan sakit), reason (kemampuan untuk berpikir), emotion (emosi), dan lain-lain. Contohnya gajah memiliki perasaan sensitive dan daya ingat yang kuat pada seseorang yang pernah mengganggunya.

Etika ini berupaya untuk menegaskan prinsip bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu juga memiliki hak untuk menuntut penghargaan seperti hak harga diri, hak untuk hidup dan hak untuk berkembang. Teori ini akan terkait dengan aliran pemikiran (school of thought) dari rights-based ecology (hak dasar ekologi) yang membahas perlunya memperluas pandangan dan struktur yang ada dimana kajiannya mencakup makhluk hidup lainnya selain

manusia karena mereka juga berhak untuk hidup layak dan diperlakukan dengan baik, tanpa harus merombak keberadaan struktur sosial yang ada secara radikal

Keberadaan teori biocentrisme, mengakibatkan perlindungan terhadap makhluk hidup lainnya seperti satwa dan tumbuhan menjadi penting dan memiliki nilai masing-masing. Misalnya pada proses ganti rugi karena adanya suatu proses pembangunan, maka tidak hanya tanah yang dibayarkan, tetapi juga satwa dan tumbuhan dihitung karena memiliki nilai yang berharga. Kalau di hutan dimana satwa dan tumbuhan memiliki berbagai nilai diantaranya keanekaragaman hayati yang kemudian masing-masing memiliki nilai interesting (ketertarikan) bahkan nilai ekonomi. Contohnya adalah burung cendrawasih, yang memiliki nilai interesting atau ketertarikan karena keindahannya, juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi harga dipasaran sangat tinggi. Karena itu jenis ini patut dilindungi. Sehingga teori biocentrisme menegaskan bahwa berbagai jenis satwa maupun tumbuhan serta makhluk hidup lain berupa jasad renik yang berada dalam suatu ekosistem memiliki nilai yang harus dihargai. Jika terjadi pencemaran dan kerusakan, maka semuanya harus mendapatkan ganti rugi harus diperhitungkan. Karena itu dasar dari teori ganti rugi akan diberlakukan. Misalnya Hugo De Grotius menyinggung persoalan ganti rugi yang menegaskan “harus ada ganti rugi setiap kerugian yang diderita”.

Sementara itu teori ecocentrisme yang termasuk dalam deep ecology (ekologi dalam) menegaskan bahwa semua makhluk hidup atau benda-benda hidup (biotik) dan benda-benda mati (abiotik) mempunyai nilai yang sama dan harus dihargai. Semua makhluk hidup dan benda mati berharga bagi kehidupan di bumi ini. Pengetahuan tradisional, benda mistik yang tak terlihat hingga benda-benda terlihat seperti benda-

benda bersejarah termasuk cagar budaya memiliki nilai yang sama dan harus dipelihara.

Teori ecocentrisme merupakan deep environmental atau lingkungan hidup dalam dan sering disebut juga deep ecology (DE) atau ekologi dalam. Hakikat pemikiran ekologi dalam adalah biospheric egalitarianism yang menekankan pada kesamaan egaliter antara semua komponen alam semesta, baik makhluk hidup maupun organisme alam lainnya karena seluruh komponen alam semesta itu saling terhubung dan terkait satu sama lain. Pemikiran ekologi dalam dicetuskan oleh filsuf Norwegia Arne Naess pada tahun 1972 dalam konferensi ketiga atau 3rd World Future Research Conference di Bucharest, Rumania.

Etika ekosentrisme kemudian berkembang sebagai school of thought yang kemudian juga melahirkan pemikiran yang disebut sebagai Ekologi Radikal atau Radical Ecology. Kelompok pemikiran ekologi radikal melihat pentingnya memuliakan nilai intrinsik atas alam dengan melakukan tinjauan ulang terhadap pandangan-pandangan yang ada dari pemikiran lingkungan hidup saat ini melalui kritik-kritik emansipatoris terhadap modernitas.

Karena itu gaya hidup manusia harus berubah dengan didasarkan pada ecosophy atau pola hidup yang selaras dengan alam. Hans Kung (1999) menyatakan bahwa dalam komitmen terhadap kehidupan, setiap manusia harus memberikan perlindungan, pemeliharaan dan kasih sayang terhadap semua yang terikat dan saling bergantung pada kosmos ini. Pendekatan pemikiran St Fransiscus Asisi yang menekankan pada relasi dunia flora, fauna, manusia dan bukan makhluk hidup yang merupakan kesatuan kehidupan.

Contoh pada paradigma ini seperti manusia dilarang untuk membuang sampah atau limbah ke dalam lingkungan laut karena akan merusak dan mencemari ekosistem terumbu

karang karena tindakan ini sama saja dengan tidak menghargai makhluk hidup maupun benda yang ada di terumbu karang. Karena itu untuk mengatasi persoalan ini harus dilihat secara holistik dan komprehensif

Selain ketiga teori diatas, perlu diperhatikan juga perkembangan berikutnya diantaranya terdapat terori :

a. Zoosentrisme

Zoosentrisme adalah etika lingkungan yang berupaya untuk memperjuangkan hak-hak satwa atau binatang. Fokus etika ini pada satwa sehingga disebut etika pembebasan satwa atau binatang. Tokoh bidang etika ini adalah Charles Brich. (1990). Menurut etika ini, satwa atau binatang mempunyai hak yang sama untuk menikmati kesenangan karena untuk dapat merasa senang maka harus dicegah dari penderitaan. Sehingga bagi para penganut etika ini, rasa senang dan penderitaan satwa atau binatang dijadikan salah satu standar moral. Menurut The Society for the Prevention of Cruelty to Animals, perasaan senang dan menderita mewajibkan manusia secara moral memperlakukan binatang dengan penuh belas kasih.

b. Hak Asasi Alam

Makhluk hidup selain manusia tidak memiliki hak pribadi, namun makhluk hidup membutuhkan ekosistem atau habitat untuk hidup dan berkembang. Makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan juga mempunyai hak, meskipun mereka tidak dapat bertindak yang berlandaskan kewajiban. Mereka ada dan tercipta untuk kelestarian alam ini. Maka mereka juga mempunyai hak untuk hidup. Hak itu harus dihormati berdasar prinsip nilai intrinsik yang menyatakan bahwa setiap entitas sebagai anggota komunitas bumi bernilai. Dengan demikian, pembabatan hutan secara tidak proporsional dan penggunaan binatang sebagai obyek eksperimen tidak dapat dibenarkan.

c. Teosentrisme

Merupakan teori etika lingkungan yang lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Konsep etika dibatasi oleh agama (teosentrism) dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Untuk di daerah Bali, konsep seperti ini sudah ditekankan dalam suatu kearifan lokal yang dikenal dengan Tri Hita Karana (THK), dimana dibahas hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan)

d. Ekofeminisme

Merupakan tahapan bagian yang tidak lepas dari perkembangan ideologi feminisme Muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam buku tulisan Francoise d'eaubonne yang berjudul *le feminisme ou la mort*. Pandangan tentang hubungan langsung antara eksploitasi alam dengan penindasan pada perempuan. Pembebasan salah satunya tidak bisa dilakukan tanpa membebaskan penindasan yang lain.

2.7 Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan

1. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect for Nature*)

Pada dasarnya semua teori etika lingkungan mengakui bahwa alam semesta perlu untuk dihormati. Secara khusus sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya.

2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility for Nature*)

Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena

itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggungjawab pula untuk menjaganya. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual tetapi juga kolektif. Kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggungjawab bersama seluruh umat manusia.

Semua orang harus bisa bekerjasama bahu membahu untuk menjaga dan melestarikan alam dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam, serta saling mengingatkan, melarang dan menghukum siapa saja yang merusak alam.

3. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Dalam diri manusia timbul perasaan solider, senasib sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lain. Prinsip ini bisa mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan semua kehidupan di alam ini. Prinsip ini berfungsi sebagai pengendali moral untuk mengharmonisasikan manusia dengan ekosistemnya dan untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis. Solidaritas ini juga mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang setiap tindakan yang menyakitkan binatang tertentu atau bahkan memusnakan spesies tertentu.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian (*Caring for Nature*)

Prinsip ini tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Dengan semakin peduli terhadap alam, maka manusia menjadi semakin matang dengan identitas yang kuat.

5. Prinsip "No Harm"

Terdapat kewajiban, sikap solider dan kepedulian, paling tidak dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini (no harm). Jadi kewajiban dan tanggung jawab moral dapat dinyatakan dengan merawat, melindungi, menjaga dan

melestarikan alam, dan tidak melakukan tindakan seperti membakar hutan dan membuang limbah sembarangan.

6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang baik, bukan menekankan pada sikap rakus dan tamak. Ada batas untuk hidup secara layak sebagai manusia, yang selaras dengan alam.

7. Prinsip Keadilan

Prinsip ini menekankan bahwa terdapat akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat untuk ikut dalam menentukan kebijakan pengelplaan dan pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam. Dalam prinsip ini kita perlu memerhatikan kepentingan masyarakat adat secara lebih khusus, karena dalam segi pemanfaatan sumber daya alam dibandingkan dengan masyarakat modern akan kalah dari segi permodalan, teknologi, informasi dan sebagainya, sehingga kepentingan masyarakat sangat rentan dan terancam.

8. Prinsip Demokrasi

Prinsip ini terkait erat dengan hakikat alam, yaitu keanekaragaman dan pluralitas. Demokrasi memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman dan pluralitas. Prinsip ini sangat relevan dengan pengam-bilan kebijakan di bidang lingkungan, dan memberikan garansi bagi kebijakan yang pro lingkungan hidup. Dalam prinsip ini tercakup beberapa prinsip moral lainnya, yaitu:

- a. Demokrasi menjamin adanya keanekaragaman dan pluralitas yang memungkinkan nilai lingkungan hidup mendapat tempat untuk diperjuangkan sebagai agenda politik dan ekonomi yang sama pentingnya dengan agenda lain.
- b. Demokrasi menjamin kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan memperjuangkan nilai yang dianut oleh

- setiap orang dan kelompok masyarakat dalam bingkai kepentingan bersama.
- c. Demokrasi menjamin setiap orang dan kelompok masyarakat, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik dan memperoleh manfaatnya.
 - d. Demokrasi menjamin sifat transparansi.
 - e. Adanya akuntabilitas publik.
9. Prinsip Integritas Moral
- Prinsip ini terutama untuk pejabat publik, agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik, untuk menjamin kepentingan di bidang lingkungan.

2.8 Etika Lingkungan Dan Perlunya Contoh Praktek

Sudah sejak awal manusia ada, sesungguhnya telah berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya mengalami evolusi dan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Akan tetapi, peradaban manusia semakin modern perilaku manusia terhadap lingkungan hidup cenderung semakin tidak bijaksana. Kemajuan ilmu dan teknologi diciptakan manusia untuk membantu memecahkan masalah tetapi sebaliknya malapetaka menjadi semakin banyak dan kompleks.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dibatasi oleh etika seperti etika lingkungan, akan membahayakan bumi dan penghuninya. Sebagai contoh, penciptaan dan perkembangan senjata nuklir yang masih dikembangkan hingga saat ini. Sebaiknya nuklir dikembangkan untuk hal-hal yang dapat memberikan manfaat pada umat manusia. Karena itu sebagai ilmuwan, dianjurkan untuk dapat berperilaku menjadi ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan..

Perlunya memelihara lingkungan hidup, baik lingkungan hidup alam, buatan dan sosial, menjadi tanggung jawab Bersama. Perilaku manusia terhadap lingkungan hidup dilakukan melalui praktek-praktek nyata seperti :

- Memelihara hutan dan tidak merusaknya.
- Menjaga satwa yang dilindungi dan tidak melakukan perburuan yang berlebihan.
- Membuang sampah pada tempatnya.
- Menggunakan air dan listrik secara hemat dan tepat.
- Mendorong peran serta untuk lebih peduli pada perlindungan lingkungan hidup.
- Menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Masih banyak cara yang dapat dilakukan dalam memandang lingkungan hidup agar sesuai dengan etika lingkungan. Melalui moral, norma, nilai hingga tindakan nyata manusia dapat memberikan sumbangan penting bagi berkembangnya etika lingkungan. Sehingga gerakan individu maupun kelompok yang peduli pada lingkungan hidup harus tetap dikembangkan dan menjadi teladan atau contoh dalam memelihara lingkungan hidup agar bumi menjadi tempat tinggal yang nyaman.

2.9 Penutup

Peran etika lingkungan bagi terpeliharanya bumi berserta penghuninya menjadi penting untuk dipahami. Etika lingkungan akan memberikan pandangan manusia dalam bersikap terhadap lingkungan hidupnya. Manusia dalam berperilaku akan didasarkan pada panduan atau pedoman agar hidupnya menjadi baik sehingga sesuai dapat memberikan sumbangan bagi lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Melalui prinsip-prinsip etika lingkungan yang telah dikembangkan dimana umat manusia dapat bertindak agar bumi tetap terpelihara. Bumi yang layak untuk ditinggali, baik untuk umat manusia dan sehat bagi semua kehidupan akan memberikan kenyamanan dan pemeliharaan kehidupan bumi yang berkelanjutan. Warisan bumi yang nyaman oleh manusia pada generasi-generasi selanjutnya diharapkan dapat terjaga dengan baik.

Akhirnya, etika lingkungan harus dapat diterapkan dalam tindakan-tindakan yang nyata melalui komitmen yang kuat. Tindakan-tindakan ini baik melalui gerakan individu maupun kelompok akan menjadi kekuatan yang nyata untuk melakukan berbagai perubahan kehidupan lingkungan hidup agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2012. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Raja Grafindo, Jakarta.
- Agoes Sukrisno dan Ardana, I Centik. 2011. Etika Bisnis dan Profesi-Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya, Penerbit Salemba Empat Jakarta
- A Sonny Keraf. 2010. Etika Lingkungan Hidup, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- _____. 2019. Filsafat lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, PT Gramedia, Jakarta.
- Atok Miftachul Hudha, Husamah, Abdulkadir Rahardjanto. 2019. Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya), Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur.
- Depdikbud, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ferry Fredy Karwur. 2012. Membumikan Etika Lingkungan, Kanisius, Yogyakarta.
- Franz Magnis Soeseno. 2013. Etika Dasar Masalah-masalah pokok Filsafat Moral, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hans Kung, A Global Ethic for Global Politics and Economics, New York, Oxford: Oxford University Press, 1999
- Henryk Skolimowski. 2004. Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan, Bentang Budaya.
- K. Bertenz, 2007. Etika, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Muh Aris Marfai. 2022. Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sylvan, R. and D. Bennett. 1994. The Greening of Ethics. Cambridge: White Horse Press, 1994. Also Tucson: University of Arizona Press.
- Toby Svoboda. 2016. Environmental Philosophy as a Way of Life in Ethics and the Environment , Vol. 21, No. 1 (Spring 2016), pp. 39-60, Indiana University Press, USA.

Warsito, Loekisno Choiril, et al. 2013. Pengantar Filsafat , Penerbit
Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,
https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat#cite_note-auto23-11
<https://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>
<https://deepublishstore.com/materi/pengertian-ontologi/>

BAB 3

INTERAKSI MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN DAN PENYIMPANGAN

Oleh Dwi Astuti

3.1 Pendahuluan

Lingkungan dapat dimaknakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik berupa makhluk hidup, benda mati, benda nyata maupun abstrak, termasuk orang lain, dan suasana yang terbentuk sebagai hasil interaksi antar unsur alam. Lingkungannya sangat luas, sehingga sering dibagi menjadi beberapa kelompok agar lebih mudah dipahami.

1. Lingkungan hidup (biotik) dan lingkungan tak hidup (abiotik).
2. Lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia.
3. Lingkungan pascakelahiran dan lingkungan pascakelahiran
4. Lingkungan biofisik dan lingkungan psikososial.
5. Lingkungan air (hidrosfer), lingkungan udara (atmosfer), lingkungan darat (litosfer), lingkungan biologi (biosfer) dan lingkungan sosial (sokosfer).
6. Kombinasi dari kelompok-kelompok di atas.

Lingkungan hidup melingkupi segala sesuatu yang berhubungan dengan semua kehidupan pada umumnya serta kehidupan manusia pada khususnya, jadi segala sesuatu di luar organisme di luar kondisi abiotik-biotik. Menurut Miller (1985:34-35) berpendapat bahwa tanaman dan hewan hidup, yang disebut bagian biotik, dan bagian tak hidup atau non-biotik, terdiri dari

bahan kimia dan faktor fisik seperti energi matahari, suhu, cahaya, angin, dan arus air.

3.2 Interaksi Manusia dengan Lingkungan

Setidaknya ada empat ideologi dalam hubungan manusia-lingkungan (alam), yaitu determinisme, posibilisme/ kemungkinan, optimisme teknologi, dan kepercayaan ketuhanan.

3.2.1 Paham Determinisme

Orang-orang yang bisa dianggap sebagai tokoh determinisme antara lain Charles Darwin, Friederich Ratzel, dan Elsworth Huntington. Determinisme alam menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tunduk pada alam, faktor penentu alam. Menurut Charles Darwin (1809-1882), dalam teori evolusinya, makhluk hidup (tumbuhan, hewan, manusia) terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam evolusi ini terjadi perjuangan hidup (*sight for life*, perjuangan untuk eksistensi), seleksi alam (*natural selection*) dan *survival of the fittest*. Dalam proses perkembangan kehidupan lampau, faktor alam sangat penting. Jelas dalam teori dan pemahamannya bahwa pemahaman dan pandangannya tentang determinisme alam jelas.

Ratzel melihat bahwa populasi manusia dan perkembangan kebudayaannya ditentukan oleh kondisi alam. Meskipun manusia dianggap sebagai makhluk yang dinamis, namun mobilitasnya tetap terbatas dan ditentukan oleh kondisi alam permukaan bumi. Huntington percaya bahwa iklim menentukan perkembangan budaya manusia. Karena iklim di permukaan bumi berbeda, budayanya juga sangat berbeda. Perkembangan seni, agama, pemerintahan, dan aspek budaya lainnya sangat bergantung pada iklim setempat. Pemahaman dan cara pandang ini disebut “determinisme iklim”.

3.2.2 Paham Posibilisme

Lingkungan alam sebagai faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia tidak lagi dianggap sebagai faktor penentu. Seseorang dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemungkinan dan kemungkinan lingkungan alamnya, dianggap aktif sesuai dengan kemampuannya. Dalam konsep kemungkinan, manusia berperan penting dalam mengatur kehidupannya dan berhak menentukan proses produksi yang dipilihnya.

Dalam perkembangan dan evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, penerapan dan penggunaannya “seolah-olah” menawarkan “peluang” bagi kemampuan manusia untuk mengeksplorasi alam. Sehingga dalam suasana seperti itu dapat berkembang pandangan “*technologically optimity*”, optimis terhadap kemungkinan penggunaan teknologi untuk memecahkan masalah hubungan manusia dengan lingkungan alam.

3.2.3 Paham Optimisme Teknologi

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan menjadi dasar bagi pesatnya perkembangan teknologi. Kemajuan dan penerapan teknologi telah membawa kemajuan dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk pembangunan yang merupakan pilar kesejahteraan manusia. Moto “Teknologi adalah tulang punggung pembangunan” didasarkan pada ini. Asal muasal semboyan tersebut bermula dari kenyataan bahwa keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan fisik dan ekonomi, tidak lepas dari penerapan dan penggunaan teknologi ini. Penerapan dan penggunaan teknologi telah membuka beberapa “rahasia alam” untuk kepentingan kesejahteraan manusia. Berdasarkan keberhasilan tersebut, ada sekelompok orang yang “terkesan” mengidolakan teknologi dan menjadikan teknologi “segalanya”. Mereka sangat optimis bahwa seiring kemajuan dan perkembangan teknologi, apapun bisa dilakukan dan apapun bisa

memenuhi kebutuhan masyarakat. Teknologi dengan aplikasinya bukan lagi sebuah “pilihan”, melainkan sebuah “kepercayaan” yang menjamin kehidupan manusia. Selain itu, mereka mengarah pada "ketergantungan teknologi" atau, sebagaimana disebutkan di atas, menciptakan suasana "determinisme teknologi" sehingga mereka tidak percaya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang Tuhan panggil ke seluruh alam.

3.2.4 Paham Keyakinan Ketuhanan

Optimisme teknologi, jika dibiarkan, dapat melahirkan orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, melahirkan orang-orang yang ateis. Padahal, jika kita melihatnya dengan tenang, teknologi adalah produk budaya, teknologi adalah penerapan pengetahuan oleh seseorang untuk melakukan tugas yang ingin dia lakukan (Brown & Brown:1975:2), justru penguasa rakyat, bukan sebaliknya. Manusia sebagai pemikir yang lahir dari teknologi menjadi penggerak teknologi, bukan teknologi yang menguasai manusia.

Kita manusia sebagai “makhluk beriman” menurut keyakinan agama kita masing-masing adalah makhluk yang menciptakan Sang Maha Pencipta yang juga menciptakan semua makhluk termasuk alam semesta. Planet bumi kita, dengan segala kekayaan dan vitalitasnya, hanyalah satu titik di alam semesta, yang kita manusia masih belum tahu seberapa besar dan di mana batasnya. Pemahaman ini mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, diikuti dengan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena manusia paham bahwa penguasa alam semesta ini adalah Tuhan dan menjadi kewajiban manusia untuk melestarikan dan mengembangkannya.

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Hidup

Lingkungan memiliki komponen yang berbeda yaitu komponen biotik dan abiotik yang keduanya saling berhubungan dengan komponen manusia yang memiliki pengaruh terbesar terhadap lingkungan. Hal ini karena manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan perkembangan jiwa manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan Sang Pencipta.

Keunggulan manusia dalam lingkungan tidak seragam di seluruh permukaan bumi ini karena juga dipengaruhi oleh seberapa jauh sekelompok orang mampu mengembangkan budaya dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengubah sumber daya lingkungan menjadi kekayaan, yang menjamin kemakmuran. Menyadari potensi sumber daya lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan iptek, maka muncullah ungkapan “Menjadi tuan di rumah orang lain”, “Menjadi budak di negeri sendiri” dan “Menjadi pelembar di negeri sendiri”. Dengan kata lain, daya saing sumber daya manusia lebih penting daripada daya banding sumber daya alam, sehingga dalam hal ini kedudukan, misi dan peran pendidikan dipandang secara luas sebagai peningkatan sumber daya manusia, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. lingkungan afektif. Manusia telah mewarnai kehidupan alam semesta, termasuk kehidupan abiotik, dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Penerapan iptek telah mengatur suhu, kelembaban, tekanan dan aliran udara untuk kenyamanan hidup dan keperluan produksi, namun kemampuan tersebut juga dapat menimbulkan ketimpangan berupa masalah lingkungan seperti erosi, tanah, tanah longsor, banjir dan kekeringan. polusi dan sebagainya. Sebagai penguasa lingkungan hidup manusia, maka penting untuk memenuhi setiap keinginan dengan IMTAK, dimana prinsip ekologis adalah dasar dari keharmonisan, keseimbangan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

3.4 Ekosistem

Ekosistem dapat diartikan sebagai sistem ekologi di suatu tempat, yang merupakan jaringan hidup antara komponen-komponennya (hidup, tak hidup, lingkungan) dalam satu kesatuan yang dihubungkan oleh aliran materi dan energi.

Secara umum, ekosistem dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

3.4.1 Ekosistem Bumi

Di darat, ekosistem yang luas, luas, dan memiliki ciri khas disebut juga sebagai bioma. Ciri-ciri ini dicirikan oleh kesatuan unik tumbuhan (vegetasi) dan hewan. Ekosistem atau bioma utama adalah hutan, stepa, sabana, dan gurun.

3.4.2 Ekosistem perairan

Dapat diklasifikasikan menjadi (1) ekosistem laut dan ekosistem muara dan muara, yang meliputi ekosistem samudra, laut, dan muara (muara tempat bertemunya air tawar dari daratan yang diangkut oleh sungai-sungai yang membawa air asin ke laut), dan (2) ekosistem air tawar. Ekosistem, ekosistem laut, perairan darat yang meliputi sungai, danau, dan ekosistem bawah tanah.

Seluruh ekosistem membentuk ekosfer global, yang terdiri dari bagian-bagian berikut:

1. Makhluk hidup, termasuk tumbuhan dan hewan makro dan mikro,
2. Bahan organik, sisa makhluk hidup dan bahan yang dihasilkan oleh makhluk hidup, seperti minyak, batu bara, humus, biogas, batu kapur, kotoran hewan.
3. Bahan biokosmik meliputi mineral yang terbentuk dari perpaduan makhluk hidup dengan bahan anorganik, udara, air, tanah liat, dan berbagai gas.

Beberapa pengertian ekosistem antara lain:

- a) Sebagai unit fungsional dan struktural lingkungan.
- b) Tatanan kesatuan secara keseluruhan antara semua bagian lingkungan yang saling mempengaruhi.
- c) Unit struktural dasar organisme dan lingkungannya, yang berinteraksi satu sama lain dan dengan komponen lainnya. Mengingat batasan yang diberikan oleh ahli ekologi, pentingnya ekosistem adalah:

Menurut KE Maxwell, "Istilah ekosistem diperkenalkan untuk menggambarkan suatu sistem lingkungan yang terdiri dari komunitas semua organisme hidup di daerah tertentu dan aspek fisik dan kimia lingkungan yang tidak hidup".

Otto Somarwoto (1985:16), "Konsep sentral ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Setelah dipahami adalah sistem terdiri dari bagian-bagian yang berfungsi secara teratur sebagai satu kesatuan. Ekosistem terdiri dari komponen hidup dan mati dalam satu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang terorganisasi. Keteraturan ini disebabkan oleh aliran materi dan energi yang dikendalikan oleh aliran informasi antar komponen ekosistem.

3.4.3 Komponen ekosistem

Ekosistem terdiri dari 4 komponen:

- a) Zat abiotik, yaitu komponen fisik dan kimiawi yang terdiri dari tanah, gas, air, udara, sinar matahari, dan lain-lain, yang merupakan lingkungan atau substrat bagi kelangsungan hidup.
- b) Produsen, yaitu organisme autotrof, kebanyakan tumbuhan klorofil, yang mensintesis makanan dari zat anorganik sederhana.

- c) Konsumen, organisme heterotrof seperti hewan dan manusia yang memakan organisme lain.
- d) Dekomposer, pengurai atau “pengurai”, yaitu organisme heterotrof yang mengurai bahan organik dari organisme mati (bahan dari organisme kompleks), menyerap sebagian hasil pengurai tersebut dan melepaskan bahan-bahan sederhana yang digunakan oleh produsen, bakteri dan jamur golongan ini.

Pada dasarnya semua ekosistem pada level organisasi yang berbeda memiliki komponen yang sama, interaksi antar komponen dan proses operasional. Perbedaan antara satu ekosistem dengan ekosistem lainnya melibatkan tingkatan organisasi yang bergantung pada kompleksitas aspek-aspek berikut:

- 1) Banyak jenis organisme penghasil
- 2) Banyak jenis organisme pemakan
- 3) Banyak jenis organisme pembusuk
- 4) Banyak komponen abiotik
- 5) Kompleksitas interaksi antar komponen
- 6) Berbagai proses yang terjadi dalam ekosistem.

Sifat ekosistem semesta memiliki dua hal penting dalam alam semesta ini, yaitu:

- 1) Fungsi dasar sering berbeda satu sama lain, sebagian besar dalam waktu, sehingga ada penundaan yang lama antara pembentukan produk yang dihasilkan oleh organisme autotrofik dan pemanfaatan produk tersebut.
- 2) Fungsi dasar biasanya terpisah dalam waktu, sehingga terdapat selang waktu yang besar antara pembentukan zat produksi organisme autotrof dan pemanfaatan produk tersebut oleh organisme heterotrof.

Distribusi Ekosistem Menurut Odum (1996), ketiga komponen abiotik merupakan tiga kingdom fungsional alam, karena ketiga jenis ini dibedakan berdasarkan jenis makanan dan sumber energi yang digunakan sehingga pembagian tersebut berdasarkan jenis atau spesies.

3.4.4 Proses Ekosistem

Komponen ekosistem tersebut melengkapi siklus hidup dalam proses siklus material dan aliran energi. Karena proses tersebut melibatkan bagian dari makhluk hidup, unsur permukaan bumi (geosfer), dan bahan kimia, maka proses tersebut merupakan siklus biogeokimia konseptual. Perubahan siklus biogeokimia:

A. Perubahan Cuaca

Kehadiran matahari sebagai sumber energi utama, perbedaan panas antara daratan dan air, posisi sumbu bumi yang condong $6,6^\circ$ terhadap ekliptika, perputaran dan perputaran bumi menyebabkan perubahan cuaca dan musim.

B. Siklus air

Itu adalah aliran alami air dalam segala bentuknya (uap, air, beku) dari tempat biasa di laut, di udara, ke bumi. Ia jatuh di permukaan bumi (di air dan di darat), mengalir di permukaan bumi dan merembes ke dalam tanah, digunakan dalam berbagai proses kehidupan, menguap kembali ke udara, dan sebagian mengalir kembali ke tanah air dan laut. Siklus air dibagi menjadi tiga bagian: pendek, menengah dan panjang. Sirkulasi air terjadi melalui siklus air yang digunakan oleh seluruh komponen biosfer karena dinamikanya hidup manusia.

3.4.5 Rantai makanan

Dalam proses berantai ini, komponen-komponennya adalah produsen, konsumen I, konsumen II dan bakteri pengurai. Produsen adalah tumbuhan yang mengandung klorofil yang

mampu melakukan fotosintesis. Konsumen I adalah herbivora, Konsumen II adalah karnivora. Karena manusia memakan segalanya, mereka termasuk dalam kategori omnivora. Bakteri pengurai adalah mikroorganisme yang mengurai sisa-sisa bahan organik menjadi bahan anorganik yang berfungsi sebagai sumber makanan bagi tumbuhan. Selain aliran mineral, juga terdapat aliran energi dalam proses rantai makanan. Aliran energi ini dimulai dari energi material, melalui energi kimia, energi mekanik (gerak), energi panas, dan lain-lain. Aliran material manusia menjadi salah satu komponen aliran.

3.4.6 Siklus karbon dioksida dan oksigen

Dalam rantai makanan dan jaring makanan, terjadi fotosintesis tumbuhan hijau dan proses respirasi konsumen. Dalam siklus ini, manusia bernapas bersama hewan dan menggunakan makanan yang dihasilkan tumbuhan (gula, tepung). Dalam proses pernapasan, manusia termasuk hewan menghirup oksigen (O_2), bahan makanan (gula, tepung, $C_6H_{12}O_6$) menghasilkan energi panas, energi kimia mendukung pertumbuhan kehidupan, karbon dioksida (CO_2) dilepaskan ke udara sebagai limbah.

Selama fotosintesis, tanaman mengambil karbon dioksida dari udara, air dari tanah, menggunakan energi matahari untuk menghasilkan gula dan pati yang menjadi makanan bagi tanaman, dan kemudian melepaskan bagian-bagiannya ke udara, yaitu oksigen dan uap air.

3.4.7 Aliran energi

Dalam kehidupan, makhluk hidup tidak lepas dari keberadaan materi dan energi, dimana energi terbagi menjadi energi potensial dan energi kinetik. Pada saat yang sama, menurut bentuk energinya, dapat dibagi menjadi energi mekanik, energi kimia, energi listrik, energi nuklir, panas dan cahaya.

Energi potensial yang terkandung dalam zat, bahan, dan sumber daya diubah menjadi mekanik, kimia, listrik, panas, dll. Ketika suatu bahan atau zat atau sumber daya berubah, proses dimana energi bergerak, berubah dan dipindahkan melalui rantai makanan dan rantai makanan, dari sinar matahari melalui organisme (produsen) ke organisme lain (konsumen) pengurai, dipahami sebagai berikut: aliran energi. Diawali dengan penyerapan sinar matahari dari proses fotosintesis, energi matahari diubah menjadi energi kimia pada tumbuhan, yang kemudian digunakan tumbuhan untuk perkembangannya. Konsumen menggunakan energi yang tersimpan dalam karbohidrat pada tumbuhan sebagai energi kimia. Energi mekanik, yang menjadi dasar pertumbuhan konsumen dan pergerakan diri sebelumnya. Jadi konsumen II memangsa konsumen I, energi potensial daging diubah menjadi energi kimia dan energi mekanik, yang tumbuh dan menggerakkan konsumen II. Konversi energi ini juga memiliki proses fisik yang menghasilkan energi panas di dalam tubuh. Energi panas ini sebagian dilepaskan ke atmosfer tempat organisme hidup.

Peran manusia dalam lingkungan :

A. Manusia dalam keseimbangan ekosistem

Dalam ekosistem terdapat keseimbangan yang disebut homeostatis, yaitu kemampuan ekosistem dalam menahan berbagai perubahan sistem secara keseluruhan. Keseimbangan diatur oleh banyak faktor yang sangat kompleks. Dalam mekanisme seimbang ini, termasuk mekanisme yang mengatur penyimpanan bahan, pelepasan nutrisi yang mengatur organisme, serta produksi dan penguraian bahan organik.

Meskipun ekosistem menunjukkan resistensi yang sangat besar terhadap perubahan, aktivitas manusia biasanya dapat dengan mudah menembus batas mekanisme homeostatis. Contoh:

Aliran yang tercemar dapat memperbaiki dirinya sendiri, tetapi bila terlalu banyak polusi, aliran berubah karena batas homeostatis terlampaui, bahkan aliran dapat rusak selamanya.

Manusia memiliki kemampuan untuk merusak ekosistem dan sebaliknya. Bayangkan bagaimana orang bisa mengubah gurun tandus menjadi perkebunan subur, sementara orang berkreasi di sisi lain.

Bangun kota bawah laut yang menciptakan ekosistem baru. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus mendukung manusia dan mengikuti kearifan dalam mengolah alam, karena jika ekosistem terganggu, kehidupan manusia akan terganggu dan menanggung akibatnya.

Salah satu kasusnya adalah pemberantasan malaria di Sarawak dengan penyemprotan DDT untuk membunuh nyamuk, namun nyamuk tersebut tidak dibunuh karena telah meracuni rantai makanan lainnya. Nyamuk yang mati karena keracunan meracuni biawak yang memakannya dan akibatnya kucing yang memakan biawak juga mati karena keracunan sehingga hampir semua kucing di Diserawak mati karena keracunan dan akibatnya tikus merajalela dimana-mana karena predatornya secara drastis. . menurun dan akibatnya bagi manusia tanpa disadari menimbulkan wabah penyakit pes yang ditularkan oleh tikus.

Setiap upaya manusia untuk kepentingan ekosistem harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Agar kejadian di atas tidak terulang lagi dan akibatnya merugikan kita semua. Salah satu tindakan terbaik adalah melakukan pekerjaan pembangunan sambil mempraktikkan pelestarian dan konservasi.

3.5 Penyimpangan sebagai Dampak Kegiatan Manusia

Saat kita menelusuri sejarah peradaban manusia di muka bumi ini, kita melihat bahwa manusia telah berusaha memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraannya demi kelangsungan hidup spesiesnya. Pada masa masyarakat hidup sebagai pengembara, mereka menghidupi diri sendiri dengan berburu dan mencari makan buah-buahan dan umbi-umbian yang terdapat di hutan. Mereka tidak mengenal budidaya atau pertanian dan hidup mengembara dalam kelompok kecil dan gua. Saat hewan buruan mulai langka, mereka mencari tempat-tempat yang masih cukup banyak hewan buruan sebagai bahan makanan.

Namun, seiring bertambahnya populasi secara bertahap, gaya hidup seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian mereka mulai memahami cara bercocok tanam yang masih sangat sederhana yaitu membuka hutan untuk menanam ladang dengan umbi-umbian atau tumbuhan lain yang dikenal sebagai bahan makanan. Saat itu rumah mereka terbuat dari kayu dengan atap rumbia. Jika kesuburan tanah tidak memungkinkan lagi untuk memperoleh hasil yang cukup,

Mereka pindah untuk mencari tempat baru di mana tanaman masih bisa tumbuh. Sekali lagi mereka membuka hutan untuk membuat tempat tinggal dan ladang mereka. Dan saat mencari tempat selalu memperhatikan sumber air, dimana anda memilih tempat di dekat mata air, di tepi sungai atau danau. Selain bertani, mereka mulai beternak sapi.

Dan akhirnya, karena pengalaman mereka, mereka hidup menetap, mereka mulai menanam tanaman dengan lebih baik, misalnya menemukan sistem persawahan, dll. Di sini orang mulai merasakan kualitas alam di sekitarnya.

Di sini orang tampaknya secara bertahap beradaptasi dengan alam tempat mereka tinggal. Selain itu, manusia telah mengubah semua komunitas biologis tempat mereka tinggal.

Perubahan lingkungan alam kehidupan manusia terlihat jelas di perkotaan dibandingkan di hutan rimba yang populasinya masih sedikit dan primitif.

Perubahan lingkungan manusia memiliki dampak positif dan negatif. Ini memiliki efek positif pada orang karena orang mendapat manfaat dari perubahan ini, dan memiliki efek negatif karena adanya penyimpangan yang dapat mempengaruhi fitur alami lingkungan. Akibat penyimpangan tersebut diantaranya:

1. Masalah erosi dan banjir

Erosi merupakan fenomena alam dan sering disebut sebagai erosi geologi. Peristiwa erosi terjadi secara perlahan, terutama dengan bantuan lingkungan air sungai yang mengikis dasar dan tepian sungai. Peristiwa erosi ini juga dipercepat oleh penggunaan lahan yang tidak tepat oleh manusia. Kami menanam tanaman di tempat yang salah. Hingga saat ini, masyarakat terus menebangi hutan yang belum tergantikan dengan menanam kembali pohon-pohon yang ditebang. Hal ini tentu saja berbahaya bagi lingkungan.

2. Polusi

A. kontaminasi tanah

Limbah pertanian industri yang menggunakan pupuk buatan mencemari tanah. Limbah ini adalah bahan kimia yang, jika dikumpulkan sampai batas tertentu, dapat membahayakan kehidupan melalui tanah tempat pohon tumbuh. Jumlah nitrat yang berlebihan beracun bagi hewan dan manusia. Pada anak-anak, hal ini dapat menyebabkan sianosis, yaitu kesulitan bernapas akibat gangguan pengikatan oksigen pada hemoglobin. Selain itu, DDT merupakan tanda pencemaran tanah yang berbahaya karena bahannya tidak terdegradasi dan dapat tertelan oleh pohon atau buah yang kita tanam, yang dapat menyebabkan kemandulan pada burung.

B. Polusi air

Polutan dapat bercampur secara langsung atau tidak langsung dengan air dalam berbagai cara. Misalnya dengan membuang limbah industri yang terpapar pestisida, herbisida dan insektisida dll yang digunakan manusia dalam pertanian.

C. Polusi udara

Pencemaran udara terjadi apabila komponen udara berada di atas batas normal dan membahayakan lingkungan, hal ini dapat dicapai melalui berbagai aktivitas manusia dan dalam kegiatan sehari-hari serta dalam pembuatan dan penggunaan kendaraan bermotor.

D. Pencemaran Udara

Kebisingan di kota-kota besar antara lain disebabkan oleh berbagai kebisingan mesin atau kendaraan yang jumlahnya semakin banyak dan tidak terkendali. Di atas tingkat tertentu, sangat berbahaya bagi manusia karena dapat menyebabkan ketulian, kebutaan, dan depresi.

3. Masalah Kehutanan

Hutan merupakan kekayaan Indonesia yang tak ternilai harganya. Hutan membentang dari pulau ke pulau di sepanjang garis khatulistiwa di Indonesia. Itulah mengapa Indonesia sering disebut sebagai zamrud khatulistiwa.

Hutan Indonesia berperan sebagai paru-paru dunia karena menyerap karbondioksida. Fungsi lain dari hutan adalah pengaturan suplai air, iklim, pengendalian erosi, pemupukan tanah, habitat hewan dan penyimpanan sumber daya alam berupa hasil hutan. Pembangunan sektor kehutanan bertujuan untuk mendukung perekonomian negara dan memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri. Sehubungan dengan tugas ini, hutan menghasilkan mata uang bagi negara.

Hasil hutan Indonesia meliputi berbagai jenis kayu seperti kayu jati, meranti, krung, rami, kayu ulin, kayu cendana, rotan, dll. Produksi hasil hutan Indonesia merupakan penyumbang devisa negara terbesar kedua setelah minyak dan gas alam.

Hasil hutan Indonesia pada awalnya diekspor dalam bentuk kayu gelondongan, dan tujuan ekspor utamanya adalah Jepang dan Taiwan. Namun, pemerintah kemudian melarang ekspor kayu bulat (log). Larangan ekspor bulat menyebabkan kayu tersebut diolah menjadi kayu olahan.

Kebijakan ini harus menambah nilai ekspor kayu. Hasil pemrosesan lebih tinggi dan pekerjaan baru juga diciptakan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini telah memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengekspor hasil hutan sebagai produk setengah jadi atau produk jadi. Barang tersebut berupa kayu gergajian, triplek dan triplek. Ini disebut kayu olahan.

Pemerintah bertujuan untuk meningkatkan produksi hutan, dengan upaya :

1. Melarang penebangan tanpa izin dari pemerintah (Kementerian Kehutanan),
2. Mencabut izin usaha pengusaha HPH yang melanggar peraturan,
3. Deforestasi selektif,
4. Peremajaan tanaman,
5. Melakukan pemulihan dan penghijauan kawasan hutan yang rusak dan
6. Tanaman di lahan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- FA. Reni Widyastuti, "Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan", Jurnal Ekosains, Vol. II No. 3 (Oktober, 2010), 69.
- Hardjasoemantri, Koesnadi, 1999, "Hukum Tata Lingkungan", Edisi ketujuh, Cetakan keempatbelas, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 32 tahun 2009, tentang "Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup".

BAB 4

BATAS TOLERANSI DALAM STRUKTUR LINGKUNGAN DAN BERPIKIR RADIKAL

Oleh Suriani Nur

4.1 Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, melalui akal pikirannya manusia memanfaatkan lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Manusia tidak pernah bisa terlepas dan sangat tergantung pada lingkungan. Sehingga memikirkan tentang lingkungan hidup bukan saja terkait apa yang bisa diambil dan kegunaanya bagi manusia, tapi juga memikirkan kelestarian lingkungan hidup.

Segala sesuatu diluar individu adalah lingkungan. Berbagai definisi dari para ahli tentang lingkungan hidup. Menurut Emil Salim, Lingkungan hidup adalah suatu ruang yang terdiri dari benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang berada dalam suatu ruang dan mempengaruhi kehidupan termasuk manusia. Lebih sederhananya pada batasan dan faktor yang dapat dijangkau manusia yaitu faktor alam, politik, ekonomi, keadaan sosial (Salim, 2001). Otto Soemarwoto mendefenisikan lingkungan hidup adalah keseluruhan kondisi yang berada dalam suatu ruang dan saling mempengaruhi (Soemarwoto, 2005). UU RI No. 32 Tahun 2009 mendefenisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU RI No 32 Tahun 2009)

Lingkungan hidup terdiri dari dua komponen yaitu: biotik dan abiotik. Komponen biotik (makhluk hidup) yang meliputi: hewan, tumbuhan, dan manusia. Komponen abiotik (benda-benda tak hidup) antara lain: air, tanah, batu, udara, dan cahaya matahari. Komponen dalam lingkungan hidup ini terdapat beberapa bentuk interaksi. Interaksi tersebut dapat dibagi menjadi 3 jenis yakni interaksi antara lingkungan biologis dan fisik, interaksi antar sesama lingkungan biologis (biotik), serta interaksi antar sesama lingkungan fisik (abiotik). Apabila komposisi dan interaksi antara biotik dan abiotik pada struktural lingkungan seimbang, dengan kemampuan abiotik mendukung biotik maka dengan sendirinya terjadi keseimbangan dalam lingkungan.

Lingkungan hidup di bumi ini sangat dinamis, seluruh komponen dalam lingkungan secara terus-menerus mengalami perubahan baik komponen biotik maupun abiotik. Manusia hewan tumbuhan akan berubah secara alamiah atau perubahan karena faktor lingkungan abiotik yang berubah. Misalnya terjadi perubahan cuaca maka manusia, hewan ataupun tumbuhan akan melakukan penyesuaian agar dapat hidup. Lingkungan hidup baik abiotik maupun biotik yang dinamis ini saling mempengaruhi. Perubahan lingkungan yang terjadi sejatinya dapat pulih pada keadaan semula, karena lingkungan memiliki kemampuan pulih kembali. Tapi kemampuan lingkungan untuk pulih kembali memiliki batasan tertentu. Demikian juga kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan juga memiliki keterbatasan. Jadi pada hakekatnya semua unsur dalam lingkungan ini memiliki batasan, dan memiliki batas toleransinya masing-masing.

Sejak manusia ada di muka bumi ini, sejak itu pula permasalahan lingkungan muncul. Berbagai konsep dan spekulasi yang bertebaran terkait mengapa terjadi kerusakan lingkungan. Bahkan kaum teoritis sosial tidak ketinggalan dalam melihat permasalahan lingkungan. Goldblatt (2015) mengulas beberapa

teori sosial klasik dan kontemporer untuk memahami asal-usul degradasi lingkungan. Melalui telaah Glodblett pada teori Anthony Giddens, Andre Gorz, bahwa ekonomi dan demografis merupakan penyebab signifikan dari degradasi lingkungan.

Peningkatan populasi manusia yang cepat memberikan kontribusi yang tinggi atas kerusakan dan degradasi lingkungan. Secara lebih nyata ekonom klasik mengungkapkan relasi antara lingkungan alam dan ekonomi manusia. Malthus menyelidiki konsekuensi sosial dari pertumbuhan penduduk yang cepat dengan keterbatasan sumber daya lingkungan untuk kebutuhan pangan. Teori Malthus tentang penduduk akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dimana pertambahan penduduk meningkat secara deret ukur sedangkan pertambahan bahan makanan meningkat secara deret hitung.

Pertambahan jumlah populasi manusia yang sangat cepat berakibat bukan hanya pada peningkatan kebutuhan akan pangan, tapi berdampak pada peningkatan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sandang, energi dan papan. Peningkatan jumlah populasi manusia pasti akan meningkatkan limbah buangan baik berupa sampah padat, cair dan sebagainya dan akan mencemari lingkungan hidup. Berbagai dampak dan permasalahan lingkungan akan muncul karena perubahan lingkungan yang ada akibat kebutuhan meningkat.

Pertumbuhan cepat jumlah penduduk mengakibatkan eksploitasi lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan manusia juga semakin tidak terbandung. Keadaan lingkungan semakin diperparah dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Teknologi telah memudahkan manusia dalam memabat habis hutan dengan cepat, menggali tambang dari perut bumi secara cepat dan mengotori lingkungan dengan pencemarannya secara cepat pada berbagai tempat dalam lingkungan hidup. Teknologi memudahkan pengelolaan sumber daya alam, terjadi hubungan timbal balik antar komponen

lingkungan termasuk lingkungan sosial. Namun pola interaksi yang ada kemudian berakibat pada berbagai permasalahan lingkungan yang saling kait mengait.

4.2 Batas Toleransi Lingkungan

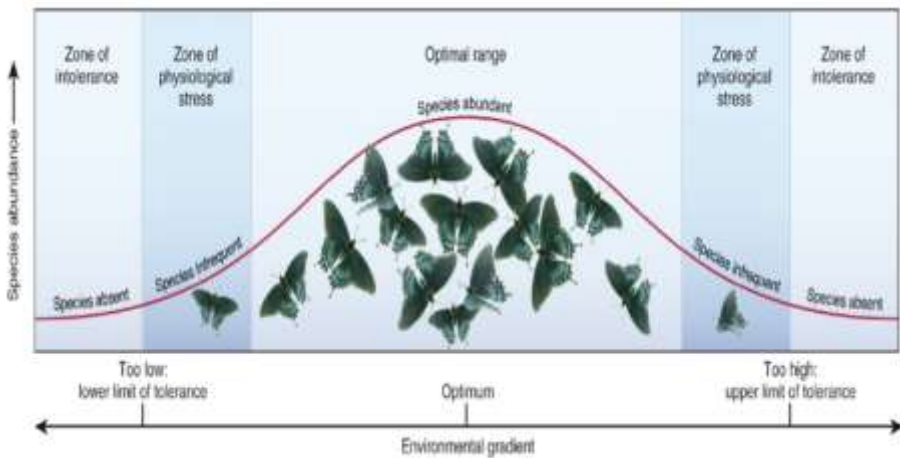
Menurut KBBI, kata 'toleransi' memiliki makna yaitu: batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan atau penyimpangan yang masih dapat diterima. Kata 'batas' memiliki makna yaitu ketentuan yang tidak boleh dilampaui. Batas toleransi lingkungan berarti membahas tentang batas toleransi dari komponen lingkungan hidup, yang terdiri atas komponen hidup (biotik) dan komponen tidak hidup (abiotik). Batas toleransi pada komponen biotik adalah batas toleransi makhluk hidup, merupakan batas maksimum dan minimum suatu makhluk hidup untuk bertahan hidup. Batas maksimum dan minimum ini suatu interval makhluk hidup dalam mempertahankan hidupnya. Apabila berada diluar batas interval tersebut maka makhluk hidup tidak dapat bertahan. Batas toleransi makhluk hidup dapat terhadap makanan, suhu, air, kadar garam, dan sebagainya. Batas toleransi setiap makhluk hidup berbeda-beda.

Dalam lingkungan hidup ada ekosistem yaitu tatanan unsur lingkungan hidup sebagai satu kesatuan utuh serta saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup (Daryanto, 2013). Ekosistem sebagai sistem mampu mengatur dan memelihara diri sendiri dan dapat melakukan recovery sendiri. Sebagaimana pemaparan (Irwan, 2013) bahwa ekosistem memiliki keteraturan, yang diwujudkan sebagai kemampuan melakukan pemeliharaan diri sendiri, serta mengadakan keseimbangan kembali. Oleh karena itu sistem kehidupan mempunyai kecenderungan untuk berada dalam keseimbangan dengan bertahan atau melawan perubahan (homeostatis). Namun dalam pengendalian ini lingkungan memiliki

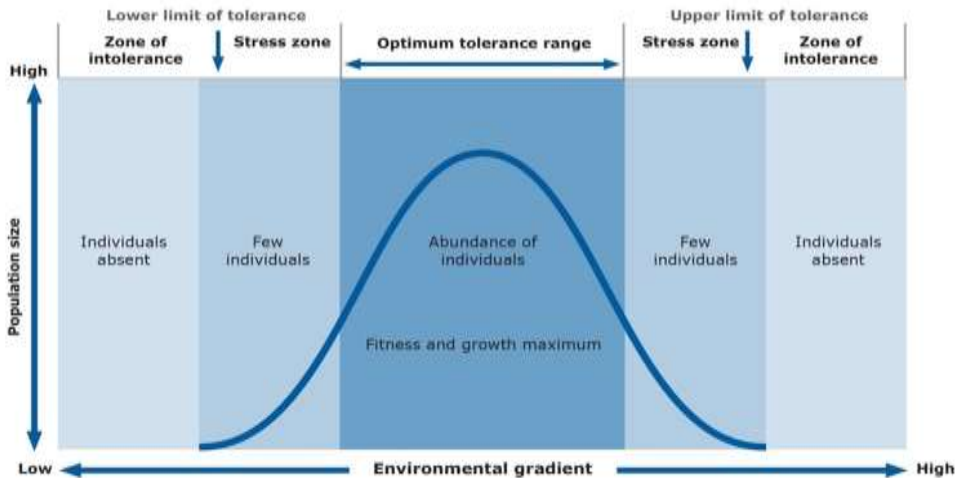
batas, apabila gangguan semakin meningkat maka ada kemungkinan tidak dapat pulih seperti sedia kala.

Demikian halnya dengan organisme dalam lingkungan memiliki daya untuk menyesuaikan diri. Setiap organisme memiliki daya adaptasi pada lingkungan sebagai suatu proses penyesuaian diri terhadap suatu perubahan dalam sistem. Dikatakan Irwan (2013) bahwa adaptasi adalah suatu kemampuan individu organisme dalam mengatasi perubahan lingkungannya serta mempertahankan diri dalam struktural lingkungan pada relung masing-masing. Kemampuan dan rentang adaptasi ini ada batas toleransi.

Rentang toleransi adalah batasan yang bisa diatasi makhluk hidup terhadap kekurangan atau kelebihan suatu komponen. Jika melewati rentang toleransi, makhluk hidup tidak akan bisa melakukan toleransi lagi dan akhirnya mati. Gambar 4.1. merupakan representasi dari distribusi umum populasi untuk faktor biotik dan abiotik yang saling berpengaruh. Lingkungan dan organisme terdapat hubungan timbal balik. Organisme kemungkinan tidak ada jika lingkungan tidak ada, demikian sebaliknya. Ada persyaratan lingkungan dalam mengatur kehidupan organisme: 1) Kebutuhan minimum dari kehidupan harus tercukupi dari lingkungan 2) Lingkungan tidak bisa mempengaruhi yang bertentangan dengan kehidupan organisme (Irwan, 2015).



Sumber: <https://www.studocu.com>.



© The University of Waikato Te Whare Wānanga o Waikato | www.sciencelearn.org.nz

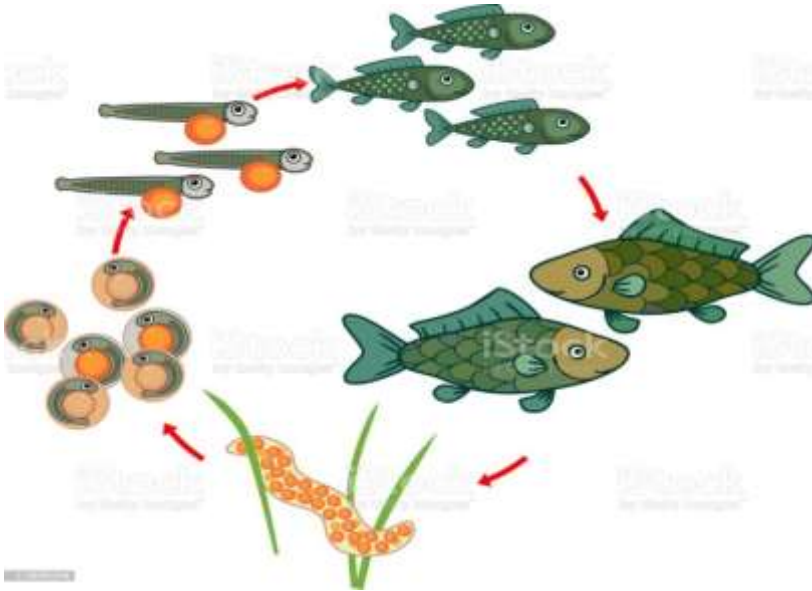
Gambar 4.1. Gradien lingkungan
 Sumber: <https://www.sciencelearn.org.nz>

Banyak persyaratan organisme terhadap lingkungan agar organisme bisa bertahan hidup. Jika makhluk hidup tidak mampu melakukan adaptasi dan penyesuaian maka akan terjadi kepunahan. Irwan (2015) memberikan contoh ikan dengan seleksi alam yang terjadi pada perkembangan telur menjadi ikan dewasa. Apabila memperhatikan organisme yang melakukan perkembangbiakan secara cepat seperti ikan, maka akan terlintas dalam benak kita bahwa pasti bumi ini akan dipenuhi oleh ikan.

Namun faktanya organisme ini normal saja di alam. Mengapa bumi ini tidak dipenuhi organisme seperti ikan padahal begitu banyak organisme yang melakukan perkembang biakan secara cepat. Contoh Ikan mola, ikan ini mampu mengeluarkan 300.000.000 telur sekali melahirkan dalam satu musim. Bisa dibayangkan jika satu ekor ikan sekali bertelur dengan jumlah telur yang melimpah, dan hidup semua hingga dewasa, kemungkinan bumi ini akan dipenuhi oleh ikan mola. Mengapa dalam lingkungan hidup ini tidak terjadi ledakan organisme?. Pertanyaan ini terjawab dari konsep seleksi alam. Adanya seleksi alam, misalnya telur ikan yang jumlahnya banyak dari induknya. Namun untuk dapat hidup terus hingga dewasa hanya beberapa ekor saja. Hanya beberapa ikan yang bertahan hingga dewasa. Banyak individu mati dalam usia muda. disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Banyak faktor yang menjadi pembatas sehingga telur ikan mengalami kegagalan untuk hidup hingga dewasa.

Secara alamiah semua organisme di bumi ini hewan dan tumbuhan cenderung untuk tumbuh, bereproduksi dan mati. Namun lingkungan memberikan batasan, sehingga tidak dapat melakukan pertumbuhan dan perkembangan dengan baik. Telur ikan yang berjumlah puluhan, ratusan, ribuan atau jutaan, tidak semua akan menjadi individu dewasa (sebagaimana gambar 4.2),

melalui seleksi alam hanya beberapa yang bisa bertahan dan melangsungkan kehidupan hingga dewasa.



Gambar 4.2. Skema ikan dari telur menjadi ikan dewasa hanya beberapa ikan yang bisa bertahan dengan seleksi alam
Sumber: <https://www.istockphoto.com>

4.3 Asas dan Faktor Pembatas

Faktor pembatas akan menentukan organisme dapat hidup dan berkembang dengan baik pada suatu ekosistem. Faktor pembatas bagi suatu organisme akan menentukan daya adaptasinya terhadap lingkungan. Lingkungan hidup (abiotik) juga memiliki daya dukung yang terbatas. Kemampuan lingkungan hidup abiotik dalam mendukung kehidupan manusia, serta makhluk hidup lain, sangat dinamis menyesuaikan dengan keadaan dan perilaku manusia.

Odum (1998) memaparkan bahwa organisme hidup (biotik) dan lingkungan tidak hidup (abiotik) berhubungan erat dan saling mempengaruhi dan terjadi transfer energi mengarah ke struktur makanan, keanekaragaman hayati, pertukaran materi dalam suatu sistem. Irwan (2015), menyatakan bahwa ada persyaratan suatu organisme dalam lingkungan yaitu harus dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum organisme. Selain itu lingkungan tidak bisa mempengaruhi hal yang tidak sesuai dengan kehidupan organisme. Lingkungan hidup memiliki batas toleransi sesuai dengan kemampuan setiap komponen.

Faktor pembatas yang ada dalam suatu lingkungan akan menentukan organisme untuk dapat bertahan. Ada dua sumber kekuatan utama yang dapat dianggap sebagai faktor pembatas yaitu antropogenik dan alamiah. Sebaliknya lingkungan dapat memberikan informasi tentang perubahan lingkungan yang digunakan untuk memahami kekuatan-kekuatan antropogenik dan alamiah yang berperan dalam lingkungan (Moreto And Francis, 2017). Terkait faktor lingkungan sebagai faktor pembatas bagi organisme dikenal dua hukum, yaitu Hukum Minimum Liebig dan Hukum Toleransi Shelford.

Hukum minimum Liebig (1840) dalam Odum (1998) menyatakan bahwa: “untuk dapat bertahan hidup dalam keadaan tertentu, suatu organisme harus memiliki bahan-bahan yang penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan berkembang. Keperluan-keperluan dasar ini bervariasi antara jenis dan dengan keadaan. Di bawah keadaan-keadaan mantap bahan penting yang tersedia dalam jumlah yang paling dekat mendekati minimum yang diperlukan adalah merupakan pembatas.

Justus Van Liebig (1840) merupakan perintis dalam melakukan kajian terkait pengaruh berbagai faktor terhadap pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Hasil pertanian biasanya dibatasi oleh hara yang diperlukan dalam jumlah banyak seperti halnya karbon-dioksida dan air. Air dan karbondioksida ini

seringkali berlimpah dalam lingkungan tetapi oleh beberapa bahan, seperti boron, yang diperlukan dalam jumlah sedikit tetapi sangat langka dalam tanah, ini merupakan faktor yang menjadi pembatas. Liebig dalam Odum (1998) menyatakan bahwa “pertumbuhan tanaman tergantung pada jumlah bahan makanan yang disediakan untuk tanaman dalam jumlah minimum” terkenal sebagai hukum minimum Liebig. Dua asas tambahan yang diperlukan jika hukum ini diharapkan memiliki kegunaan dalam implementasinya. 1) hukum Liebig hanya dapat diterapkan dengan baik di bawah keadaan mantap, yaitu apabila seimbang antara arus masuk dan arus keluarnya energi dan material. 2) faktor interaksi, yaitu ketersediaan beberapa senyawa dari beberapa faktor selain yang minimum, dapat mengubah penggunaan faktor lainnya. Terkadang organisme mampu mengganti senyawa kimia lainnya yang dekat hubungannya dalam lingkungan. Contoh pada tumbuhan yang membutuhkan lebih sedikit seng bila dalam naungan, dibandingkan tumbuhan terpapar langsung matahari. Sehingga seng dalam tanah akan kurang membatasi untuk tumbuhan dalam naungan daripada yang terpapar matahari penuh.

Hukum toleransi Shelford (1913), dalam Odum (1998) mengatakan bahwa *“kehadiran dan keberhasilan sesuatu organisme tergantung kepada lengkapnya kompleks keadaan. Ketidadaan atau kegagalan suatu organisme dapat dikendalikan oleh kekurangan atau kelebihan secara kualitatif atau kuantitatif dari salah satu dari beberapa factor yang mungkin mendekati batas toleransi organisme tersebut.”*

Hukum Toleransi Shelford ini menggambarkan bahwa setiap faktor lingkungan memiliki kondisi minimum dan maksimum serta kondisi optimum yang berada pada kedua kisaran toleransi tersebut. Sehingga suatu organisme hanya pada kisaran tertentu dapat melangsungkan kehidupan, diluar kisaran toleransi maka sulit untuk bertahan hidup.

Faktor pembatas suatu organisme bukan hanya dalam kondisi sangat sedikit melainkan juga faktor terlalu banyak dapat menjadi faktor pembatas. Misalnya faktor faktor air, panas, dan sinar. Jadi batas-batas toleransi suatu organisme pada kisaran maksimum dan minimum ekologi. Selama perubahan masih dalam batas toleransi maksimum dan minimum suatu organisme, maka tidak akan berpengaruh signifikan bagi kelangsungan hidup organisme tersebut. Sebagai contoh pada tumbuhan.

Makhluk hidup yang menjadi produsen dalam lingkungan adalah tumbuhan, tumbuhan ini membutuhkan berbagai faktor seperti cahaya matahari, air, suhu, CO₂, unsur hara dan lain-lain. Semua unsur ini harus terpenuhi, karena jika salah satu tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan pertumbuhan organisme kurang optimal. Bahkan jika salah satu tidak ada akan berakibat kematian organisme. Melalui kemampuan toleransi tumbuhan sebagai organisme maka memberikan kesempatan hidup lebih besar pada tumbuhan. Sebagai contoh cahaya matahari yang membatasi percepatan pertumbuhan tanaman. Saat tumbuhan pada masa pertumbuhan menjadi suatu kecambah, banyaknya cahaya matahari justru akan mengurangi percepatan tumbuh tumbuhan tersebut. Namun pada hakekatnya tumbuhan membutuhkan cahaya matahari untuk dapat melangsungkan proses fotosintesis (Salisbury, 1995). Cahaya matahari dalam hal ini cenderung menjadi faktor pembatas dalam pertumbuhan tanaman (pertumbuhan kecambah dari biji). Meskipun demikian, jika suatu tumbuhan terkena cahaya matahari langsung maka tumbuhan tetap akan dapat hidup, namun tanaman tersebut menjadi tidak dapat tumbuh tinggi secara cepat.

Beberapa asas tambahan terhadap hukum toleransi Shelford dapat menyatakan sebagai berikut (Odum:1998)

1. Organisme dapat memiliki kisaran toleransi yang lebar bagi satu factor dan kisaran yang sempit untuk lainnya.

2. Organisme organisme dengan kesalan kesalan toleransi yang luas untuk semua factor wajar memiliki penyebaran yang paling luas.
3. Apabila keadaan tidak optimum bagi satu jenis mengenai satu factor ekologi, batas batas toleransi terhadap factor factor ekologi lainnya dapat dikurangi berkenaan dengan factor factor ekologi lainnya
4. Seringkali ditemukan bahwa organisme organisme di alam sebenarnya tidak hidup pada kisaran optimum berkenaan dengan factor fisik tertentu
5. Periode reproduksi biasanya merupakan periode yang gawat apabila factor factor lingkungan bersifat membatasi.

4.3 Lingkungan Hidup dan Berpikir Radikal

Radikal menurut KBBI, memiliki makna yaitu secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip). Berpikir radikal berarti memikirkan sesuatu secara mendasar, memahami suatu realita sampai keakar-akarnya dalam memperoleh pemikiran secara menyeluruh.

Berpikir Radikal merupakan salah satu karakteristik pemikiran filsafat (Zaprul Khan, 2016). Melalui berpikir radikal tentang lingkungan hidup dan hubungannya dengan manusia akan dipahami lingkungan hidup secara memadai, fundamental, mendalam dan holistik. Manusia berpikir radikal tentang lingkungan hidup menggunakan akal budinya, mengantarkan seseorang menjadi bijaksana dalam berkata, bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan hidup.

Membahas lingkungan akan selalu terkait dengan ekologi. Masalah lingkungan hidup intinya terkait hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Jadi, permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah terkait masalah ekologi (Soemarwoto, 1997). Ekologi adalah ilmu tentang hubungan organisme (hewan, tumbuhan, manusia) dan lingkungannya.

Manusia sebagai bagian dari sistem ekologi tidak akan terlepas dengan sikap, perilakunya, tanggungjawabnya pada alam.

Ilmu pengetahuan telah mengeluarkan diri dari induknya yaitu filsafat. Namun antara filsafat dan ilmu ekosistem (ilmu tentang mengatur lingkungan hidup) tetap berkolaborasi dan melakukan dialog. Melalui berpikir radikal akan meningkatkan spirit dan motivasi dalam mengeksplorasi norma dan etika terhadap lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan mulai dari tingkat lokal, nasional bahkan global terjadi sebagai akibat dari kesalahan cara berpikir manusia dan kesalahan memandang lingkungan secara menyeluruh.

Chiras (1991) memaparkan bahwa untuk keberlanjutan lingkungan hidup membutuhkan keyakinan baru yaitu sebuah sistem etika yang tepat. Sikap manusia terhadap alam menentukan cara berinteraksi terhadap lingkungan. Saat ini banyak orang yang memiliki mentalitas *frontier*, yang berdasarkan tiga gagasan utama yaitu: 1) Bumi memiliki persediaan sumber daya yang tidak terbatas untuk digunakan manusia. 2) manusia bukan bagian dari alam, melainkan terpisah dari alam, 3) alam adalah sesuatu yang harus diatasi (Chiras, 1991). Hal ini membuat manusia serampangan dan tidak punya batasan diri dalam mengeksploitasi alam. Apa bila secara kolektif manusia memiliki mentalitas *frontier* maka lingkungan akan mengalami kehancuran. Sehingga penting untuk membangun etika ramah lingkungan.

Pandangan Seorang *Frontier Mentality* yang menganggap alam sebagai penyedia sumber daya alam yang tidak memiliki batasan, sehingga apa bila persediaan alam setempat habis tidak ada masalah karena pindah ke tempat lain. Semua ini akan memuaskan diri dan menambahkan kekayaan materi karena ekonomi adalah sangat penting. Sehingga dengan menguasai alam melalui teknologi-teknologi baru yang memudahkan aktifitas manusia.

Mentalitas frontir harus dirubah menjadi sebuah etika ramah lingkungan. Manusia harus memahami bahwa lingkungan hidup memiliki persediaan sumber daya yang terbatas, sehingga penggunaan sumber daya terbaharukan dapat ditingkatkan. Mengingat bahwa kerusakan lingkungan hidup membutuhkan biaya tinggi, sehingga penting untuk berkolaborasi dengan alam. Manusia adalah bagian dari alam, dibatasi oleh aturannya dan menghormati komponennya. Kehadiran limbah dalam lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat ditolerir. Setiap benda terbuang harus memiliki nilai kegunaan. (Chiras, 1991)

Menurut Naess dalam Keraf (2010) bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini hanya dapat diatasi dengan merubah cara pandang dan perilaku manusia pada alam secara fundamental dan radikal. Perubahan pola pikir secara kolektif sangat dibutuhkan, bukan hanya perubahan secara individu. Manusia perlu etika lingkungan untuk menuntun kearah perubahan interaksi secara baru terhadap alam. Selama ini manusia memandang dirinya sebagai pusat alam semesta. Hanya manusia yang memiliki nilai. Selain manusia di alam ini hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Lingkungan hidup (selain manusia) tidak memiliki nilai untuk dihargai, tidak memiliki hak untuk disayangi. Sehingga manusia sebebasnya dalam mengeksploitasi lingkungan.

Etika lingkungan hidup dikenal beberapa teori etika lingkungan sebagaimana dipaparkan oleh Keraf (2010). Teori etika lingkungan meliputi: antroposentris, biosentris dan ekosentrisme. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang menjadikan manusia sebagai pusat dari alam semesta. Berbeda dengan antroposentrisme, Biosentriesme lebih menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan

kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Jadi berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan etika pada komunitas di atas, pada kehidupan seluruhnya, Ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Secara ekologis makhluk hidup dan benda benda abiotik lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

Sutoyo (2013) menyatakan bahwa penting untuk melakukan perubahan terkait komitmen dan kebijakan politik untuk pro terhadap lingkungan. Melalui perubahan radikal yang dimulai dari perubahan paradigma (*a radical transformation in worldview*), berlanjut pada perubahan mental serta perilaku. Semuanya akan tercermin dalam gaya hidup sebagai individu ataupun kelompok budaya. Melalui kesadaran ekologis yang menerima bahwa manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh alam semesta raya memiliki keterkaitan, saling membutuhkan dan saling ketergantungan antar komponen.

Persolaan lingkungan hidup selalu menjadi topik yang hangat diperbincangkan baik di tataran lokal maupun global termasuk Indonesia sebagai salah satu masyarakat dunia. Persoalan lingkungan hidup ini sudah berlangsung lama dan belum terselaikan secara tuntas. Persolanal lingkungan hidup tidak bisa terselaikna jika hanya berpikir secara partial tapi diselesaikan secara konprehensif. Akar dari krisis lingkungan hidup penting untuk dicari jalan keluarnya. Agar bumi ini dapat terhindar dari kehancuran yang relative cepat di tangan manusia. Bumi ini penting dijaga keberlangsungannya untuk generasi kini dan mendatang. Kesalahan paradigma berpikir manusia berakibat pada

kesalahan berperilaku pada lingkungan hidup. Sehingga penting untuk mengenali etika lingkungan.

Kehidupan di bumi ini bukanlah kehidupan bebas tanpa ada batasan, tapi terikat dengan aturan-aturan dalam kehidupan. Pembicaraan tentang moral telah dihadapi manusia sejak hadir di bumi ini, misalnya terkait apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan (Solihin, 2007). Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan bahwa setiap kegiatan manusia mengejar suatu tujuan sedangkan tujuan tertinggi atau terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan, namun tidak semua hal bisa diterima sebagai kebahagiaan. Ada dua macam keutamaan menurut Aristoteles yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Rasio menentukan jalan tengah antara dua ekstrim yang berlawanan, ketika menentukan pilihan moral. Dengan kata lain, keutamaan adalah keseimbangan antara yang kurang dan yang terlalu banyak.

Kerf (2010), membagi etika lingkungan hidup menjadi sembilan prinsip. Meskipun demikian prinsip ini bukan suatu yang harus dipaksakan tapi penting menjadi prinsip yang dicerna, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. 9 Prinsip tersebut yaitu: 1) Prinsip sikap hormat terhadap alam (*Respect for nature*). 2) Prinsip tanggung jawab (*Moral responsibility for nature*) moral terhadap alam. Menjaga alam harus menjadi tanggung jawab bersama. 3) Prinsip solidaritas kosmis (*Cosmic Solidarity*). Prinsip ini mendorong manusia untuk melakukan upaya perlindungan lingkungan guna menyelamatkan seluruh kehidupan yang ada di dunia. 4) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*Caring for nature*). Prinsip ini dilakukan tanpa mengharapkan balasan. 5) Prinsip “no harm”. Manusia memiliki kewajiban moral untuk tidak merugikan alam dan melakukan kerusakan. 6) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Harapan agar secara komunal manusia mengubah gaya hidup yang selaras alam. 7) Prinsip keadilan. Manusia harus berperilaku adil terhadap apa pun

yang memiliki keterkaitan dengan alam semesta. 8) Prinsip demokrasi. Keanekaragaman dan pluralitas adalah hakekat alam. 9) Prinsip integrasi moral. Seorang yang diberi tanggungjawab harus memiliki dedikasi moral yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Chiras, Daniel D. 1991. Environmental Sciences Action for a Sustainable Future. Benjamin/Cummings Publishing Company. California.
- Daryanto dan Suprihatin. 2013. Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Goldblatt, David. 2015. Analisa Ekologi Kritis. Resist Book. Yogyakarta.
- Hardiansyah. Filsafat Menjadi Alternatif Pencegah Kerusakan Lingkungan. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
- Irwan, ZoerAini Djamal. 2015. Prinsip-prinsip Ekologi, Ekosistem, lingkungan dan Pelestariannya. Bumi Aksara . Jakarta.
- Keraf, Sony. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Kompas. Jakarta.
- Keraf, Sony. 2014. Filsafat Lingkungan Alam Sebagai Sebuah Kehidupan Bersama Fritjrof Capra. Kanisius. Yogyakarta.
- Moretto, L. & Francis, C.M. 2017. What factors limit bat abundance and diversity in temperate, North American urban environments. *Journal of Urban Ecology*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.1093/jue/jux016>
- Odum. E.P. 1998. Dasar-Dasar Ekologi. Edisi Ketiga. UGM Press. Yogyakarta.
- Saebani, B.A. 2015. Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian. Pustaka Setia . Bandung.
- Salim, Emil. 2001, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Mutiara, Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 2005. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Gajahmada Press, Yogyakarta.
- Solihin. 2007. Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern. Pustaka setia. Bandung.

- Sutoyo. 2013. Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup . Adil : Jurnal Hukum Vol. 4 No.1
- Titus H. Harold S. 1984. Persoalan-Persoalan Filsafat, alihbahasa Soejono Soemargono. Jakarta: Bulan-Bintang, 1984.
- Zaprulkhan. 2016. Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer. Radjagrafindo Persada. Jakarta
- <https://www.studocu.com/en-us/document/university-of-new-england/intro-to-environmental-issues/textbook-notes-general/5876190>
- <https://www.sciencelearn.org.nz/images/3795-how-the-distribution-of-a-species-is-affected-by-limiting-factors>
- <https://www.istockphoto.com/id/vektor/siklus-hidup-ikan-urutan-tahap-perkembangan-ikan-dari-telur-ke-hewan-dewasa-gm1129791018-298575957>

BAB 5

PENERAPAN ETIKA DAN MORAL BERBASIS EKOLOGI

Oleh Nur Rohim Yunus

5.1 Pendahuluan

Selama seabad terakhir, kondisi alam ini telah diubah oleh aktivitas manusia, yang berdampak pada lingkungan tempat mereka bergantung. Sebagai akibat langsung dari interaksi dengan alam, manusia telah membawa planet ini ke jurang bencana ekologis. Penurunan keanekaragaman hayati bumi, penipisan sumber daya alam dan peningkatan suhu rata-rata dunia telah membawanya ke ambang kepunahan.

Mengingat krisis ekologi yang sedang dialami dunia saat ini, penting untuk terlibat dalam diskusi pembahasan tentang iman dan sains. Jika orang-orang dengan sudut pandang berbeda tidak dapat bersatu karena kepedulian yang sama terhadap alam, sistem kehidupan yang mendukung kehidupan di Bumi akan segera runtuh. Menyadari perlunya konsensus tentang masalah ini, maka para ilmuwan, pemimpin agama, dan teolog perlu mengeluarkan manifesto terpadu yang menyerukan perhatian lebih besar terhadap tantangan lingkungan dalam suatu konferensi ilmiah.

5.2 Pengertian Etika dan Moral Lingkungan

Lingkungan adalah segala faktor atau benda yang ada di dalam ruang, baik itu berupa suatu benda, keadaan di mana manusia berada, maupun berbagai tingkah laku manusia, akan ada hubungan timbal balik dan pengaruh timbal balik di antara mereka. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang meliputi semua

benda, daya, lingkungan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. (Maskur & Yusuf, 2019)

Inti dari etika lingkungan adalah konsep tanggung jawab manusia atas habitat alami, sumber daya alam, spesies, dan tindakan non-manusia lainnya. Mampu mengambil tanggung jawab moral tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga penilaian yang baik dan kepedulian terhadap konsekuensi dari suatu tindakan.

Dengan kata lain, agar suatu tindakan dianggap bermakna secara moral, agen yang melakukannya harus mengetahui kondisi di mana tindakan itu dapat dilakukan, memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melakukannya, dan bebas memilih apakah akan melakukannya atau tidak. Hasil tindakan dapat memengaruhi kesejahteraan dan rasa memiliki orang lain. Karena kapasitas untuk makna moral adalah salah satu ciri khas manusia, dan karena tanggapan seseorang terhadap kebutuhan ini menunjukkan nilai moralnya sendiri, maka harapan ini harus dipenuhi. (Partridge, 1997)

Para filsuf lingkungan sepakat bahwa krisis lingkungan adalah masalah moral. Oleh karena itu, hanya dapat diselesaikan dengan etika lingkungan non-antroposentris, yaitu etika lingkungan yang memperluas pertimbangan moral pada alam (non-manusia). Seperti yang ditulis Exley, pendekatan ekosentris lebih sejalan dengan realitas ekologis, lebih mungkin untuk mematangkan jiwa manusia, dan memungkinkan pemeliharaan keragaman di semua makhluk hidup (manusia dan non-manusia). (Tampubolon & Purba, 2022)

Dalam paradigma etis yang lazim saat ini, kebutuhan manusia didahulukan di atas kebutuhan entitas non-manusia. Perspektif ini terkadang disebut sebagai spesiesisme, rasisme terhadap manusia, dan antroposentrisme, yang semuanya

merupakan sinonim untuk hal yang sama. Secara umum disepakati bahwa keadaan lingkungan akan terus memburuk selama pandangan antroposentris masih dominan. Dengan nada yang sama, jika manusia dianggap lebih penting daripada makhluk hidup atau makhluk tak hidup lainnya, maka persyaratan dan kepentingan manusia akan selalu lebih diutamakan daripada persyaratan dan kepentingan makhluk lain, terlepas dari seberapa mendesak kebutuhan yang terakhir ini. Hal ini dibenarkan, bahkan jika persyaratan dan minat makhluk lain lebih mendesak.

5.3 Aliran-aliran filsafat Etika Lingkungan

Etika lingkungan muncul sebagai subbidang filosofis yang berbeda pada tahun 1970-an, ketika implikasi dari industri teknologi yang berkembang, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan populasi menjadi lebih dikenal secara luas. Tujuan etika lingkungan adalah untuk memberikan jawaban yang normatif dan etis terhadap pertanyaan “Apa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam sekitarnya?”

Antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme hanyalah beberapa contoh dari berbagai pendekatan etis terhadap alam yang diambil oleh para filsuf Barat dan ahli etika lingkungan. Empat aliran etika lingkungan yang berbeda saling bertentangan, terutama ketika membahas sejauh mana tanggung jawab manusia terhadap alam. (Flournoy, 2003)

Pertama: Aliran etika lingkungan Antroposentrisme. Menurut pandangan dunia antroposentris (berpusat pada orang), orang memiliki kewajiban untuk peduli terutama tentang manusia lain; setiap kewajiban eksplisit kepada spesies atau benda lain paling tidak merupakan kewajiban tidak langsung kepada orang lain. Interaksi antara manusia dan alam tidak memiliki implikasi etis. (Yang, 2006)

Kedua: Aliran biosentrisme. Gagasan yang menyatakan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai moral yang sama

karena nilai inheren yang mereka miliki dan yang terlepas dari nilai yang mereka berikan kepada umat manusia dikenal sebagai biosentrisme. Istilah "etika biosentris" terkadang digunakan untuk merujuk pada jenis etika biosentris tertentu, yaitu etika yang mengutamakan ekosistem dan spesies daripada individu sebagai unit analisis utama saat memikirkan fenomena alam. Secara teratur, nilai dan alasan teori biosentris menyimpang secara dramatis dari etika yang berpusat pada manusia (Antroposentrisme). (Flournoy, 2003)

Ketiga: Aliran ekosentrisme. Mengingat bahwa ekosistem seperti hutan, danau, dan lahan basah itu penting, memiliki hak keberadaannya sendiri, dan membutuhkan perhatian moral, ekosentrisme berpendapat bahwa etika lingkungan juga harus mempertimbangkan objek alam ekosistem tersebut selain benda mati. Memasukkan seluruh alam ke dalam keberadaan moral merupakan penyimpangan besar dari kerangka moral tradisional. (Gellers, 2009)

Keempat: Aliran ekofeminisme. Istilah "ekofeminisme" mengacu pada berbagai gagasan dan gerakan yang berupaya mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan emansipasi perempuan. Francoide d'Eaubonne pertama kali memperkenalkan ekofeminisme kepada publik dalam bukunya tahun 1974 *Le Feminisme ou la Mort*. Dalam tulisannya, dia mengaitkan eksploitasi lingkungan dengan penindasan terhadap perempuan. (Tong, 2006) Dalam pengertian ini, ekofeminisme adalah teori yang menjaga hubungan budaya yang kuat antara perempuan dan lingkungan alamnya. Di luar ranah bahasa dan simbol, isu feminisme dan lingkungan saling terkait erat. Dari perspektif ini, perhatian kaum feminis tentang isu-isu perempuan dan kepedulian tentang lingkungan saling terkait. Ada keterkaitan antara feminisme yang berfokus pada penindasan perempuan dan penindasan lingkungan. Ekofeminisme adalah filosofi yang mendukung pembebasan

perempuan sekaligus mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan.

5.4 Penerapan Etika dan Moral terhadap Lingkungan

Di Barat, berbagai posisi etis-filosofis dibahas di bawah payung istilah "etika lingkungan". Etika lingkungan berkaitan dengan perilaku individu yang bertanggung jawab sehubungan dengan pemandangan alam, sumber daya, spesies, dan makhluk bukan manusia. (Jeffery Qc, 2004)

Tanggung jawab moral seringkali menyiratkan pengetahuan, kompetensi, pilihan, dan nilai makna. Artinya, jika seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan sesuatu, maka ia mengetahui syarat-syaratnya, mampu melakukannya, bebas untuk memilih apakah akan melakukannya, dan yang kinerjanya mempengaruhi kesejahteraan bahkan memberi arti pada kebebasan orang lain. Karena tanggapan seseorang terhadap tuntutan tersebut mencerminkan nilainya sebagai pribadi yang bermoral, karena ciri khas dari sifat manusia adalah memiliki makna moral. (Partridge, 1997)

Dalam realita kehidupan, masih sering dianggap menggelikan dan tidak masuk akal untuk berpikir bahwa sesuatu selain manusia harus memiliki hak atau moralitas. Misalnya, bunga mawar harus berhak membuka, sungai harus berhak membelok, dan gunung harus berhak menyejukkan. Karena semakin banyaknya masalah lingkungan di seluruh dunia, konsep non-hak asasi manusia diangkat sebagai posisi etis yang sebelumnya tidak terpikirkan (*unthinkable*). Oleh karena itu, dalam kehidupan burung yang tinggal diatas pohon, maka akan ada dua hak yang dilindungi, yaitu hak burung dan hak pohon. Sementara burung memiliki hak yang sah untuk bersarang di pohon, pohon juga memiliki hak yang sah untuk tidak ditebang. (Hardjasoemanti, 1994)

Pernyataan - pernyataan ini menggambarkan perkembangan perdebatan etis yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Di tengah kebangkitan paradigma baru ini, para peneliti dan filsuf memulai dialog tentang hak-hak entitas non-manusia dalam upaya membangun pembenaran (dasar rasional) untuk melindungi hak-hak tersebut. Etika lingkungan dikembangkan untuk menghasilkan moralitas yang melegitimasi hak pembelaan diri pohon (*legal standing*), dan hak burung memiliki tuntutan moral (*moral standing*). (Clingerman, 2014) Hak asasi manusia sangat erat kaitannya dengan hak kodrati, pemenuhan dan perlindungan hak kodrat merupakan kewajiban konstitusional. Situasi ini membutuhkan instrumen hukum yang ditujukan untuk memperbaiki keretakan antara manusia dan alam.

Model pembangunan berkelanjutan melibatkan keterlibatan dan partisipasi pemangku kepentingan, yang pada gilirannya membutuhkan aturan hukum. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan, menstandarkan, dan menangani kepentingan regulasi yang ada antara pemerintah, pengusaha, dan organisasi masyarakat. Oleh karena itu, hukum adalah alat yang ampuh untuk melindungi lingkungan. Perlindungan sumber daya alam dapat dijamin oleh hukum (*Environmental Protection Law*). (Wijoyo, 2005)

Pergeseran paradigma dari *Natural Rights* menjadi *Right of Nature* memungkinkan adanya pola, warna dan arah hukum baru yang mengarah pada rekonsiliasi hak asasi manusia dan hak kodrat. Singkatnya, perlindungan lingkungan modern telah berkembang dari subjek hukum menjadi orientasi atau objek hukum (*use-oriented legislas*i). Hal ini karena perlindungan lingkungan telah menjadi urusan publik (*environment oriented law*).

5.5 Penerapan Etika dan Moral terhadap Lingkungan dalam Ajaran Agama

Manusia memiliki prinsip dasar dan proses ideal untuk mengembangkan moralitas di bumi dan di alam semesta, disebabkan karena ajaran agama, diantaranya Islam. Agama menyediakan kerangka pemersatu untuk semua prinsip moralnya. Bila dicermati dalam ajaran Islam tentang etika lingkungan, maka akan dapat diringkas dengan istilah "al-adab". "Al-adab" berasal dari kata "adab" yang artinya "mengajak untuk memilih". Paradigma ajakan dan ancaman adalah dua kategori umum yang paling baik menunjukkan etika lingkungan dalam agama Islam (*al-targhib wa al-tarhib*).

Ajaran Islam mendorong pengikutnya untuk fokus pada lingkungan terdekat mereka, mendorong mereka untuk merenungkan bagaimana hal-hal di lingkungan mereka terjadi. Ini mencakup segala sesuatu yang ditemukan di alam, dari organisme hidup hingga benda mati dan segala sesuatu di antaranya. Dikatakan dalam Alquran surat al-Ankabut: 20: *Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk).*

Etika lingkungan dalam ajaran agama Islam didasarkan pada tiga prinsip dasar. Pertama, keyakinan pada keesaan Tuhan (al-Tauhid). Keesaan Tuhan mendasari semua pemikiran dan perilaku manusia, baik itu agama, moral, maupun sosial. Karena menurut gagasan ini, manusia harus selalu berperilaku seolah-olah sedang diamati oleh Tuhan, sehingga tertanam dalam dirinya rasa tanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Kedua, kepemimpinan (*al-Khilāfah*). Pemanfaatan lingkungan hidup harus didasarkan pada tujuan kepemimpinan manusia yaitu menerima tanggung jawab misi kehidupan dan menggunakan fasilitasnya untuk kemaslahatan umat manusia. Ketiga: Kehidupan Akhir (*al-Ḥayāt al-Akhirah*). Dikatakan dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 77: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah*

kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terlihat di sekitar gunung pada dasarnya adalah ciptaan Tuhan, dan setiap objek yang terlihat melakukan yang terbaik untuk memuliakan Sang Pencipta dengan caranya sendiri yang unik. Karena itu, sebagian besar ilmuwan percaya bahwa garis antara benda hidup dan benda mati di alam semesta paling tidak jelas.

Meskipun sains telah memetakan komponen bangunan dasar kehidupan dan pergerakan materi, dan meskipun alat berkembang pesat, namun akan selalu ada beberapa poin kunci yang tersembunyi. Karena manusia adalah makhluk cerdas yang unik, memikul tanggung jawab yang berat untuk merawat dan mencintai semua yang ada di alam semesta, maka kewaspadaan harus selalu ada setiap saat, menjawab panggilan setiap saat, dan menjaga perdamaian dan saling menghormati di antara semua hal. (al-Najjār, 2005)

5.6 Penutup

Dari pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

Pertama: Penerapan etika dan moral terhadap lingkungan dilakukan berbagai pihak dan kalangan, dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Menghargai alam dan lingkungan dengan menganggapnya sebagai entitas lain selain manusia.

Kedua: Adanya krisis lingkungan yang terjadi saat ini telah disepakati sebagai akibat dari permasalahan moral dan etika manusia terhadap lingkungan. Sehingga dapat diselesaikan dengan etika lingkungan yang mempertimbangkan moral pada alam atau non manusia.

Ketiga: Diperlukan kesadaran dan kesepakatan, bahwa makhluk lain non manusia juga harus diberikan hak untuk hidup dan berkembang. Sehingga manusia dengan kesadarannya memberikan jaminan dan perlindungan hak tersebut, dan tentunya lingkungan sekitar dapat terjaga dengan baik. Jaminan dan perlindungan itu dapat berupa penegakan hukum dan keadilan. Akan ada ancaman dan sanksi bagi pelaku perusak lingkungan.

Keempat: Ajaran agama khususnya Islam juga menerapkan etika dan moral terhadap lingkungan dengan menegakkan tiga prinsip. Prinsip keyakinan akan keesaan Tuhan sehingga takut berbuat kerusakan terhadap alam. Kemudian prinsip kepemimpinan yaitu adanya tanggung jawab terhadap alam semesta dan sekitarnya. Terakhir prinsip kehidupan di akhirat, yaitu adanya keyakinan berbuat kebaikan termasuk kepada alam, maka akan mendapat balasan kebaikan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Najjār, Zaghlūl. 2005. *Şuwarun Min Tasbīh al-Kāināt li Allah*, Kairo, Nahḍat al-Maṣr.
- Ernest Partridge, *Environmental Ethics: An Introduction* (California: University of California Riverside, 1997), 4-5.
- Flournoy, Alison C. 2003. *In Search of an Environmental Ethic USA*, University of Florida.
- Forrest Clingerman, ed., *Interpreting nature: the emerging field of environmental hermeneutics*, First edition, *Groundworks: ecological issues in philosophy and theology* (New York: Fordham University Press, 2014), 29.
- Gellers, Joshua Chad. 2009. *Cowboy Economics' Versus 'Spaceship Ecology': Constructing a Sustainable Environmental Ethic*, University of California, Paper on International Studies Association Convention in New York, NY, February.
- Hardjasoemanti, 2018. *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Koesnadi Hardjasoemanti, *Hukum tata lingkungan*, Ed. 6., cet. 11, *Seri hukum lingkungan*, seri no. 1 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 431.
- Maskur, Muhammad; & Yusuf. 2019. *Relevansi pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan etikalingkungan dengan partisipasinya dalam pelestarian lingkungan*. IAIN Madura. https://www.researchgate.net/publication/334084810_Etika_Lingkungan_revisi
- Michael I. Jeffery Qc, *Environmental Ethics And Sustainable Development: Ethical And Human Rights Issues In Implementing Indigenous Rights*, *Macquarie Journal of International Comparative Environmental Law* (Sydney: Macquarie University, 2004), 105.
- Partridge, Ernest. 1997. *Environmental Ethics: An Introduction* California: University of California Riverside.

- Tampubolon, Yohanes Hasiholan; & Purba, Dreitsohn Franklyn. 2022. Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan. Vol. 9 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Terj, Aquaini Priyatna Prabasmara, Bandung, Jalasutra.
- Wijoyo, Suparto. 2005. Refleksi Matarantai Pengaturan Hukum Pengelolaan Lingkungan Secara Terpadu: Studi Kasus Pencemaran Udara, Cet. 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yang, Tongjin. 2006. *Towards an Egalitarian Global Environmental Ethics, In Environmental Ethics and International Policy*, Paris: UNESCO Publishing.

BAB 6

SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN

Oleh Dodi Satriawan

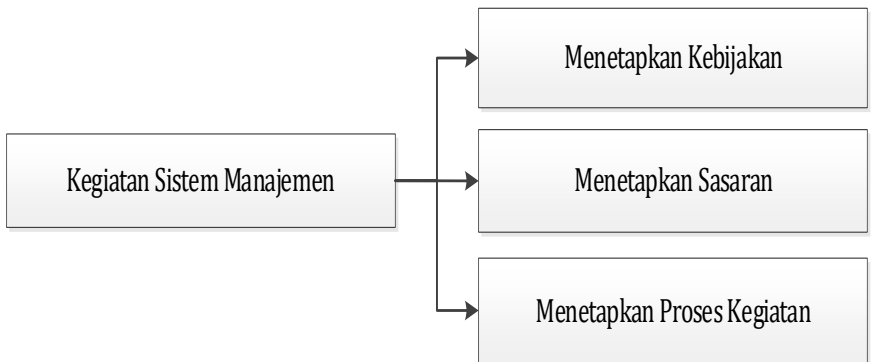
6.1 Pendahuluan

Lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari aktifitas manusia. Lingkungan merupakan semua komponen yang terdapat kehidupan makhluk hidup yang dapat diketahui dari adanya interaksi terhadap komponen biotik maupun komponen abiotik. Komponen biotik merupakan komponen makhluk hidup, sedangkan komponen abiotik merupakan komponen tidak hidup. Lingkungan ini secara langsung dan tidak langsung akan menurunkan kualitasnya disebabkan oleh banyaknya aktifitas manusia yang akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan berdasarkan Undang-undang No.32 tahun 2009 menyatakan bahwa dimasukkannya atau masuknya zat, makhluk hidup, senyawa, energi serta komponen lainnya kedalam lingkungan hidup yang disebabkan oleh aktifitas manusia yang menyebabkan melebihi baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan. Didalam menjaga kualitas lingkungan ini diperlukan suatu manajemen lingkungan yang disebut dengan sistem manajemen lingkungan. Sistem manajemen lingkungan dibuat oleh suatu perusahaan atau industri didalam sistem manajemen perusahaannya. Sistem manajemen ini berupa seluruh peraturan yang dibuat oleh perusahaan secara sistematis dan struktur yang terdiri atas struktur organisasi, kewajiban setiap struktur organisasi, prosedur kegiatan, proses kegiatan, hingga sumberdaya serta kegiatan-kegiatan didalam mewujudkan dan meningkatkan kebijakan dan kualitas lingkungan yang masuk kedalam lingkungan perusahaan. Harapan dari terbentuknya sistem manajemen

lingkungan di setiap perusahaan adalah untuk mencapai keseimbangan yang meliputi lingkungan, masyarakat dan perekonomian untuk terpenuhinya kebutuhan berjalannya suatu kegiatan dan tidak mengorbankan datau mengesampingkan kemampuan dari generasi berikutnya didalam memenuhi kebutuhan generasi berikutnya. Didalam sub bab ini akan dibahas tentang pengertian sistem manajemen lingkungan, tujuan sistem manajemen lingkungan, faktor keberhasilan manajemen lingkungan, model *Plan-Do-Check-Act*.

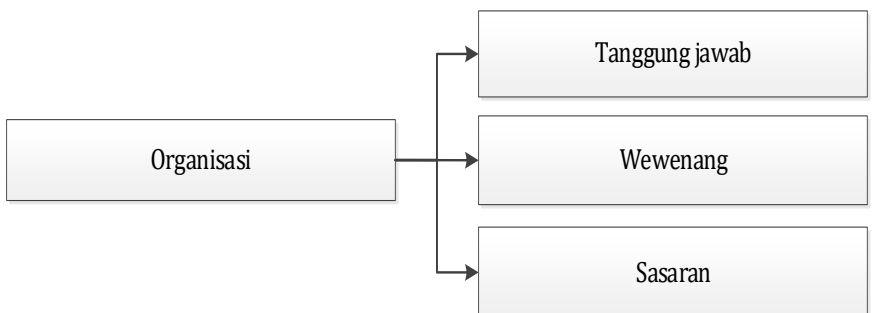
6.2 Pengertian Sistem Manajemen Lingkungan

Sistem manajemen lingkungan diperlukan didalam setiap aktifitas perusahaan untuk memastikan lingkungan dapat terjaga kelestariannya atau kualitas lingkungannya selama kegiatan perusahaan berlangsung. Sistem manajemen merupakan kumpulan dari unsur-unsur organisasi yang memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya dan saling berinteraksi didalam menetapkan kebijakan perusahaan, sasaran perusahaan, serta proses kegiatan perusahaan didalam mencapai tujuan dan sasaran dari perusahaan. Sistem manajemen ini dibutuhkan kekompakan tim dari setiap unsur organisasi sehingga setiap kebijakan, sasaran dan proses kegiatan dapat dilaksanakan dengan optimal dan mencapai target yang telah disepakati oleh organisasi atau perusahaan.



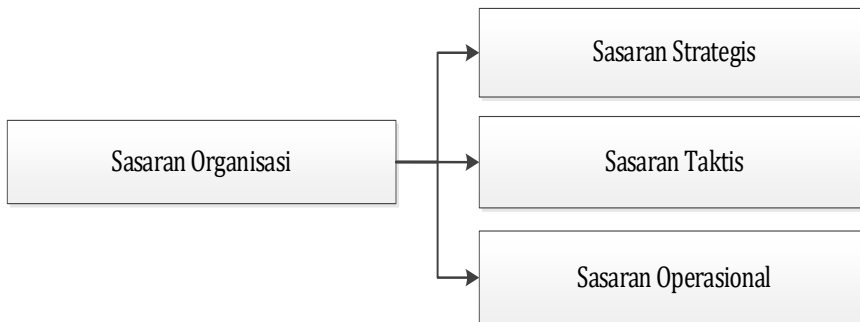
Gambar 6.1. Kegiatan didalam Sistem Manajemen

Organisasi merupakan personal atau kumpulan dari manusia yang dibebani oleh fungsi tersendiri atau khusus didalam melaksanakan tanggung jawab, wewenang maupun interaksi social didalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Organisasi meliputi pedagang perorangan, korporasi, otoritas, badan maupun institusi amal, perusahaan, firma, kemitraan dan kombinasi dari bagian tersebut baik berdisi perseorangan maupun berkelompok dan baik berupa perusahaan publik maupun perusahaan privat.



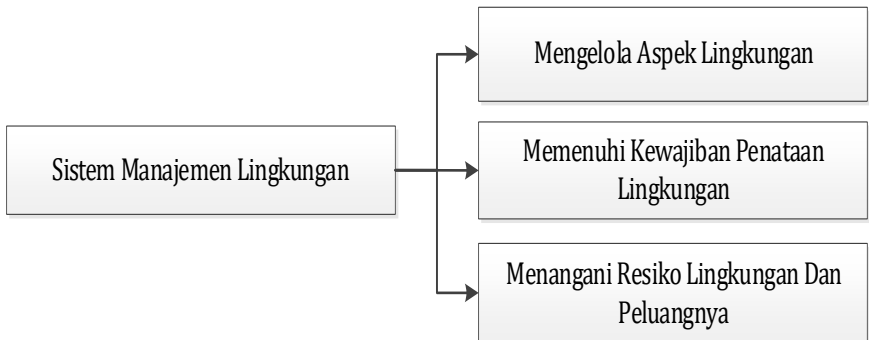
Gambar 6.2. Kegiatan didalam Organisasi.

Sasaran didalam didalam sistem manajemen dapat berupa sasaran strategis, sasaran taktis dan sasaran operasional. Sasaran didalam sistem manajemen dapat berkaitan terhadap disiplin yang berbeda-beda seperti disiplin keuangan, disiplin teknik, disiplin kesehatan serta keselamatan serta disiplin lingkungan yang mana setiap disiplin dapat melaksanakan tugasnya sesuai tupoksi masing-masing. Tupoksi tugas dari setiap disiplin ilmu seperti tupoksi tugas bagian strategis, tupoksi tugas bagian keseluruhan organisasi, tupoksi tugas bagian proyek, tupoksi tugas bagian produksi, tupoksi tugas bagian jasa dan tupoksi tugas bagian proses.



Gambar 6.3. Sasaran Organisasi

Sistem manajemen lingkungan merupakan bagian dari sistem manajemen yang memiliki fungsi untuk mengelola setiap aspek lingkungan, memenuhi kewajiban dalam penataan lingkungan serta menangani resiko lingkungan dan peluangnya. Aspek lingkungan yang dimaksud berupa kegiatan maupun produk maupun jasa yang dihasilkan oleh organisasi yangmana kegiatan tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Aspek lingkungan ini secara langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkan dampak terhadap lingkungan disekitar kegiatan.



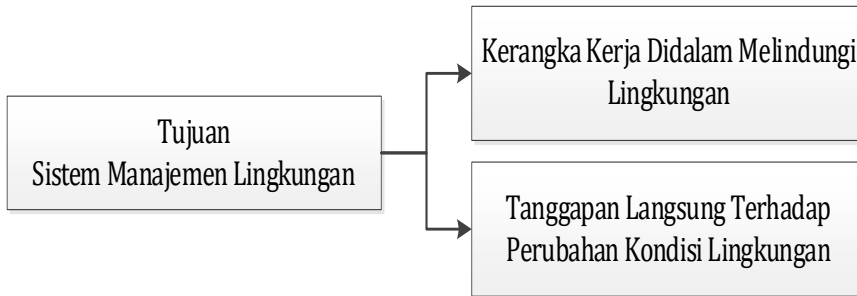
Gambar 6.4. Kegiatan Sistem Manajemen Lingkungan.

Aspek lingkungan dikategorikan penting bila aspek lingkungan tersebut memiliki satu maupun lebih dampak lingkungan penting. Aspek lingkungan kategori penting ini ditentukan dan ditetapkan oleh organisasi menggunakan kriteria beberapa kriteria. Dampak lingkungan yang dimaksud oleh aspek lingkungan berupa perubahan yang terjadi pada lingkungan sehingga merugikan maupun menguntungkan bagi lingkungan ataupun menyebabkan kerugian keseluruhan maupun sebagian yang disebabkan oleh kegiatan aspek lingkungan dari suatu organisasi. Resiko dan peluang yang terdapat didalam sistem manajemen lingkungan berupa munculnya pengaruh yang berpotensi terhadap kerugian atau munculnya ancaman dan berpotensi terhadap keuntungan atau peluang terhadap kelestarian lingkungan.

6.3 Tujuan Sistem Manajemen Lingkungan

Tujuan dari sistem manajemen lingkungan berupa memberikan kerangka kerja kepada suatu organisasi didalam melindungi lingkungan disekitar tempat kerja. Selain itu tujuannya sebagai tanggapan langsung terhadap perubahan yang terjadi pada kondisi lingkungan didalam menyeimbangkan sasaran kebutuhan social ekonomi manusia. Sistem manajemen lingkungan dibuat

untuk menjadi pijakan bagi organisasi didalam mencapai tujuan sasaran yang ditetapkan atau ditargetkan dengan melihat kondisi atau sapek keberlangsungan kegiatan terhadap pengaruhnya pada lingkungan.



Gambar 6.5. Tujuan Sistem Manajemen Lingkungan

Pembuatan sistem manajemen lingkungan didalam suatu organisasi dapat memberikan informasi kepada manajemen puncak didalam membangun kesuksesan target dan sasaran organisasi dalam jangka panjang. Sistem manajemen lingkungan juga dapat memberikan manfaat kepada pembangunan berkelanjutan bagi suatu organisasi maupun perusahaan yang berupa

- Memberikan informasi mitigasi didalam potensi pengaruh yang merugikan terhadap kondisi lingkungan disekitar organisasi,
- Dapat meningkatkan kinerja dari lingkungan,
- Memberikan keuntungan baik finansial maupun operasional yang dihasilkan dari proses pelaksanaan alternatif kegiatan ramah lingkungan sehingga dapat memperkuat posisi pasar organisasi,

- Memberikan perlindungan terhadap lingkungan dengan cara memberikan pencegahan maupun mitigasi terhadap dampak lingkungan yang bersifat merugikan,
- Menjamin organisasi didalam pemenuhan terhadap kewajiban lingkungan,
- Dapat mengendalikan ataupun mempengaruhi dalam cara produksi maupun jasa, diproduksi, dikonsumsi, didistribusikan maupun dibuang, yang mengacu pada pendekatan perspektif *life cycle product* (daur hidup produk) sehingga berpotensi mencegah dampak buruk yang terjadi pada lingkungan yang tidak diinginkan,
- Memberikan pelaksanaan komunikasi informasi terhadap lingkungan kepada pihak yang memiliki kepentingan.

6.4 Manfaat Sistem Manajemen Lingkungan

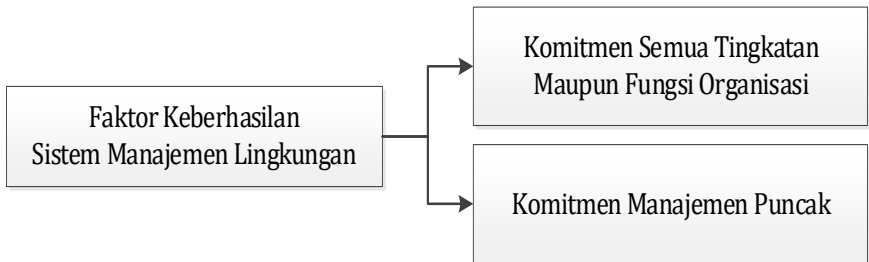
Sistem manajemen lingkungan memiliki manfaat bagi organisasi maupun perusahaan. Manfaat sistem manajemen lingkungan bagi organisasi dan perusahaan dapat berupa meningkatnya kinerja lingkungan, meningkatnya akses pasar dan dapat mengurangi biaya akibat pencemaran lingkungan diakibatkan oleh kegiatan atau aktifitas organisasi maupun industry. Selain itu sistem manajemen lingkungan memiliki manfaat berupa

- Dapat menurunkan potensi terhadap dampak lingkungan,
- Berpotensi memperbaiki pemenuhan akan peraturan yang ditetapkan,
- Berpotensi mengurangi dan menekan biaya produksi,
- Berpotensi meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat sekitar kegiatan atau aktivitas organisasi, pemerintah maupun terhadap pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan,
- Berpotensi meningkatkan citra perusahaan,

- Dapat mempermudah perusahaan didalam mendapatkan izin serta mempermudah didalam akses kredit di bank,
- Berpotensi mengurangi biaya terhadap kerusakan lingkungan sehingga dapat meningkatkan pendapatan,
- Dapat memudahkan perusahaan atau organisasi didalam pengembangan berkelanjutan,
- Dapat meningkatkan kinerja lingkungan,
- Berpotensi mengurangi resiko lingkungan dan mengatasi terhadap resiko lingkungan akan berpotensi timbul,
- Berpotensi memperkecil terjadinya kecelakaan kerja,
- Dapat memberikan jaminan yang diberikan kepada konsumen terhadap komitmen perusahaan atau organisasi didalam perlindungan terhadap lingkungan,
- Berpotensi meningkatkan potensi kepercayaan konsumen terhadap perusahaan atau organisasi serta dapat memperbesar pasar penjualan produk,
- Berpotensi meningkatkan motivasi dari tenaga kerja,
- Berpotensi meningkatnya hubungan perusahaan dengan supplier.

6.5 Faktor Keberhasilan Sistem Manajemen Lingkungan

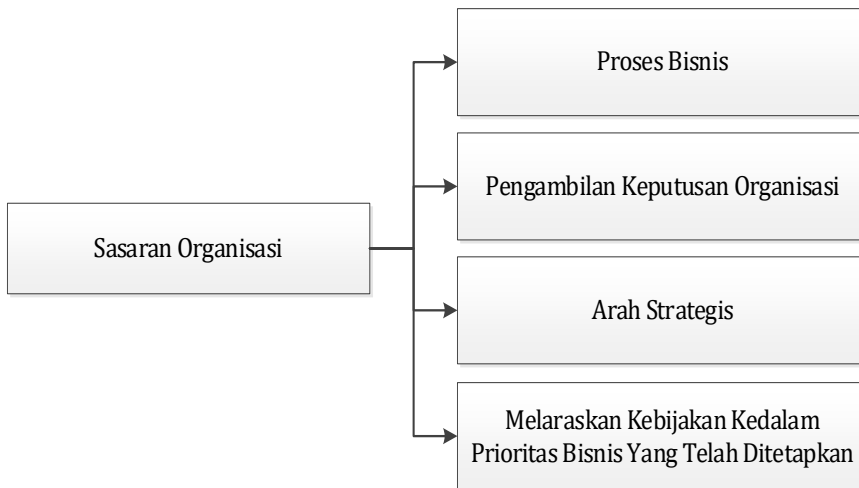
Faktor keberhasilan didalam sistem manajemen lingkungan dapat diketahui dari komitmen semua tingkatan maupun fungsi organisasi dari perusahaan yang dipimpin atau diketuai oleh manajemen puncak atau ditekstur. Organisasi atau perusahaan dapat memanfaatkan peluang didalam mencegah ataupun dapat memitigasi dari dampak merugikan yang ditimbulkan dari lingkungan dan melihat peluang didalam meningkatkan dampak menguntungkan terhadap lingkungan.



Gambar 6.6. Faktor Keberhasilan Sistem Manajemen Lingkungan.

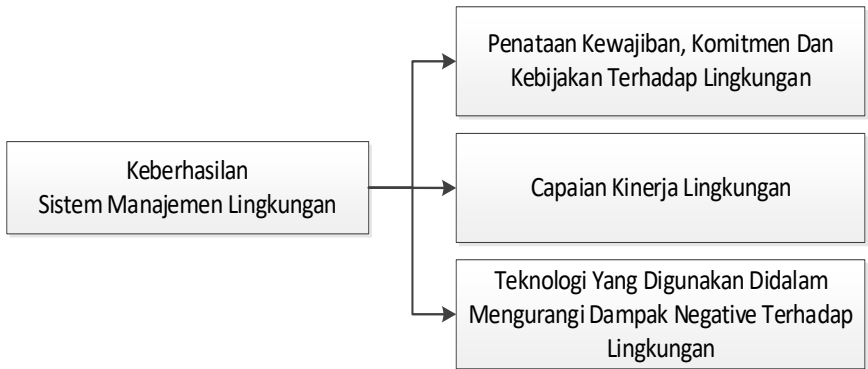
Potensi didalam melihat dampak merugikan maupun menguntungkan terhadap lingkungan ini dapat dipantau dan dilihat oleh organisasi atau perusahaan dengan menerapkan implikasi strategi maupun kompetitif. Manajemen puncak atau direksi dapat melakukan secara efektif didalam menangani resiko maupun peluang menguntungkan dengan menerapkan integrasi manajemen lingkungan yang telah ditetapkan kedalam sasaran atau tujuan organisasi atau perusahaan.

Sasaran organisasi atau perusahaan ini berupa proses bisnis, pengambilan keputusan organisasi, arah strategis serta melaraskan kebijakan kedalam prioritas bisnis yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan. Sasaran ini selanjutnya digabungkan kedalam tata kelola lingkungan yang menuju ke sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan. Keberhasilan dari sistem manajemen lingkungan ini dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan peminjaman bantuan dana ke bank atau pihak lainnya yang memiliki kepentingan terhadap sistem manajemen lingkungan.



Gambar 6.7. Sasaran Organisasi Didalam Menetapkan Sistem Manajemen Lingkungan

Pembuatan sistem manajemen lingkungan tidak secara langsung menjamin akan lingkungan tempat kerja menjadi kondusif dan tidak terjadi pencemaran lingkungan. Penerapan sistem manajemen lingkungan setiap organisasi dan perusahaan akan berbeda-beda sesuai dengan konteks organisasinya. Bisa saja dua perusahaan dapat melakukan kegiatan yang sama atau serupa, akan tetapi dapat menghasilkan perbedaan didalam penataan kewajiban, komitmen dan kebijakan terhadap lingkungan, capaian kinerja lingkungan, dan teknologi yang digunakan didalam mengurangi dampak negative terhadap lingkungan. Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan standar manajemen lingkungan yang ditetapkan dan menjadi kebijakan di setiap perusahaan berbeda-beda.

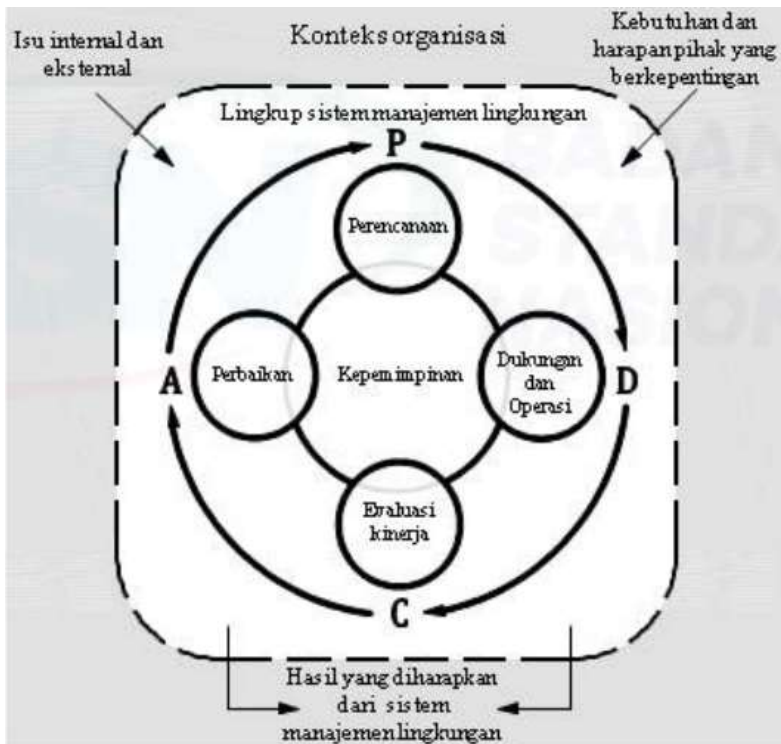


Gambar 6.8. Keberhasilan Sistem Manajemen Lingkungan

Tingkatan dari kompleksitas dan rincian sistem manajemen lingkungan dapat bervariasi. Variasi ini tergantung terhadap konteks organisasi, kewajiban penataan kebijakan sistem manajemen lingkungan, produk dan jasa perusahaan, lingkup kebijakan sistem manajemen lingkungan, sifat kegiatan atau aktifitas perusahaan, dan aspek lingkungan serta dampaknya terhadap lingkungan terkait.

6.6 Plan – Do – Check - Act

Pembuatan sistem manajemen lingkungan berdasarkan konsep model plan – do – check – act (rencana – lakukan – periksa – tindak). Konsep ini sering disingkat dengan PDCA. Konsep PDCA merupakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang yang berfungsi untuk kerangka suatu organisasi didalam mencapai perbaikan yang berkelanjutan. Organisasi dan perusahaan dapat menerapkan sistem manajemen lingkungannya dengan pendekatan PDCA untuk masing-masing dari unsur organisasi.



Gambar 6.9. Konsep PDCA yang Terintegrasi pada Suatu Kebijakan Organisasi atau Perusahaan (sumber: SNI ISO 14001:2015, (2015))

Konsep PDCA memiliki maksud pada masing-masing katanya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Plan* (rencana) merupakan tahapan didalam penetapan sasaran lingkungan yang ingin dikelola dan proses yang harus dilakukan didalam mendapatkan hasil yang ditargetkan melalui kebijakan lingkungan yang ditetapkan oleh organisasi.

- *Do* (lakukan) merupakan tahapan didalam melaksanakan plan (rencana) yang telah ditetapkan atau direncanakan (Plan).
- *Check* (periksa) merupakan tahapan didalam pelaksanaan pemantauan dan perngukuran dari proses yang telah dilakukan (*Do*) terhadap kebijakan lingkungan yang telah direncanakan (Plan) serta pemantauan terhadap kriteria operasi dari kebijakan dan membuat laporan hasil dari hasil pemeriksaan.
- *Act* (tindaki) merupakan tahapan didalam pelaksanaan tindakan untuk melakukan perbaikan kekurangan didalam pelaksanaan *Plan – Do – Check* sehingga dapat menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Hamdani Majid. 2021. *Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Berdasarkan ISO 14001 di PT PHAPROS TBK*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Dalem, A.A.G.R. 2014. 'Sistem Manajemen Lingkungan, Tri Hita Karana Dan Implementasinya Pada Hotel', *Bumi Lestari*, 8(1), pp. 1-7.
- Kamalia, S., Eka Sari, K. and Purnamasari, W.D. 2020. 'Sistem Manajemen Lingkungan Berdasarkan ISO 14001 di Universitas Brawijaya Malang', *Planning for Urban Region and Enviromental Journal (PURE)*, 9(1), pp. 101-108.
- Purwanto, A.T. 2014. 'Manajemen Lingkungan: Dulu, Sekarang, dan Masa Depan', *Manajemen Lingkungan*, 04, pp. 1-28.
- Rachman, F., Nurtleli and Rosdiana, Y. 2019. 'Analisis Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Analisis Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Rumah Sakit di Kota Bandung', *Kajian Akuntansi*, 20(1), pp. 36-44.
- Ramadan, B.S. *et al.* 2019. 'Analisis Kuantitatif Sistem Manajemen Lingkungan Berdasarkan Klausul ISO 14001:2015', *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 16(1), pp. 1-7.
- SNI ISO 14001:2015. 2015. *Sistem manajemen lingkungan - Persyaratan dengan panduan (ISO 14001:2015)*. Indonesia: Standar Nasional Indonesia.
- Wicaksana, R.F.S. and Hatini, S. 2014. 'Analisis Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Berdasarkan Sertifikasi ISO 14001 di PT Bartec Utama Mandiri', *Industrial Engineering Online Journal*, 3(4), pp. 1-9.

BAB 7

KONSEP DASAR KEPERCAYAAN, SIKAP, PERHATIAN DAN TINDAKAN TERHADAP LINGKUNGAN

Oleh Endang Maryanti

7.1 Defenisi Kepercayaan

Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok.

Kepercayaan diri suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oranglain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan di harapkan sehingga kepercayaan diri itu tidak membandingkan diri dengan oranglain, dikarenakan telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup ini.

Sehingga dapat di artikan dan ditarik kesimpulannya bahwa kepercayaan diri adalah cara pandang yang positif dan harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga dapat menerima dirinya sendiri dan mau menerima segala kekurangan dan kelebihan seseorang tersebut menjadi suatu kemampuan yang luar biasa dan tidak adanya merasakan kekerasan dalam penolakan.

Terdapat 3 (tiga) aspek yang mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri yaitu dengan :

- a. Kepercayaan berbasis pencegahan.
Bentuk kepercayaan yang berdasarkan pada kekhawatiran akan terjadinya balas dendam jika kepercayaan di lunturkan.
- b. Kepercayaan berbasis pengetahuan.
Hubungan yang dilakukan dalam komunitas ataupun kelompok biasanya berdasarkan dan di latarbelakangi oleh pengetahuan. Yang artinya bahwa kepercayaan di dasarkan oleh suatu kemampuan mengetahui dan membaca sifat, sikap dan perilaku yang bersumber dari pengalaman dalam berinteraksi yang mengandalkan informasi yang di dapatkan
- c. Kepercayaan berbasis identifikasi merupakan kepercayaan yang paling tinggi di capai bila terjalin hubungan emosional, karena dilandaskan dengan saling menghargai satu sama lain

Didalam kepercayaan seseorang, terdapat kepercayaan diri dimana kepercayaan diri tersebut mempunyai kontrol diri ataupun internal terhadap perasaan oranglain, dengan adanya kemampuan dan tanggung jawab maka seseorang dapat melakukan kontroling diri sendiri dan dengan demikian segala keputusan yang telah ditetapkan harus dipertanggung jawabkan.

Faktor-faktor Pembentuk Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- a) Faktor Internal, meliputi :
 1. Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok.

Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2. Harga Diri. Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.
3. Kondisi Fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Menurut Anthony, mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
4. Pengalaman hidup. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b) Faktor eksternal, meliputi :

1. Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang

- pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
2. Pekerjaan. Bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
 3. Lingkungan. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Menurut Centi Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

7.2 Lingkungan Hidup

7.2.1 Pengertian Lingkungan Hidup

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap atau kemampuan internal dalam mengambil tindakan terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar kita, mampu memilih secara tegas di antara beberapa kemungkinan. Mengambil sikap, bertahan dalam sikap tertentu atau berubah sikap, semuanya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sumber energi mental. Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme hidup (biotik faktor) atau variabel - variabel yang tidak hidup(abiotik faktor) misalnya suhu, curah

hujan, panjangnya siang, angin serta arus - arus laut. Menurut UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengolahan lingkungan hidup dalam pasal 1 ayat (1).

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan menurut Munadjat Danusaputra adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Diatas lingkungan hidup inilah manusia berusaha mencapai dan meningkatkan kemakmuran Usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan memerlukan peran penyadaran dan informasi. Setelah proses penyadaran informasi, yang diperlukan adalah merubah sikap yang positif terhadap peningkatan kepedulian lingkungan. Jika sikap telah terbentuk akan memunculkan perbuatan yang sesuai dan mendukung usaha meningkatkan kepedulian lingkungan. Pengembangan kepedulian lingkungan menuntut adanya penanaman nilai-nilai kesadaran lingkungan hidup.

Sehingga akan membentuk perilaku yang mampu menciptakan rasa ingin tahu yang lebih jauh. Pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dilaksanakan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Pengendalian kerusakan lingkungan hidup pecemaran terdiri dari 3 hal yaitu: pencegahan, penanggulangan dan pemulihan lingkungan hidup dengan menerapkan beberapa

instrument-instrument yaitu : Kajian lingkungan hidup strategis (KLHS), Tata ruang, Baku mutu lingkungan hidup, Kriteria baku mutu kerusakan lingkungan hidup, AMDAL, upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup (UKL-UPL), perizinan, instrument ekonomi lingkungan hidup, peraturan perundang - undangan berbasis lingkungan hidup, anggaran berbasis lingkungan hidup, Analisis resiko lingkungan hidup, audit lingkungan hidup, dan instrument lain sesuai dengan kebutuhan dan/atau perkembangan ilmu pengetahuan. lingkungan hidup adalah semua faktor eksternal yang bersifat fisika dan biologis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, kehidupan, dan reproduksi organisme. Lingkungan hidup yaitu semua benda dan juga kondisi yang berada di dalam ruangan yang saat ini manusia tempati dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan.

Unsur-unsur Lingkungan Hidup adalah lingkungan hidup disebut juga dengan lingkungan hidup manusia (*human environment*). Istilah ini biasanya digunakan dengan lingkungan hidup. Bahkan dalam bahasa sehari-hari hanya disebut sebagai lingkungan. Berdasarkan definisi tersebut, maka pengertian dari lingkungan hidup dapat dirangkum dalam suatu rangkaian unsur-unsur sebagai berikut:

1. Semua benda, berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil, angin, dan lain-lain. Keseluruhan yang disebutkan ini digolongkan sebagai materi. Sedangkan satuan-satuan lainnya disebutkan sebagai komponen
2. Daya, disebut juga dengan energi
3. Keadaan, disebut juga kondisi atau situasi
4. Perilaku atau tabiat
5. Ruang, yaitu wadah berbagai komponen berada

6. Proses interaksi, ini disebut juga saling mempengaruhi, atau biasa pula disebut dengan jaringan kehidupan.

Lingkungan atas tiga macam, yakni:

- 1) Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik.
- 2) Lingkungan biologi atau organik yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuh - tumbuhan. Termasuk juga lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, petumbuhan dan sebagainya
- 3) Lingkungan sosial dapat dibagi kedalam tiga bagian:
 - a. Lingkungan fisiososial, yaitu meliputi kebudayaan materiil: peralatan, mesin, senjata, gedung-gedung dan lain-lain.
 - b. Lingkungan biososial manusia dan bukan manusia, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesama manusia dan tumbuhan beserta hewan domestik serta semua bahan yang di gunakan manusia yang berasal dari sumber organik.
 - c. Lingkungan psikososial, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti pandangan, sikap, keyakinan, keinginan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, bahasa, ideologi dan lain-lain.
 - d. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat baik yang terdapat di daerah kota maupun desa.

Pelestarian Lingkungan Hidup Pelestarian lingkungan adalah pengetahuan yang mengelola efesiensi SDA dengan kolaborasi SDM di dalamnya. Pengertian lain pelestarian

lingkungan adalah proses pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dengan mempertimbangkan kondisi alam supaya sesuai dan terjaga untuk generasi mendatang. Masalah lingkungan, telah mencapai titik-titik penting di abad ke-21 dan terus berkembang pesat. Pemanasan global, kerusakan lapisan ozon, kenaikan limbah padat, polusi nuklir, berkurangnya area hijau, efek konservatori, kepunahan beberapa jenis tanaman dan hewan yang dapat ditunjukkan sebagai beberapa masalah lingkungan.

Selain itu, sejajar dengan peningkatan populasi dunia, peningkatan kebutuhan orang-orang dan konsumsi mereka terhadap sumber-sumber alam secara tidak sengaja, dan pekerjaan yang tidak hati-hati untuk menyelamatkan alam dapat dilihat sebagai alasan dari masalah lingkungan. Usaha untuk melestarikan lingkungan dari pengaruh atau dampak pembangunan adalah salah satu usaha yang harus dijalankan. Pengelola lingkungan dapat dikatakan baik apabila dapat mencegah kerusakan lingkungan yang diakibatkan suatu proyek pembangunan. Pengelolaan yang baik yaitu bukan menjaga ekosistem dengan mencegah keberlangsungan pembangunan, sebab kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan melalui pembangunan. Dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan lingkungan adalah pencemaran atau pengotoran lingkungan berupa pencemaran udara, air, tanah dan suara. Faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pencemaran lingkungan adalah kepadatan penduduk, kemajuan teknologi, dan industri.

Adapun macam-macam pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Antara lain adalah sebagai berikut :

1) Pencemaran Air

Pencemaran air yang terjadi di Indonesia berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat seperti dari rumah tangga, tempat-tempat umum, berbagai kegiatan ekonomi seperti pertanian dan industri. Dalam jumlah yang melampaui batas dan tidak dikelola dengan cukup baik, air yang tercemar dari

rumah tangga dan tempat-tempat umum dapat berpengaruh pada kesehatan manusia. Air kotor dari rumah tangga pada umumnya banyak mengandung bibit penyakit atau bakteri, jika hal ini dibiarkan terus menerus akan berakibat pada penyebaran bibit penyakit pada masyarakat luas seperti muntah berak, dysentri, typhus, kholera, dan penyakit saluran pencernaan lainnya. Pencemaran air laut dapat terjadi karena adanya pembuangan sampah anorganik seperti bekas-bekas alat dari plastik atau karena pengotoran oleh minyak dari pertambangan minyak yang tumpah ke laut.

2) Pencemaran Udara

Seerti halnya pencemaran air, pencemaran udarapun dapat mengganggu kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh dari industri besar atau rumah tangga, bahkan juga asap rokok yang dapat mengakibatkan udara yang segar menjadi kotor penuh dengan zat-zat yang mengandung debu, arang dan partikel-partikel logam. Kondisi udara yang demikian sangat berbahaya bagi kesehatan manusia terutama pada gangguan pernafasan. Demikian pula asap yang keluar dari gas-gas motor dan mobil, terutama di kota-kota besar juga dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

3) Pencemaran Suara

Pencemaran suara biasanya terjadi di kota-kota besar sebagai akibat digunakannya alat-alat berat seperti disel pembangkit tenaga listrik, mesin-mesin industri, serta alat-alat angkutan yang menimbulkan kebisingan bagi masyarakat di sekitar jalan raya dan lapangan terbang.

4) Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah terjadi karena pengolahan tanah yang terlalu intensif dengan menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk buatan serta pembukaan.

7.2.2 Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:10). "Peduli lingkungan dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan. Sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia." Untuk mencintai alam dan lingkungan hidup haruslah diarahkan agar dapat menumbuhkan sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, dengan tidak pernah merusak maupun mengeksploitasi alam sehingga dikemudian hari tercipta lingkungan yang dapat menguntungkan semua manusia dan generasi mendatang. Bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan sikap peduli lingkungan. Korelasi ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa pendidikan tinggi akan meningkatkan kesadaran yang lebih besar terhadap lingkungan alam dan bagaimana manusia mempengaruhinya. Peduli lingkungan merupakan tindakan sadar terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter peduli lingkungan dapat diwujudkan dalam perilaku yang nyata atau konkrit, tidak sekedar pengetahuan yang berupa teori tentang lingkungan.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengembangkan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan IPPL sebagai alat ukur untuk mengetahui perilaku manusia dalam berelasi

dengan lingkungan menyatakan bahwa indeks tersebut merupakan gabungan dari 5 indeks yaitu:

- 1) Penggunaan listrik
- 2) Perilaku membuang sampah
- 3) Pemanfaatan air
- 4) Konsumsi barang
- 5) Perilaku terkait emisi karbon

Indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah :

- 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan.
- 3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
- 4) Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 4) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
- 5) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- 6) Menimbun barang-barang bekas.
- 7) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap keteladanan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

7.2.3 Sikap Peduli Terhadap Lingkungan

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap biasanya identik dengan sifat. Banyak persepsi yang menyamakan antara sikap dengan sifat. Persamaan antara sikap dengan sifat adalah predisposisi untuk berespon, kedua-duanya adalah khas, kedua-duanya dapat memulai atau membimbing tingkah laku, kedua-duanya adalah faktor genetis dan belajar. Namun jika diteliti ada juga perbedaan antara kedua hal tersebut seperti sikap (*attitude*) berhubungan dengan suatu obyek, sedangkan sifat (*trait*) tidak.

Jadi sikap itu lebih sempit dari pada sifat. Dan sifat itu biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah, terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Berupa selektifitas atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar dirinya.
- 2) Pilihan tersebut berhubungan erat dengan motif - motif dan attitude - attitude di dalam diri pada waktu tersebut. Disesuaikan dengan motif, minat, dan perhatiannya.
- 3) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Berupa interaksi sosial di luar kelompok dengan hasil kebudayaan manusia. Biasanya melalui media komunikasi (massa). Pembentukan dan perubahan sikap terjadi dengan sendirinya.

Pada masa remaja, ada tiga hal penting dalam pembentukan sikap, antara lain:

1. Mass media
2. Kelompok sebaya
3. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja. Didalam sekolah terjadi proses belajar mengajar. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Perubahan sikap yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

a. Informasi verbal

Yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.

b. Kecakapan intelektual

Yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (discrimination), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

c. Strategi kognitif

Kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitik beratkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.

- d. Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Busro, M. 2018. *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Prenada Media.
- Afwatunnati, A. 2016. Pengaruh pengetahuan terhadap sikap ibu rumah tangga dalam upaya mengatasi pencemaran lingkungan akibat sampah di TPA Jatibarang. *Edu Geography*, 4(1).
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior Second. England: Open University Press-MacGraw-Hill Education*.
- Anisa, R. D., & Tjahjono, H. 2018. Pengaruh Pemahaman Pengetahuan Materi Pendidikan Konservasi terhadap Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Kos di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Edu Geography*, 6(3), 220-226.
- Djamil, F. 2013. Antonio, M Syafi'I. Bank Syariah Dari Teori ke Praktek. Jakarta: Gema Insani, 2001. Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2005. Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 7(05)
- RAHMAWATI, L. D. 2021. *Dampak Edukasi Persampahan terhadap Partisipasi Pendaki dalam Menjaga Kelestarian Hutan Gunung Sindoro (Studi Kasus di Jalur Pendakian Kledung Kabupaten Temanggung)* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Arslan, S. 2012. The influence of environment education on critical thinking and environmental attitude. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 55, 902-909.
- Blora, B. P. S. K. 2020. Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2020.

- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. 2016. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan (studi di kawasan objek wisata alam gunung galunggung desa linggajati kecamatan sukaratu kabupaten tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, 4(1).
- Soni, D., & Wehr, K. 2004. Factors affecting environmental concern in Bloomington-normal residents.
- Purnamasari, R. T., & Hidayanto, F. 2022. Sosialisasi Pengembangan UMKM Di Masa Pandemi Melalui Pengenalan Pemasaran Digital Di Kelurahan Ngemplakrejo, Kota Pasuruan. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 7(1), 31-38.
- Fauzi, M. I. 2012. Hubungan Pengetahuan Lingkungan terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa SMA Kelas XI di Kabupaten Karanganyar. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Septian, Y. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Peduli Lingkungan Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik Sma Di Kota Bandung* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. 2021. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Penerbit NEM.
- Setiadi, D. 2015. *Pengantar ilmu lingkungan*. PT Penerbit IPB Press.
- Wulandari, A. D., Arifien, M., & Suharini, E. 2018. Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati. *Edu Geography*, 6(3), 170-176.

BAB 8

PRINSIP PERUBAHAN KEPERCAYAAN, SIKAP, PERHATIAN DAN TINDAKAN TERHADAP LINGKUNGAN

Oleh Nurlita Pertiwi

8.1 Pendahuluan

Kerusakan lingkungan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia. Kehidupan manusia sangat tergantung pada potensi lingkungan, baik pada sumber daya lahan, sumber daya air dan pada semua potensi sumber daya lainnya. Sumber daya lahan disediakan Tuhan sebagai media penyedia pangan bagi seluruh umat manusia telah memberikan banyak manfaat untuk kehidupan. Demikian pula dengan ketergantungan manusia pada sumber daya laut yang telah berperan sebagai habitat spesies ikan. Dan masih banyak fakta lain yang membuktikan bahwa manusia tak dapat hidup tanpa dukungan potensi lingkungan.

Namun demikian, pemanfaatan sumber daya alam tidak disertai dengan tindakan pemulihan. Kebutuhan ekonomi telah mendorong lahirnya teknologi mutakhir serta terjadinya pertumbuhan industri yang pesat. Kemajuan tersebut berdampak terhadap eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan dan menyebabkan kondisi alam yang sulit dipulihkan.

Beberapa pakar lingkungan telah mengungkapkan bahwa secara alamiah, ekosistem mempunyai daya untuk memulihkan kondisinya atau mencapai kesetimbangan. Namun dengan

peningkatan aktivitas ekonomi, maka kemampuan pemulihan mencapai kondisi optimal dan berdampak terhadap perubahan-perubahan lingkungan atau krisis lingkungan. Lingkungan tak dapat mendukung kehidupan manusia dan biota lainnya yang secara praktis berpengaruh terhadap kualitas kehidupan.

Pemikiran kolektif tentang kesadaran akan kerusakan lingkungan tertuang dalam buku *Our Common Future* yang disusun oleh *World Commission on Environmental Development* (WCED). Dalam buku tersebut terungkap bahwa akar masalah kerusakan lingkungan adalah kegiatan ekonomi (Brundtland, 1987). Manusia dianggap tak mampu lagi menyesuaikan aktivitasnya dengan sistem alam sehingga kerusakan lingkungan semakin meluas dan bahkan seakan tak ada harapan lagi untuk pulih secara alamiah. Tekanan kerusakan lingkungan telah menghimpit ribuan orang dengan kondisi kelangkaan pangan. Fakta peningkatan jumlah penduduk miskin serta semakin luasnya kawasan kumuh di banyak negara telah membuktikan akan minimnya dukungan lingkungan terhadap kehidupan manusia (Kaiser, Ranney, Hartig, & Bowler, 1999).

Kondisi lainnya adalah tekanan polusi tanah, air dan udara berdampak terhadap peningkatan angka kesakitan yang secara praktis menurunkan kualitas kehidupan manusia. Di berbagai negara, manusia terpaksa hidup dengan keterbatasan air bersih dan pangan yang sehat. Akibatnya pemerintah tak mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya dan bahkan kesulitan untuk mengurangi persentase penduduk miskin. Tekanan ekologi semakin besar dengan kejadian bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Intensitas bencana yang tinggi menjadi ancaman psikologis yang meluas dan semakin memperburuk tingkat kesejahteraan penduduk dunia.

Laporan komisi dunia tersebut telah menyadarkan pemerintah di seluruh dunia untuk menemukan strategi kolektif akan perubahan positif dalam kondisi lingkungan. Tekanan ekologi

tidak hanya dipandang sebagai permasalahan teknis, tetapi juga dianggap sebagai suatu masalah politik dunia. Strategi kolektif yang memadukan antara ekologi, ekonomi dan sosial terungkap dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Concept*).

Dalam perjalanan panjang lebih dari tiga dekade, strategi pembangunan berkelanjutan telah menginspirasi berbagai pola kerja bagi pemerintah di negara maju dan negara berkembang. Upaya konservasi atau perlindungan lingkungan tidak hanya terkait dengan isu lingkungan, namun juga diarahkan pada upaya mengatasi kemiskinan serta pencapaian keadilan sosial bagi seluruh manusia di muka bumi. (Raymond, Brown, & Robinson, 2011) menguraikan bahwa konservasi atau perlindungan lingkungan juga mengacu pada argumen pragmatis dan etis dalam mengatasi masalah kemiskinan, kesejahteraan manusia, keadilan sosial, peningkatan mata pencaharian, dan pembangunan ekonomi. Bahkan sejak tahun 1980-an, proyek-proyek konservasi diintegrasikan dalam kegiatan pembangunan infrastruktur sebagai strategi dalam mengembangkan kesadaran manusia akan pentingnya keanekaragaman hayati dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat (McShane & Wells, 2004).

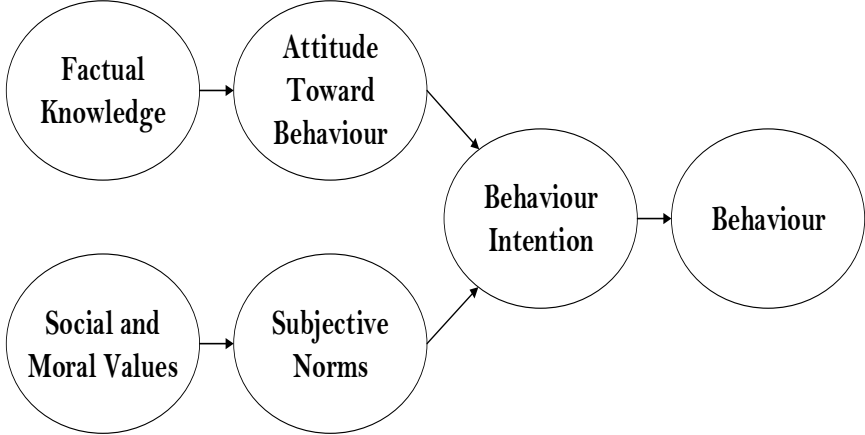
Model pembangunan yang mempertimbangkan aspek ekologi, sosial dan ekonomi dianggap dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dengan tepat tanpa meningkatkan risiko kerusakan lingkungan. Perspektif jangka pendek tidak lagi menjadi landasan dalam kegiatan pembangunan tetapi telah memperhitungkan risiko kerusakan lingkungan dan kehidupan manusia secara jangka panjang (Azis, 2010). Dengan kesadaran akan pelibatan manusia dalam pembangunan melahirkan pemikiran akan upaya perubahan tindakan manusia secara kolektif. Rekayasa tindakan kolektif tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan perubahan perilaku yang banyak dikembangkan oleh ahli psikologi lingkungan. Berbagai kajian

pendidikan lingkungan menggunakan pendekatan tersebut untuk melahirkan strategi praktis dalam merencanakan perubahan sosial yang mendukung peningkatan kualitas lingkungan.

8.2 Teori Perubahan Perilaku Manusia

8.2.1 Theory of Reasoned Action

Theory of Reasoned Action (TRA) awalnya dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein tahun 1980 (Ajzen, 2006). Teori ini menjadi landasan awal dalam kajian pembentukan perilaku.



Gambar 8.1. *Theory of Reasoned Action* (Ajzen & Fishbein, 1974)

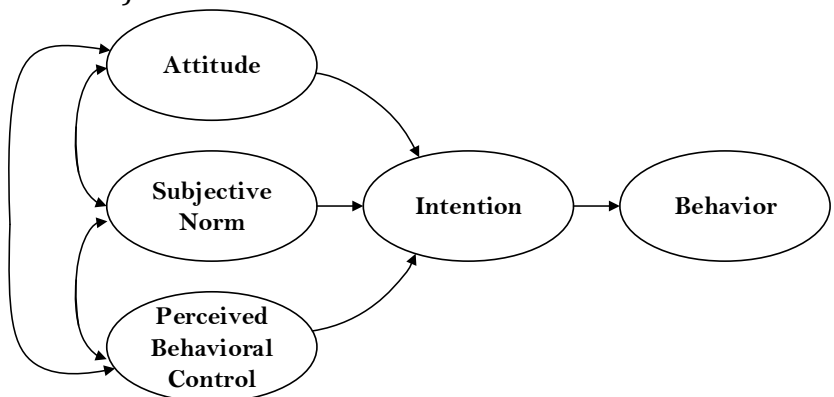
Teori ini menguraikan bahwa niat (intensi) menjadi titik sentral terjadinya tindakan manusia (Ajzen & Fishbein, 1974). Niat mencerminkan seberapa kuat kecenderungan seseorang untuk merencanakan suatu tindakan atau suatu pilihan investasi (Sheeran, 2002). Niat merupakan bentuk lain dari motivasi atau adanya dorongan untuk menyelesaikan semua kendala yang menghalangi terbentuknya tindakan.

Selanjutnya untuk membentuk niat, terdapat dua konstruksi yang berbasis keyakinan yaitu *attitude toward behavior* (sikap atau kecenderungan bertindak) dan norma subjektif. Sikap

adalah hasil pemikiran atau evaluasi seseorang terhadap suatu keadaan (Sarver, 1983). Evaluasi tersebut dapat bersifat mendukung terbentuknya niat dan dapat pula bersifat negatif atau menghambat lahirnya kecenderungan untuk bertindak. Norma subjektif mencerminkan keyakinan akan dukungan orang lain atau komunitas terhadap pilihan yang akan dilakukan. Disisi lain, adanya nilai moral sebagai suatu norma subjektif juga mendorong terbentuknya minat untuk melakukan aktivitas atau sebagai faktor pembentuk perilaku.

8.2.2 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan *Theory of Reasoned Action* (TRA) khususnya pada konstruk kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*). Konstruk ini berperan sebagai faktor pendorong terbentuknya minat. Wujud dari kontrol persepsi tersebut adalah adanya keterbatasan yang dirasakan oleh seseorang akibat minimnya sumber daya. Dengan keterbatasan tersebut, maka akan menghambat terbentuknya niat. Sebaliknya, jika seseorang yakin akan potensi pribadinya baik dalam penguasaan sumber daya atau peluang lain, maka pembentukan niat akan lebih besar peluangnya. (gambar 8.2)

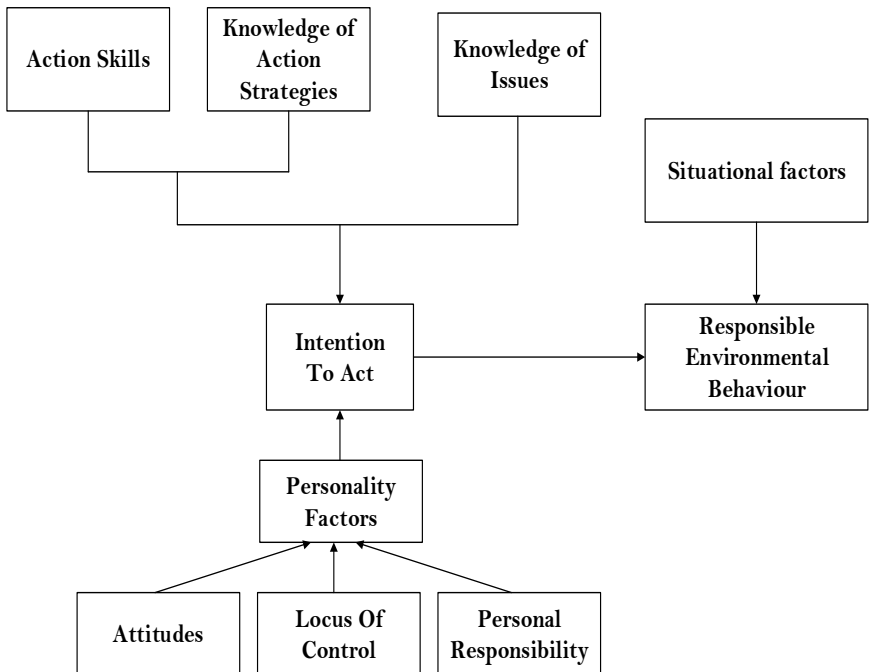


Gambar 8.2. Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2006)

(Sparks, Guthrie, & Shepherd, 1997) menguraikan indikator dari *Perceived Behavioral Control* (kontrol perilaku) sebagai kendala internal dan eksternal, Selanjutnya dalam tulisan (Ajzen, 2006) terungkap dua indikator dari kontrol perilaku yaitu *self-efficacy* dan *controllability*. Namun demikian, masih terdapat banyak artikel yang menuliskan tentang berbagai pemikiran yang terkait dengan konstruk kontrol perilaku.

8.2.3 *Theory of Responsible Environmental Behavior*

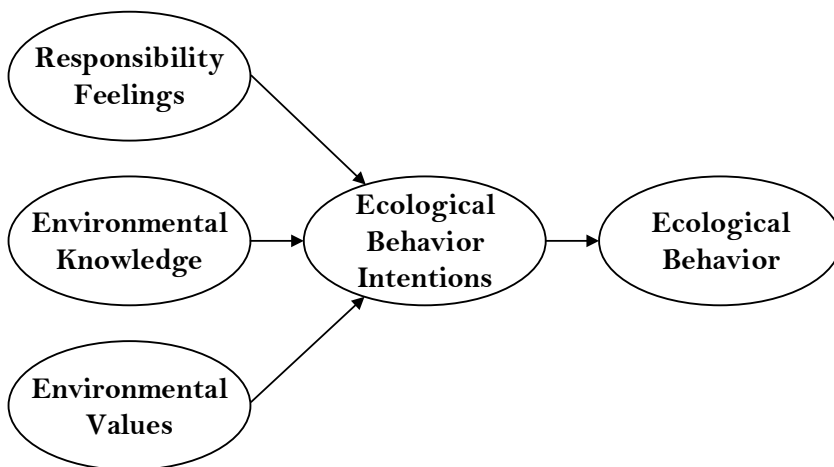
Teori ini merupakan pengembangan dari dua teori sebelumnya. Teori ini membagi dua konstruk pembentuk minat yaitu pengetahuan (*knowledge* dan *skill*) serta *personality factor*. Konstruk *knowledge* yang diuraikan dalam TRA dikembangkan menjadi tiga bentuk yaitu keterampilan bertindak, pengetahuan terhadap isu serta pengetahuan terhadap aksi atau tindakan. Sedangkan konstruk kedua adalah *personality factor* terbentuk dari adanya sikap, faktor personal dan rasa tanggung jawab personal. Dalam teori ini juga terdapat pengembangan konstruk pembentuk perilaku selain intensi yaitu situasional factor (Hines, Hungerford, & Tomera, 1987) (Sivek & Hungerford, 1990).



Gambar 8.3. *Theory of Responsible Environmental Behavior*
(Hines et al., 1987)

8.2.4 Theory Ecological Behavior

Pemikiran perilaku lingkungan diungkapkan sebagai *ecological behavior*. Kaiser mengulas tentang perilaku ekologi manusia dapat diprediksi melalui intensi. Model ini menguraikan tiga konstruk intensi yaitu pengetahuan, nilai lingkungan serta rasa tanggung jawab (gambar 8.4) (Kaiser *et al.*, 1999). Perbedaan Model Kaiser dengan TRA terletak pada penambahan konstruk rasa tanggung jawab. Selain itu, konstruk pada TRA masih bersifat konsep. Pada teori Ecological Behavior, konsep tersebut berfokus pada ecological atau pemeliharaan lingkungan.



Gambar 8.4. *Model Ecological Behavior* (Kaiser et al., 1999)

Perilaku ekologis atau tindakan seseorang yang mendukung kelestarian ekologi dibentuk oleh intensi atau niatnya. Perilaku yang dimaksud dapat berbentuk tindakan mengolah kembali barang yang tak berguna (*recycle*), membuat kompos, konservasi energi, tindakan politis yang bertujuan untuk kelestarian alam, gaya hidup ramah lingkungan, organisasi yang komitmen terhadap kelestarian lingkungan, pola pertanian berkelanjutan serta pemanfaatan air yang bijaksana (Kaiser *et al.*, 1999). Hasil kajian terdahulu membuktikan bahwa niat seseorang dapat diprediksi melalui rasa tanggung jawab yang dimilikinya,

Niat tersebut dapat terbentuk dengan rasa tanggung jawab, pengetahuan lingkungan dan nilai lingkungan yang dimilikinya. Responsibility feelings adalah adanya perasaan memiliki kewajiban tentang situasi sosial yang dihadapinya. Selanjutnya nilai lingkungan ditandai dengan tiga aspek yaitu 1) *egocentris*, 2) *homocentric* dan 3) *ecocentrism*. (Gregory & Lewis, 1999). *Egocentris* adalah pemikiran bahwa pengelolaan lingkungan yang berpusat pada manusia. Anggapan ini menilai bahwa semua sumber daya alam dapat digunakan secara maksimal untuk

kebutuhan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Pemikiran Hobbes menilai bahwa sebagai makhluk kompetitif dan bersifat egois, maka setiap manusia harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (Glover, 1966)

Nilai moral yang lebih luas adalah *homosentris* atau paradigma bahwa pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan sepanjang memberi manfaat bagi masyarakat (Hoffman, 2001). Paradigma yang mendukung kelestarian lingkungan adalah Ecosentris atau pemikiran bahwa lingkungan dan makhluk hidup adalah satu kesatuan kosmos yang harus dijaga keseimbangannya. Sifat saling ketergantungan (*reciprocal*) menjadi dasar pemikiran ini sehingga setiap upaya pemanfaatan sumber daya harus memperhitungkan semua aspek dalam sistem kosmos (Molina-Motos, 2019). Model Kaizer juga menemukan menggambarkan bahwa rasa tanggung jawab yang tinggi juga membentuk peningkatan pengetahuan lingkungan dan nilai lingkungan. Model ini juga menemukan bahwa intensi dipengaruhi sangat kuat dalam pembentukan perilaku ekologi. Kekuatan pengaruh tersebut disebutkan dalam nilai 94% dan hanya ada 6% faktor luar yang tidak diperhitungkan dalam model. Jika dikaitkan dengan teori Kaiser, faktor situasional memiliki peluang sebesar 6% dari faktor pembentuk perilaku.

8.3 Konsep Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Terhadap Lingkungan

Konsep kepercayaan atau keyakinan yang diperkenalkan pada TPB mencakup tiga jenis yaitu keyakinan untuk berperilaku, keyakinan normatif dan kontrol keyakinan (Ajzen, 1991). Keyakinan memiliki makna sebagai suatu keadaan atau pemikiran tentang kebenaran suatu keadaan. Dengan paradigma itu, maka seseorang yakin atau percaya tentang kejadian keadaan tersebut. Namun demikian terdapat pemikiran lain bahwa keyakinan

seseorang dapat terbentuk walau bukti kebenaran belum disaksikan dengan nyata.

Keyakinan juga merupakan kepercayaan terhadap suatu objek yang bersumber dari pengalaman. (Chapman & Skinner, 1989). Selanjutnya belief terbagi atas bentuk yaitu:

- Keyakinan perilaku yang terbentuk sebagai sikap senang atau tidak senang terhadap kejadian tertentu. Sikap juga dapat berbentuk keinginan untuk bertindak. Keyakinan tersebut berbentuk pemikiran tentang hasil atau konsekuensi yang akan diperoleh jika memilih suatu keputusan.
- Keyakinan normatif atau pemikiran yang terbentuk pada pertimbangan tekanan sosial baik dari teman-temannya, keluarganya atau kelompok masyarakat.
- Keyakinan kontrol atau adanya pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan seperti apakah saya memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertindak ? atau jenis pengetahuan apa yang harus saya pahami untuk melakukan sesuatu ?

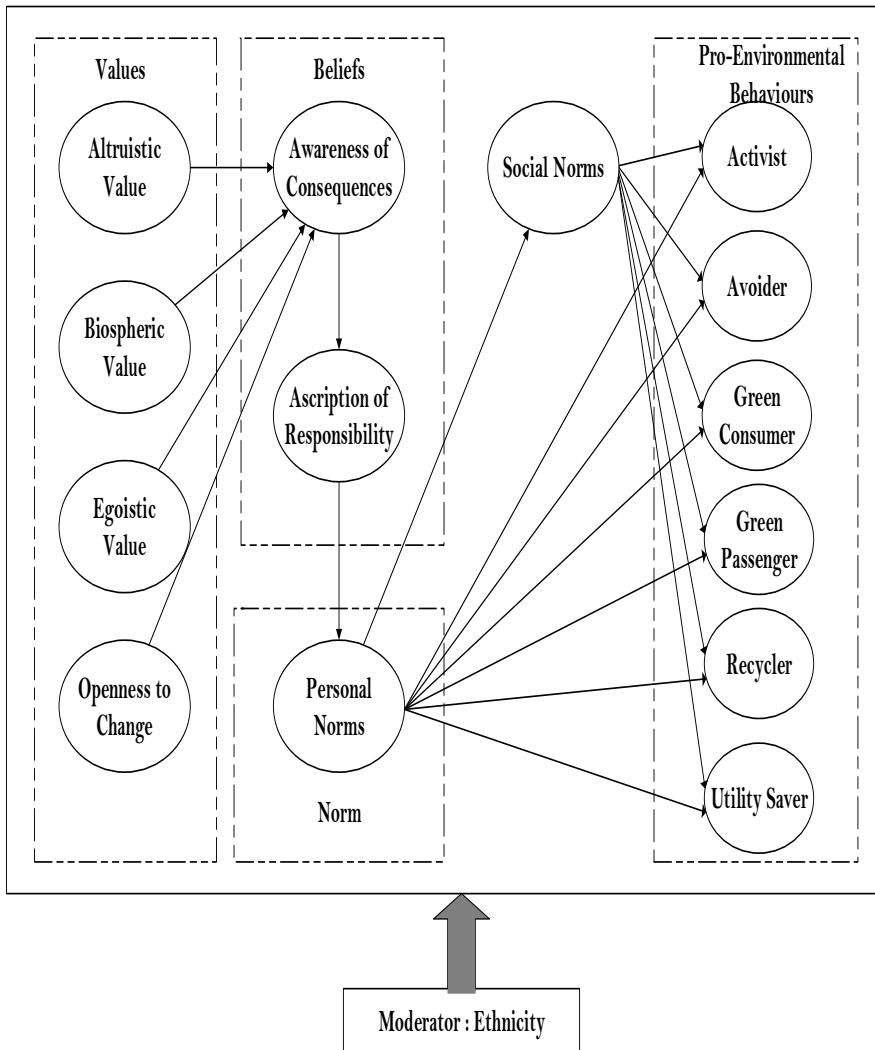
Dalam kaitan perilaku lingkungan, beberapa contoh berikut menjadi deskripsi pada tiga bentuk keyakinan.

Tabel 8.1. Deskripsi Pertanyaan Sebagai Indikator *Belief*

Bentuk	Pertanyaan
Perilaku Pemeliharaan Bantaran Sungai	
Sikap (<i>Attitude</i>)	“apakah saya akan merasa aman atau terhindar dari bencana, jika bantaran sungai tetap terjaga”
Normatif	“Apakah orang lain setuju, jika saya ikut serta menjaga pohon di tepi sungai”
Kontrol Perilaku	“Apakah saya punya ilmu yang cukup

	untuk mengajak orang lain melindungi pohon di bantaran sungai”
Perilaku Pencegahan Pencemaran Tanah Akibat Penggunaan Pupuk Kimia	
Sikap (Attitude)	“apakah saya akan merasa aman jika lahan terus dicemari dengan bahan organik ?”
Normatif	“Apakah petani lain akan setuju, jika saya ajak untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia”
Kontrol	“Apakah saya tahu cara menggunakan pupuk organik?” Apakah saya mudah mendapatkan pupuk organik saat diperlukan?

Selanjutnya teori pengembangan keyakinan juga diperkenalkan oleh Stern (1999) yaitu *Value-Belief-Norm Theory of Environmentalism*. Teori *environmentalism* oleh (Stern, Dietz, Abel, Guagnano, & Kalof, 1999) menguraikan bahwa perilaku lingkungan terbentuk atas nilai, keyakinan dan norma.



Gambar 8.5. Teori *Value-Belief-Norm*

Teori *Stern* menguraikan bahwa semua tindakan pemeliharaan lingkungan diawali dengan adanya bentuk nilai dalam diri manusia. Nilai tersebut mencakup empat aspek yaitu:

- Nilai *Altruistik*: Pemikiran tentang perlindungan lingkungan dengan dasar sukarela. Paradigma ini memandang bahwa perlindungan lingkungan adalah kewajiban setiap individu. Bahkan ... menilai bahwa nilai altruistik melahirkan hasrat untuk membantu orang lain tanpa memperhitungkan kebutuhan diri sendiri. (Baron, 2003).
- Nilai *Biosfir* adalah nilai yang terkait dengan identitas diri atau adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Nguyen, Lobo, & Greenland, 2016)
- Nilai *Egoistik*: Penilaian yang dominan terhadap diri sendiri. Penilaian ini merupakan wujud dari *econstris* atau paradigma yang berpusat pada diri sendiri.
- Keterbukaan untuk berubah: Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan pada berbagai situasi dan skenario. Seseorang yang mampu beradaptasi dengan cepat ditandai dengan adanya dorongan untuk melakukan perubahan itu.

Keempat nilai tersebut mempengaruhi terbentuknya kepedulian terhadap lingkungan. Keyakinan perilaku menghasilkan sikap yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap perilaku dan memandu pertimbangan hasil positif dan negatif. Pertanyaan yang harus diajukan meliputi: Jika saya membuat keputusan ini, apa hasilnya? Apa manfaat dari keputusan ini, dan apa konsekuensi negatif yang mungkin saya alami?

Keyakinan untuk bertindak terbentuk dengan adanya rasa tanggung jawab dan selanjutnya membentuk norma pribadi. Norma atau adanya panduan dalam diri seseorang tentang

tindakan yang benar dalam mencegah kerusakan lingkungan. Norma sosial terbentuk dengan adanya kolektivitas atau kesamaan pandangan tentang cara memperlakukan lingkungan.

Pemikiran *Stern* menguraikan dengan jelas bahwa para aktivis lingkungan atau komunitas yang berkecimpung dalam program perlindungan lingkungan tidak akan terbentuk tanpa adanya kesamaan persepsi atau norma.

Contoh praktis tentang pengelolaan alam berbasis masyarakat telah membuktikan adanya peran kekuatan komunitas. Masyarakat adat Maluku dengan tradisi Sasi atau norma lokal yang menjadi panduan dalam pengelolaan sumber daya laut. Tradisi Sasi adalah hukum adat yang mengatur tentang pola pemanfaatan sumber daya di wilayah adat. Hukum tersebut menjadi norma kolektif dan melahirkan nilai biosfer dalam diri masyarakat. Norma kolektif yang kuat membuktikan kemampuan masyarakat adat di Maluku dalam menjaga kelangsungan ekosistem laut. Tindakan perlindungan tersebut terbentuk dengan adanya keyakinan tentang penghormatan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan (Persada, Mangunjaya, & Tobing, 2018).

8.4. Aplikasi Teori Pengembangan Perilaku

Berikut ini adalah uraian tentang kajian pendidikan lingkungan yang menggunakan teori pembentukan perilaku sebagai dasar analisis.

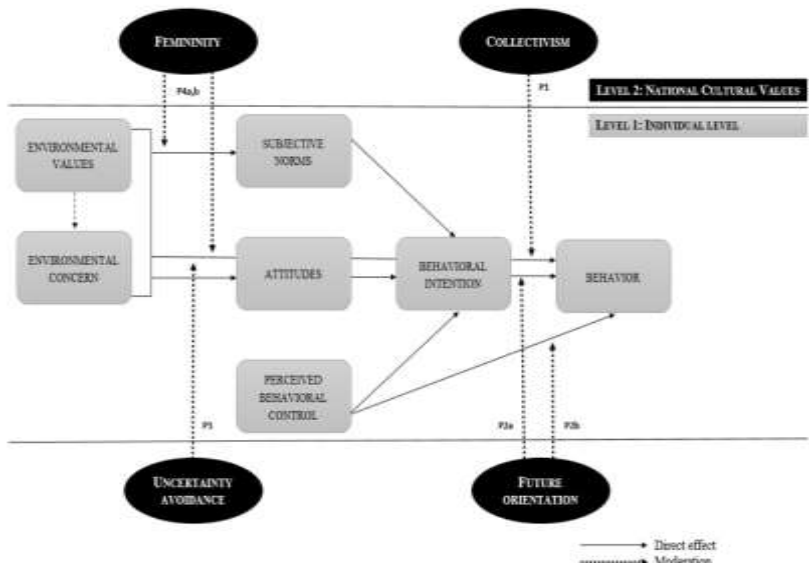
- a. Kajian tentang perilaku perlindungan lingkungan pada anak-anak di Kota Idaho, di USA. Kajian ini menggunakan Theory of Reasoned Action oleh Fishbein dan Ajzen untuk memprediksi dan memahami perilaku anak-anak dalam perlindungan lingkungan. Manajemen sekolah melakukan kajian ini sebagai bagian pengembangan pendidikan lingkungan di sekolah. Sampel penelitian adalah 164 siswa pada 10 Sekolah Dasar di Northcentral Idaho. Item

pertanyaan yang termuat dalam kuesioner mencakup pengalaman berinteraksi dengan alam seperti hiking, mengunjungi taman dan melihat satwa liar (burung, ikan dan beruang) serta berekreasi di sungai atau danau. Selain itu, responden juga memberikan tanggapannya tentang intensitas membaca artikel tentang alam di surat kabar atau media lainnya. Selanjutnya, peneliti mengembangkan instrumen untuk menjamin minat untuk berperilaku melalui pernyataan bahwa keinginan mereka untuk menemukan pengalaman lain berinteraksi dengan alam. Hasil kajian ini menemukan bahwa sikap dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat. Namun sikap memiliki nilai pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan dengan norma subjektif. Hasil lain yang ditunjukkan oleh peneliti yaitu adanya perbedaan antara niat untuk berperilaku dengan perilaku itu sendiri. Beberapa responden menunjukkan niat yang tinggi untuk berinteraksi dengan alam namun pada kenyataannya perilaku tersebut tidak terwujud. Olehnya, peneliti menyarankan agar manajemen Pendidikan Lingkungan hidup di sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan sikap dan norma subjektif, tetapi juga mempertimbangkan faktor penghambat perilaku. (Gotch & Hall*, 2004)

- b. Kajian yang berjudul "*Aplikasi Theory of reasoned Action*" untuk memprediksi pemahaman dan perilaku Recycle". Kajian ini melibatkan mahasiswa baru pada Midwestern University tahun 1988 dan 1989 dan berhasil menjangkau data sebanyak 349 responden. Kuesioner disusun dengan tujuan untuk menemukan minat dan perilaku mahasiswa untuk melakukan daur ulang kertas dan produk kertas lainnya di kampus atau pada tempat tinggalnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya melakukan daur ulang kertas berdasarkan minatnya. Sikap

dan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku. Dalam upaya pengembangan perilaku lingkungan pada mahasiswa, maka niat untuk berperilaku dan pengalaman masa lalu adalah prediktor terbaik terhadap perilaku. Oleh karena itu, manajemen kampus dapat merancang program pengembangan sikap dan norma pro-lingkungan untuk menumbuhkan niat untuk mendaur ulang. Rancangan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan praktik daur ulang sederhana di kampus. (Goldenhar & Connell, 1993)

- c. Kajian tentang Pengaruh Nilai Budaya Terhadap Perilaku Pro Lingkungan merupakan pengembangan *Theory of Planned Behavior* dengan memadukan nilai kolektivitas dan feminitas (Chwialkowska, Bhatti, & Glowik, 2020). Nilai kolektivitas dapat dilihat pada sejauh mana individu mengekspresikan kebanggaan, kesetiaan, dan komitmen terhadap organisasi atau keluarga. Konsep kolektivitas tercermin pada kondisi saling ketergantungan antara anggota masyarakat. Sedangkan nilai feminitas/maskulinitas dapat mempengaruhi tanggung jawab terhadap lingkungan dan akan berpengaruh terhadap perilaku mereka. Feminitas berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk mengambil tindakan untuk melindungi lingkungan. Uraian tentang kosntruk penelitian disajikan pada gambar 10.6.



Gambar 8.6. *Pro-environmental Behavior Model*
(Chwialkowska et al., 2020)

- d. Nu'man dan Novianti, 2021 menguraikan kajiannya yang berjudul "Perilaku Sadar Lingkungan dalam Perspektif Theory of Planned Behavior. Analisis terhadap Intensi Penggunaan Kantong dan Sedotan Plastik pada Mahasiswa". Peneliti melakukan kajian dengan tujuan untuk menemukan sejauh mana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan secara bersama-sama memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. Responden penelitian adalah mahasiswa yang bertempat tinggal di Kabupaten Sleman sebanyak 150 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa intensi untuk pro lingkungan diprediksi secara bersama-sama oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Hasil kajian ini menemukan bahwa Theory of Planned Behavior merupakan teori yang tepat untuk memprediksi berbagai

perilaku pro lingkungan. Implikasi temuan ini adalah perlunya untuk meningkatkan rasa kendali untuk sadar akan usaha minimalisasi penggunaan kantong plastik. Selain itu, kampanye penggunaan kantong plastik reusable juga harus terus dilakukan (Nu'man & Noviati, 2021).

Uraian kajian pembentukan perilaku lingkungan dapat menginspirasi peneliti pendidikan lingkungan hidup di Indonesia. Pengembangan perilaku dengan berbagai pendekatan akan bermanfaat jika mengacu ada kondisi sosial ekonomi masyarakat serta mempertimbangkan kebijakan yang berlaku di wilayah tersebut.

8.5. Penutup

Perilaku manusia terhadap lingkungan akan terus bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan hidupnya serta kondisi lingkungan. Oleh karena itu, aplikasi teori pembentukan perilaku akan terus berkembang dan berkontribusi pada tercapainya strategi yang tepat dalam perlindungan lingkungan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Ajzen, I. 2006. Behavioral interventions based on the theory of planned behavior.
- Ajzen, I., & Fisbbein, M. 1974. Factors influencing intentions and the intention-behavior relation. *Human relations*, 27(1), 1–15. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA.
- Azis, I. J. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan-Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Baron, J. 2003. Value analysis of political behavior. Self-interested: Moralistic:: Altruistic: Moral. *University of Pennsylvania Law Review*, 151(3), 1135–1167. JSTOR.
- Brundtland, G. H. 1987. Our common future—Call for action. *Environmental Conservation*, 14(4), 291–294. Cambridge University Press.
- Chapman, M., & Skinner, E. A. 1989. Children's agency beliefs, cognitive performance, and conceptions of effort and ability: Individual and developmental differences. *Child Development*, 1229–1238. JSTOR.
- Chwialkowska, A., Bhatti, W. A., & Glowik, M. 2020. The influence of cultural values on pro-environmental behavior. *Journal of Cleaner Production*, 268, 122305. Elsevier.
- Glover, W. B. 1966. Human Nature and the State in Hobbes. *Journal of the History of Philosophy*, 4(4), 292–311. Johns Hopkins University Press.
- Goldenhar, L. M., & Connell, C. M. 1993. Understanding and predicting recycling behavior: An application of the theory of reasoned action. *Journal of environmental systems*, 22, 91. Baywood Publishing Company.

- Gotch, C., & Hall*, T. 2004. Understanding nature-related behaviors among children through a theory of reasoned action approach. *Environmental Education Research*, 10(2), 157–177. Taylor & Francis.
- Gregory, R., & Lewis, J. W. 1999. Identifying environmental values. *Tools to aid environmental decision making*, 32–61. Springer.
- Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. 1987. Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *The Journal of environmental education*, 18(2), 1–8. Taylor & Francis.
- Hoffman, W. M. 2001. Business and environmental ethics. *Business Ethics: Critical Perspectives on Business and Management*, 1(2), 270. Taylor & Francis.
- Kaiser, F. G., Ranney, M., Hartig, T., & Bowler, P. A. 1999. Ecological behavior, environmental attitude, and feelings of responsibility for the environment. *European psychologist*, 4(2), 59. Hogrefe & Huber Publishers.
- McShane, T. O., & Wells, M. P. 2004. *Getting biodiversity projects to work: towards more effective conservation and development*. Columbia University Press.
- Molina-Motos, D. 2019. Ecophilosophical principles for an ecocentric environmental education. *Education Sciences*, 9(1), 37. MDPI.
- Nguyen, T. N., Lobo, A., & Greenland, S. 2016. Pro-environmental purchase behaviour: The role of consumers' biospheric values. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 33, 98–108. Elsevier.
- Nu'man, T. M., & Noviaty, N. P. 2021. Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Ecopsy*, 8(2), 165–177. Lambung Mangkurat University.

- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. L. 2018. Sasi sebagai budaya konservasi sumber daya alam di Kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(59).
- Raymond, C. M., Brown, G., & Robinson, G. M. 2011. The influence of place attachment, and moral and normative concerns on the conservation of native vegetation: A test of two behavioural models. *Journal of Environmental Psychology*, 31(4), 323–335. Elsevier.
- Sarver, V. T. 1983. Ajzen and Fishbein's "theory of reasoned action": A critical assessment. Blackwell Publishing.
- Sheeran, P. 2002. Intention—behavior relations: a conceptual and empirical review. *European review of social psychology*, 12(1), 1–36. Taylor & Francis.
- Sivek, D. J., & Hungerford, H. 1990. Predictors of responsible behavior in members of three Wisconsin conservation organizations. *The Journal of environmental education*, 21(2), 35–40. Taylor & Francis.
- Sparks, P., Guthrie, C. A., & Shepherd, R. 1997. The dimensional structure of the perceived behavioral control construct 1. *Journal of applied social psychology*, 27(5), 418–438. Wiley Online Library.
- Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T., Guagnano, G. A., & Kalof, L. 1999. A value-belief-norm theory of support for social movements: The case of environmentalism. *Human ecology review*, 81–97. JSTOR.

BAB 9

STRATEGI PERUBAHAN KEPERCAYAAN, SIKAP, PERHATIAN DAN TINDAKAN KEPADA LINGKUNGAN KOMUNIKASI PERSUASIFE

Oleh Gufran Darma Dirawan

9.1 Pendahuluan

Sistem telah membentuk *recyprocalitas* dalam relasi antara manusia dan lingkungan, yaitu; sesuatu yang berlaku secara timbal balik, saling berhubungan, saling menunjang dimana ketergantungannya sangatlah kuat yang disebabkan oleh kebutuhan antara satu dengan yang lainnya. Manusia membentuk pola lingkungan dan sebaliknya lingkungan akan kemudiaan mempengaruhi pola perilaku tindakan manusia dalam mengelola lingkungannya. Dalam arti yang sangat luas, kemudian kesepakatan manusia atau masyarakat sebagai bagian dari tindakan (*collective action*) yang dilakukan oleh manusia akan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap prilaku manusia dalam memahami, menganalisa dan kemudian melakukan tindakan yang sifatnya positif terhadap lingkungannya. Namun jika *collective action* yang dilakukan oleh manusia sifatnya negatif dan hanya mengeksploitasi lingkungannya maka akan terjadi kerusakan lingkungan yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mengembalikan kemampuan lingkungan tersebut untuk dapat mendukung gaya hidup dan sikap hidup manusia yang mengelolanya. Kajian Antroposentris menjelaskan tentang konsep

etika lingkungan menjelaskan bahwa manusia sebagai pusat dari pengelolaan alam dan lingkungan dimana asumsinya adalah dengan kemampuan akal pikiran manusia sebagai makhluk spiritual mempunyai kemampuan sangat istimewa sebagai "*khalifatul fil ardhi*" dengan kewenangan dalam mengelola alam. Dari sudut pandang lain, semua makhluk hidup membutuhkan lingkungan untuk dapat menunjang kehidupannya. Sehingga keberadaan manusia dan seluruh entitas kehidupan akan selalu bersinggungan dengan lingkungan, Sehingga dari sudut antroposentris, manusia berpegang kepada kepercayaan bahwa dimana manusia bebas untuk mengeksploitasi alam dan lingkungannya. Adanya dorongan dari dalam diri manusia sebagai individu (*self* efikasi) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mendorong manusia untuk bertindak merusak alam dan lingkungannya, walaupun dalam seiring perjalanan kehidupan, tak sedikit kerusakan alam yang terjadi akibat dari kompetisi antar makhluk dari alam itu sendiri. Sangat lah disayangkan jika manusia sebaia individu ataupun kelompok dengan segala kekuasaan yang dimilikinya, menjadi serakah dan tamak telah menjadi pelaku utama dalam perusakan lingkungan.

Hubungan manusia dan lingkungan dalam kajian antroposentris seharusnya sifatnya sangat positif memerlukan sebuah kerja yang cukup kuat dan keras untuk dapat membangun sebuah persepsi yang kuat, kepercayaan atau *belief*, sikap dan motivasi manusia harus lah dibangun dalam suatu kesepakatan yang utuh dalam relasi antar hubungan sosial kemanusiaan, karena tanpa hubungan relasional tersebut maka arus informasi dan komunikasi intensif antar manusia akan mendorong manusia melakukan tindakan pengrusakan kepada lingkungan. Sehingga kesepakatan tidak hanya terbentuk akibat kompromitas antar manusia saja akan tetapi juga menjadi bagian kompromi antar manusia dan lingkungannya.

Pola kepercayaan yang telah banyak manusia pelajari menjadi bagian dalam tindakan bersama (*collective action*) yang banyak dilakukan oleh masyarakat lokal atau tradisional dengan sangat masif. Berbagai contoh telah banyak dituliskan dalam berbagai kajian dalam budaya masyarakat dimana masyarakat yang sangat mengenal lingkungannya akan bertindak lebih bijaksana dalam pengelolaan lingkungannya. Berbagai contoh dan pengalaman telah ditulis oleh para peneliti dimana digambarkan secara kualitatif dalam masyarakat pesisir yang menjadi fokus penelitian oleh Dirawan (2001) dalam *The Role of Adat in Coastal Resources Management* memperlihatkan tindakan masyarakat (*collective action*) sebagai bagian dari komunikasi persuasif yang dilakukan dalam suatu komunitas masyarakat, akan mengubah pola perilaku masyarakat dalam melakukan berbagai aktifitas untuk melakukan proses pembangunan. Berbagai kesepakatan yang kemudian menjadi tindakan/prilaku manusia yang kemudian di pertahankan menjadi tata aturan Adat yang berlaku dalam pengelolaan sumberdaya perairan dan kelautan yang terdapat diteluk Mandar. Selanjutnya, dikembangkan *collective action* dan komunikasi persuasif kemudian dijadikan sebagai bagian dalam strategi untuk membentuk sebuah institusi baru yang tidak hanya membentuk suatu organisasi namun kemudian membentuk *Role of the Game* (aturan aturan baku) dalam masyarakat tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development*).

Dalam penelitian selanjutnya Dirawan (2006) dalam disertasinya “Strategi Pengembangan Ekowisata; pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Lampoko”, menekankan pada pentingnya peran manusia dan masyarakat sebagai satu kesatuan perilaku dari individu kemudian dalam membangun sebuah kesepakatan dan tindakan yang pro lingkungan. Berbasis pada penelitian yang dilakukan, yang menjelaskan tentang perilaku manusia dan pengaruhnya kepada lingkungan berbagai penelitian

yang sangat pro lingkungan yang didasarkan dari dua teori utama yaitu: teori *reason action* dan *planned behavioure*, yang diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein (1991), dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa perubahan perilaku individu adalah didasarkan pemberian informasi maupun fakta yang didapatkan dari pengalaman individu yang menyebabkan perubahan pengetahuan, yang kemudian merubah sikap dan attention dari individu tersebut. Sehingga tindakan atau perilaku seseorang dari sekelompok masyarakat akan dipengaruhi oleh minimal 2 faktor penting, yaitu: *Belief* (Kepercayaan) masyarakat dan “persepsi atau pemahaman” dari individu atas pengaruh dari sudut pandangan komunitas terdekat individu/manusia tersebut yang berwujud pada perilaku yang dilakukannya. Premis tersebut tidak hanya dibangun dengan melihat sekelompok individu dalam suatu komunitas masyarakat akan tetapi juga terbentuk dengan sendirinya dalam persepsi individu tersebut.

9.2 Landasan Teori

Keberagaman dan keunikan perilaku dari setiap individu akhir akhir ini menjadi bahan penelitian khususnya berkaitan perilaku manusia. Kajian mengenai determinasi dari perilaku manusia dalam relasi dengan lingkungan menjadi teori yang banyak diperbincangkan. Hal ini yang banyak dijadikan landasan para ahli menjelaskan hubungan suatu perilaku terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhinya terutama faktor pengetahuan, sikap, motivasi, intensitas, dan *focus faktor* lain. *Theory of Reasoned Action* menjelaskan perilaku individu yang terbentuk didukung dengan akar pemikiran rasional yang melatar belakangi terbentuknya perilaku. Sedangkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan perilaku secara terencana terbentuk dari akar pengetahuan yang rasional kemudian didukung oleh berbagai faktor determinan lain yang mendukungnya,

Ajzen dan Fishbein (1980) dengan “TRA dan TPB” nya berasumsi bahwa setiap perilaku individu yang secara sadar dilakukan membutuhkan informasi dan fakta dalam bentuk pengetahuan sehingga ia mampu mempertimbangkan informasi tersebut. TRA telah dikembangkan sejak tahun 1967, yang kemudian direvisi dan diperluas pemanfaatannya pada berbagai bidang keilmuan terutama pada bidang psikologi lingkungan. Sejak tahun 1980 pengembangan TRA sebagai salah satu teori terus menerus berevolusi dengan menambahkan beberapa determinan lainnya. Mulai tahun 1980 hingga 1988 teori tersebut digunakan untuk mempelajari perilaku manusia. Tulisan ini banyak digunakan sebagai rujukan pada kalangan akademik yang menjelaskan mengenai peran sikap dalam mempengaruhi perilaku atau tindakan manusia.

Indonesia merupakan salah negara sangat unik dengan jumlah etnis mencapai lebih dari 1.340 etnis yang disertai dengan pola budaya dan kemasyarakatan yang beragam. Faktanya berbagai macam tindakan ataupun perilaku individu sebagai bagian dari budaya berbeda satu dengan yang lainnya dalam bertindak terhadap lingkungannya. Kondisi ini dibentuk atas dasar perubahan perilaku oleh individu atau masyarakat tersebut kemudian berinteraksi dengan lingkungannya sebagai suatu kesatuan *biosphere* atau suatu kesatuan sistem komunitas yang terbangun secara menyeluruh dalam suatu teori Antroposentris. Dalam kajian tentang antroposentris dimana manusia sebagai individu yang akan memegang kendali terhadap berbagai ketetapan dalam kehidupannya maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, Ajzen dan Fishbein, (1980), menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh “keinginan”, “pemahaman” dan pengetahuan dari manusia untuk menjadi pertimbangan dalam melakukan sesuatu tindakan. Selanjutnya, “keinginan” individu tersebut diuraikan pada 2 aspek utama yaitu; “sikap” dan “norma subjektif”. Dalam tesis tersebut juga menambahkan variabel “kepercayaan individu”

(individual *beliefs*) dan “kontrol perilaku” (*self sistem*), menjadi pemahaman terhadap pengetahuan bagi individu dapat melakukan tindakan yang didasari oleh kemampuan untuk melakukannya.

Fokus utama teori yang diuraikan oleh Ajzen (1991) mencakup 3 hal penting yaitu;

1. *Behavioral beliefs* dimana berbentuk keyakinan dalam bertindak
2. *Normative belief* merupakan kepercayaan atas norma yang disertai motivasi untuk memenuhi harapan yang diinginkan, dan
3. *Control believe* yaitu kesadaran untuk mengontrol keyakinan dan atau menghalangi perilaku individu dalam membentuk atau mendorong perilaku kontrol yang dirasakan oleh setiap individu.

Ajzen selanjutnya menjelaskan pengaruh sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkatan individu memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang sifatnya menguntungkan atau merugikan yang didasarkan dari perubahan sikap individu terhadap perilaku manusia walaupun hal tersebut diyakini oleh individu tersebut (Ajzen, 1991). Subyektifitas manusia tersebut didukung oleh pengetahuan sebagai hasil analisa perilaku sebelumnya yang diharapkan menghasilkan dampak tertentu baik itu positif maupun negatif. Proses pembelajaran yang alam, ialah tersebut akan menjadi satuan memori yang dapat dibangkitkan kapan saja sebelum manusia tersebut melakukan tindakan.

Konteks kemasyarakatan juga mendukung faktor tekanan sosial mempengaruhi perilaku, banyak diperlihatkan oleh masyarakat Adat di berbagai suku di Kawasan timur Indonesia. Pola struktur tingkatan kemasyarakatan ditentukan oleh kesepakatan masyarakat dalam mendukung pola budayanya.

Dalam banyak hal, kesepakatan yang dibangun dalam suatu pengambilan keputusan di masyarakat ditentukan oleh kesepakatan yang kemudian menjadi *collective action* sebagai bagian dari perilaku masyarakat adat. Sehingga dapat disintesa bahwa; tekanan sosial yang terbentuk dari kesepakatan masyarakat akan berubah menjadi perilaku *collective action* yang dilakukan dalam satu struktur masyarakat dimana kesepakatan satu kelompok masyarakat atau komunitas dinyatakan dalam norma subyektif, (Ajzen, 1991). Norma keyakinan normatif yang menjadi persepsi kelompok individu dinyatakan dalam bentuk perilaku dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan pembelajaran yang didasarkan oleh pengalaman yang kemudian didorong oleh “motivasi” (eksternal) dimana masyarakat diharapkan mampu mematuhi subjektif persepsi dari kelompok rujukan.

Pengetahuan sebagai kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu merupakan keyakinan yang mencakup pengetahuan, pengalaman, dan atau keterampilan sebagai hasil belajar dari tindakan dan perilaku yang telah dilakukan. Pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi dalam melakukan tindakan biasanya dijadikan alat untuk menguji keterampilan yang kemudian menjadi faktor kontrol perilaku selanjutnya. Dalam TPB, persepsi atau pengetahuan yang terpercaya digunakan secara ekstensif untuk menjelaskan keinginan individu dalam berperilaku, terutama berkaitan dalam aksi atau tindakan sosialnya (Hung, ku, and chang, 2003; Bock,GW and Kim YG; 2002).

Lawrence E, Bagozzi,R.P, Baumgarmer,H. Yi.Yi (1992) menyatakan; perilaku dihasilkan dari reaksi individu sebagai akibat stimulus rangsangan dari luar S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Akan tetapi, stimulus yang diterima oleh individu tidak selamanya mampu menghasilkan perilaku. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam munculnya perilaku, diantaranya adalah niat untuk berperilaku. “Niat” juga tidak akan muncul tanpa

adanya intensi (*focus*) dan stimulus motivasi yang mempengaruhinya. Fishbein dan Ajzen (1975) ikut menganalisa metoda yang digunakan dalam mengevaluasi dan meramalkan perilaku individu dan hasil dari tindakan (*outcome*). Mereka kemudian berasumsi bahwa individu cukup rasional dalam mengolah pengetahuan yang didapatkan dari berbagai fakta yang tersedia secara terstruktur sehingga Individu dalam mengambil setiap keputusan akan mempertimbangkan dampak dari tindakan/keputusan sebelum individu tersebut melakukan tindakan.

Setelah melakukan mereview berbagai penelitian yang menjelaskan tentang perilaku individu dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan terhadap lingkungan, para ahli kemudian, mengembangkan teori yang dapat memprediksi dan memahami perilaku dan sikap. *Theory of Reasoned Action*, memberikan tanggapan bahwa perilaku dapat hadir walaupun seorang individu tidak memiliki kontrol kemauan diri sendiri secara penuh. Ajzen (1987), juga menjelaskan bahwa perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (*behavioral intention*) yang dibangun oleh tiga faktor penting yaitu: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). variabel sikap dan norma subjektif seperti yang dikemukakan oleh Ajzen, menjadi penentu manusia dalam berperilaku namun dibutuhkan pengendalian dalam berperilaku yang kemudian menjadi variabel ketiga untuk memberikan kendali terhadap perilaku manusia tersebut. Kontrol perilaku juga diperlihatkan dalam masyarakat di Sulawesi Barat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat Pola pengendalian perilaku disandarkan pada kata "Pamali". Dimana kata tersebut merupakan kalimat pengendali berperilaku . Jika perilaku seseorang yang disepakati dan diterima dalam masyarakat bersifat positif dan memberikan nilai manfaat yang

besar, maka akan dilakukan secara bersama maupun secara sendiri sendiri, oleh masyarakat yang menganut budaya tersebut

Ajzen dan Fishbein (1980), menyatakan bahwa norma subjektif (*subjective norm*) adalah determinan dari keinginan berperilaku individu dalam konteks sosial. Norma subjektif adalah suatu kesepakatan yang sifatnya umum dan terbentuk dari pengaruh secara struktural maupun fungsional dalam mengatur pola kehidupan individu dalam sistem kemasyarakatan. Norma subjektif tersebut merupakan bagian dari fungsi keyakinan individu dalam hal menyetujui atau tidak menyetujui aksi atau tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam hal menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku, didasari oleh keyakinan normatif. Faktor lingkungan keluarga dalam struktur masyarakat kemudian membentuk budaya dimana faktor *leadership* kemudian menjadi fungsi utama dalam mempengaruhi perilaku individu serta interaksi individu dengan individu yang lainnya akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan. Perilaku positif yang disepakati dalam satu sistem komunitas masyarakat menjadi salah satu penghalang ketika individu mempersepsikan perilakunya ketika mengambil tindakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku bukan didasarkan atas niat dan kesempatan saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan baik itu sistem kemasyarakatan, interaksi antar individu dan sikap yang dihadirkan sebagai bagian dari pengetahuan.

9.2.1 Pengembangan Teori Perilaku

Strategi pengambilan keputusan dalam suatu struktur masyarakat tergantung pada konsistensi dalam sistem masyarakat diantaranya; pengetahuan, pemahaman, pengalaman, sikap, dan motivasi individu, serta intensitas hubungan dengan lingkungan sekitar menjadi bagian dari berbagai kritik teori TRA dan TPB, (Werner 2004). Asumsi utama dari kedua teori tersebut adalah: individu yang rasional akan bertindak sesuai dengan

kebutuhannya untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan atau bertindak atas dasar kemampuan dalam mengendalikan dirinya sebagai bagian dari kelompok komunitas masyarakatnya. Rasionalitas pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan tersebut dibuat di bawah ketidakpastian. Pengambilan keputusan rasional memberikan dampak yang diharapkan hasil yang optimal dimana setiap unit dalam sistem kemasyarakatan dalam pengambilan keputusannya menyadari semua dampak dan konsekuensi, (Gurten. D; 1999). Dalam struktur kemasyarakatan di Indonesia bagian timur terlihat banyak sekali upaya, dan strategi yang dilakukan untuk dapat mempengaruhi satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu struktur masyarakat, Salah satu contoh adalah dilakukannya pola pembagian pemanfaatan tanah timbul sebagai akibat dari sedimentasi sungai dan pola pembagian zona penangkapan ikan dalam satu kesatuan wilayah sistem adat. Dalam sistem masyarakat tradisional, pola Leadership yang kemudian dalam masyarakat makassar bugis dan Mandar dinamakan Punggawa-Sawi memperlihatkan bagaimana struktur masyarakat yang melakukan pembagian adil dengan kesepakatan untuk kemaslahatan bersama. Pola ini tidak dapat berlangsung jika, masyarakat dalam pengambilan keputusannya tidak dilandaskan pada subjective norm yang telah dibangun sejak lama. Perubahan juga dimungkinkan dalam satu tindakan kebersamaan yang kemudian dibungkus dengan aturan sistem kemasyarakatan yang dilandasi kesetaraan, dan kebersamaan dalam sistem yang telah mereka bangun sejak lama.

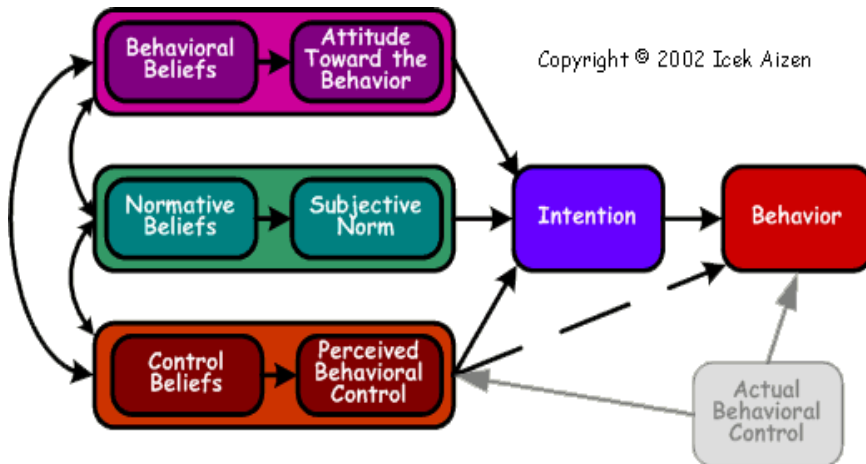
Konsep utama dalam TRA adalah "prinsip-prinsip kompatibilitas" dan konsep "intensi perilaku," (Ajzen 1987;) dimana prinsip kompatibilitas menetapkan serangkaian faktor untuk dapat meramalkan satu perilaku/tindakan tertentu yang diarahkan pada target dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dipertimbangkan dalam melakukan tindakan (Fishbein dan Ajzen

1975; Ajzen 1985). Konsep yang menyatakan keinginan perilaku yang termotivasi dari serangkaian pengetahuan yang dilakukan oleh individu untuk terlibat dalam perilaku yang di dorong oleh faktor sikap. Keinginan individu untuk melakukan satu tindakan melahirkan usaha individu yang berkomitmen melakukan perilaku. Komitmen tersebut dapat dijabarkan dalam satu kegiatan tertentu dimana individu melakukannya sebagai bagian dari keputusan bersama dengan satu tujuan kebersamaan dan kesejahteraan bersama dengan komunitasnya.

Sikap yang mengacu pada pengetahuan (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) menjadi pertimbangan dalam bentuk preferensi pilihan, dimana norma subjektif mengacu pada penilaian subjektif individu. Kritik terhadap teori ini adalah pengaruh faktor-faktor sosial yang diabaikan, walaupun dalam kenyataannya faktor tersebut menjadi fakta yang menentukan untuk mengambil tindakan (Riemenschneier dan Mykytyn 2004; Werner 2004). Faktor sosial tersebut termasuk semua pengaruh lingkungan sekitarnya termasuk sistem lingkungan, benda dan material, serta dukungan dari kelompok masyarakat tertentu (seperti norma individu) yang dapat mempengaruhi perilaku. Dalam konteks ini terlihat bahwa pengaruh cuaca, pengetahuan tentang geografi akan mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat pesisir dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan melaut dalam mencari penghidupannya. Salah satu kelemahan teori TRA, sehingga Ajzen (1991) menambahkan beberapa faktor tambahan untuk menentukan perilaku yaitu perilaku kontrol yang dirasakan. Perilaku kontrol yang dirasakan merupakan persepsi kemudahan seseorang untuk melakukan tindakan yang selalu didasari dari pengetahuan tentang lingkungannya.

Dalam penjelasannya TPB dibangun dari tiga konstruk sebagai variabel yang mendukung intensi sebelum dinyatakan sebagai perilaku, yaitu sikap manusia terhadap perilaku, norma

subjektif, dan persepsi sebagai pengetahuan manusia dalam memiliki kemampuan untuk mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi tindakannya, jika mereka ber kehendak melakukan perilaku. Teori di atas dapat juga dijelaskan dengan menggunakan Gambar berikut ini:



Gambar 9.1. Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan

Sumber: Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p. 179-211.

1. Sikap.

Sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan manusia atas tindakan yang akan dilakukannya disebut *behavioral beliefs*, dimana “*belief*” atau kepercayaan atau keyakinan tersebut berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menilai secara subjektif terhadap pemahaman mengenai dirinya dan lingkungannya. Dimana *belief* tersebut menjadi suatu perilaku yang dapat diprediksi manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh jika manusia melakukan tindakan atau tidak melakukan perilaku. Keyakinan ini dapat

memperkuat sikap terhadap perilaku sebagai bagian dari mempertimbangkan berbagai data/informasi yang diterima oleh individu.

2. Norma Subjektif.

Norma subjektif adalah kemampuan individu secara *imaginative* untuk menilai hasil secara nilai (*value*) dari panca indera manusia terhadap peristiwa dan informasi yang dihasilkan dari lingkungan sekitar, karena perasaan ini sifatnya subjektif maka dimensi ini disebut norma subjektif (*subjective norm*) dipengaruhi oleh keyakinan dari individu dalam melakukan penilaian tersebut. Bedanya adalah apabila hubungan sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan behavioral belief maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain yang berhubungan dengannya normative belief.

3. Persepsi kontrol perilaku atau perceived behavioral control

Kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Teori ini menjelaskan tentang perasaan yang berkaitan dengan perilaku kontrol dengan cara membedakannya dengan locus of control atau pusat kendali. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relatif stabil dalam segala situasi yang terjadi disekeliling manusia. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis tindakan yang akan dilakukan yang didukung oleh Pusat kendali (sistem informasi) dihubungkan dengan keyakinan bahwa tingkat keberhasilannya melakukan segala sesuatu tergantung pada kemampuan individu tersebut. Keyakinan dari pemahaman ini berkaitan dengan pencapaian yang spesifik, misalnya keyakinan dapat menguasai keterampilan dan kemampuan menggunakan peralatan tertentu dengan baik sehingga disebut kontrol perilaku (perceived behavioral control).

Konsep lain yang agak dekat maksudnya dengan persepsi kontrol perilaku adalah *self efficacy* atau efikasi diri yang dikemukakan Bandura (dalam Ajzen, 2002). Efikasi diri adalah keyakinan individu untuk berhasil menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas- tugas tertentu. Konsep persepsi kontrol perilaku yang dikemukakan oleh Ajzen ini banyak sekali dipengaruhi oleh riset yang dilakukan oleh Bandura mengenai efikasi diri (*self efficacy*). Dalam teori perilaku direncanakan, Ajzen (2002) mengemukakan bahwa persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Keyakinan yang kuat terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol yang tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

9.2.2 Tujuan dan Manfaat Pengembangan Teori

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat dari teori ini, antara lain adalah untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh motivasi individu dalam berperilaku. Keterbatasan dari perubahan perilaku individu tersebut dimungkinkan karena terdapat kesenjangan besar antara waktu penilaian keinginan perilaku dan perilaku yang sebenarnya yang dinilai, dalam selang waktu itu “keinginan” individu dapat berubah (Werner 2004). Keterbatasan dalam model prediksi tersebut kemampuan meramal tindakan individu berdasarkan kriteria tertentu, namun, jika individu tidak

selalu berperilaku seperti yang diperkirakan oleh kriteria yang telah diramalkan maka faktor-faktor yang merubah perilaku tersebut wajib untuk diperhitungkan (Werner 2004). Teori Tindakan Beralasan dalam memprediksi penerimaan masyarakat adat (perilaku) dari keinginan seseorang untuk menerima aturan aturan yang telah disepakati masyarakat dengan menitik beratkan pada kesepakatan dalam konteks sosial (Dirawan, 2006). Kesamaan ini telah dinilai dalam suatu penelitian yang melibatkan berbagai masyarakat adat pada berbagai daerah lainnya seperti Pallima Betteng di Selayar , Masyarakat penganut Sasi di Maluku Utara dan di Raja Ampat Papua. Dimana komunikasi *intensive* digunakan untuk mengubah persepsi masyarakat dalam penerapan pembatasan zona wilayah suatu daerah, dimana Kawasan atau zona *marine territories of East Misool* diatur oleh tata cara adat atau hukum adat termasuk Kampung Folley, Tomolol, West Limalas Barat, Limalas Timur dan Audam. Sebagai bagian dari intensitas komunikasi yang dilakukan masyarakat terhadap pemerintah daerah dalam rangka penetapan Kawasan/Zona penangkapan ikan tradisional yang melingkupi luas 72,371.9 *hectares*, dan kawasan penangkapan ikan yang di lindungi adat dan sitem tradisional masyarakat melingkupi luas 19,111.4 *hectares*. Hal ini membuktikan bahwa tekanan intensitas penerapan hukum adat- juga merupakan bagian dari *collective action* yang dikomunikasikan secara intensif sehingga mengubah manajemen dan persetujuan dari pemerintah sebagai institusi dalam mengelola dan mengendalikan perubahan perilaku insitutsi pemerintah . Dalam penelitian tersebut terlihat secara jelas mengenai tata cara Adat yang digunakan bukan dibawah kendali atau kemauan individu sendiri dalam konteks kemasyarakatan. Akan tetapi pengaruh komunikasi secara *intensive* digunakan untuk mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dalam kaitannya dengan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat.

Teori TRA dan TPB terbukti menyediakan suatu kerangka dasar untuk mempelajari perilaku individu terhadap perannya dalam satu kesatuan masyarakat. Berdasarkan teori TRA seseorang yang mempengaruhi perilaku individu adalah “intensi” untuk berperilaku untuk menjelaskan suatu tindakan yang merupakan kombinasi dari sikap dan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh pada suatu aturan yang telah disepakati sebelumnya. Sehingga sikap akan mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang cermat dan memiliki alasan dan akan berdampak terbatas pada tiga hal, yaitu: Sikap yang dijalankan oleh individu dalam sistem kemasyarakatan yang didasarkan pada perhatian atas hasil perilaku dalam satu satuan waktu. Selanjutnya, perilaku yang dilakukan oleh seorang individu, tidak saja didasari oleh anggapan kepercayaan yang dianggap benar oleh individu, dengan memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi atau terkait dengan individu dalam konteks sosial kemasyarakatan. Serta sikap yang hadir dengan didasarkan pada sudut pandang dan persepsi individu, yang akan menimbulkan niat perilaku individu yang dapat menjadi perilaku.

Secara utuh kemudian, Huysman, M and Wulf , V (2006) menjelaskan tentang perilaku manusia yang dapat berubah diakibatkan oleh hasil dari niat perilaku (afektif) sebagai pernyataan sikap, dimana niat afektif ataupun konatif dari individu tersebut akan dipengaruhi oleh norma sosial dan sikap individu terhadap perilakunya. Dari sudut pandang lain dijelaskan juga bahwa Norma subjektif menjelaskan tentang pengaruh kepercayaan individu mengenai perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam kajian Panglima Laot (*Sea Commander*) di Aceh sebagai sebuah institusi yang telah

bertahan selama kurang lebih 1400 tahun , Panglima Laot memperlihatkan bagaimana kemudian adaptasi perilaku dari setiap pemimpin dalam satu satuan lokasi atau satu zona tertentu yang disebut “lhok” terlihat saling mempertahankan mekanisme sistem kesepakatan yang diambil oleh sekumpulan individu sebagai bagian dari perubahan perilaku mereka dalam mengelola Kawasan pesisir dimana, intensitas komunikasi sangat menentukan bagaimana kemudian para panglima ini melakukan pengambilan keputusan dalam satu satuan masyarakat . Setiap panglima kemudian berusaha untuk melakukan satu *collective action* untuk dapat mempertahankan tata cara kehidupan mereka dengan mempertahankan Adat sebagai satu kesatuan kesepakatan bersama , dengan disorong oleh motivasi dan *intensity* dari pengambilan keputusan . Acara adat sebagai media pengambilan keputusan menjadi cara untuk mengendalikan eksploitasi sumber daya , penataan sistem zonasi laut juga kemudian menjadi bagian dari upaya mempertahankan norma adat sebagai bagian dari kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Organisasi lainnya diperlihatkan pada masyarakat yang mempertahankan Kewang sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan di Maluku untuk kemudian mendorong pembentukan kemandirian masyarakat dalam menjalankan tata cara kehidupan mereka. Pada zaman orde baru di Indonesia tata cara adat ini telah dihapuskan melalui Undang Undang no 5/1979 tentang administrasi desa, dimana struktur organisasi kemasyarakatan di desa dibentuk dan ditransformasikan dalam struktur pemerintahan desa yang lebih *structural* dan modern. Hal ini tentunya akan menyulitkan kehidupan masyarakat tersebut, disebabkan oleh luasnya sistem kekerabatan yang mereka miliki. Untuk itu diperlukan komunikasi yang intensif untuk dapat mengubah perilaku/ tindakan individu dalam masyarakat untuk dapat mempertahankan pola kehidupan masyarakat tradisional demi menjaga kelestarian sumber daya yang dimilikinya.

Kekuatan Kewang sebagai sebuah norma kehidupan menyebabkan didukung oleh persepsi dan kepercayaan masyarakat, kemudian mendorong sikap dan perilaku masyarakat. Mendorong tindakan bersama dalam bentuk *collective action* membangun kesatuan pemahaman dan mendukung pembentukan Negeri di Haruku, sebagai bagian dari mekanisme sistem administrasi satuan terkecil dari masyarakat desa, dan secara umum untuk sistem ini dipertahankan tanpa menimbulkan konflik dalam manajemen sistem kemasyarakatan dan mendorong upaya pelestarian sumber daya alam pada Kawasan tersebut. Keberadaan “ Kewang “ sebagai salah satu tradisional institusi di Indonesia, dapat dijadikan contoh sebuah sistem kekerabatan dan kearifan lokal membentuk sistem kemasyarakatan.

Dari berbagai contoh diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa praktik atau perilaku menurut TRA akan dipengaruhi oleh niat individu atau masyarakat, yang terbentuk dari sikap dan norma subjektif sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi, yaitu sikap, yang kemudian mempengaruhi hasil tindakan (*collective action*) yang sudah dilakukan pada masa yang lalu dan di percaya keberadaannya oleh individu maupun oleh masyarakat. Sedangkan Norma subjektif, akan dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati keyakinan atau pendapat orang lain tersebut. Sederhananya, orang akan melakukan suatu tindakan, apabila memiliki nilai positif dari pengalaman yang sudah ada dan tindakan tersebut didukung oleh lingkungan individu tersebut. Hasil kajian ini menekankan perlunya menciptakan suatu iklim yang akan membantu individu membangun perilaku yang lebih baik terhadap kegiatan berbagi ilmu dan perlunya tekanan sosial oleh anggota-anggota organisasi (teman sebaya, masyarakat yang senior) dalam mempengaruhi keinginan seseorang sebagai individu untuk berbagi pengetahuan. Model dikembangkan dari lebih baik dalam menjelaskan keinginan masyarakat untuk keinginan untuk berbagi pengetahuan, kecuali

norma subjektif berbagi pengetahuan dan keinginan untuk menggunakan kembali pengetahuan adalah signifikan.

Partisipasi aktif dari masyarakat Adat atau masyarakat Tradisional dalam upaya melakukan preserfasi dan pelesatarian pada berbagai sumber daya alam terlihat menjadi bagian yang terpenting dalam memahamai kompleksitas manajemen sumber daya tersebut. Peran pemerintah kemudian menjadi sangat minim ketika proses ini diterapkan pada satu masyarakat yang mempunyai perilaku yang pro terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini juga kemudian terlihat pada masyarakat adat di District Timor Misool dimana keterliobatan dari 6 Klan keluarga utama yaitu Klan Moom, Mjam, Mluy, Falon, Faam and Fadimpo yang merupakan “petuanan” dari masyarakat adat yang secara bersama sama mempertahankan kelangsungan sumber daya sebagai bagian dari aplikasi sitem Sasi di Masyarakat Papua. Proses pengambilan keputusan akan menjadi sangat mudah dalam aspek organisasi kemasyarakatan jika dilakukan oleh para pengambil keputusan utama atau penatuan / ketua kelompok Penelitian ini kemudian didukung oleh penelitian Lin dan Lee (2004) dengan dengan Judul penelitian *"Perceptions of senior managers toward knowledge sharing behavior"*.

Jika asumsi individu menyatakan bahwa hasil dari tindakan individu dalam satu sitem kemasyarakatan tersebut positif, tentunya ia memiliki sikap positif, dan kemampuan untuk dapat melihat dampak dari hasil tindakannya . sebagai seorang pemimpin atau penatuan kemampuan untuk dapat memperediksi dampak pengambilan keputusan terjadap lingkungan akan menjadi sangat krusial dalam menjalankan sebuah organisasi atau sytem kemasyarakatan . Jika dampak dari keputusan itu negative , maka seorang pemimpin dalam satu masyarakat tradisional akan sangat sulit sekali mengambil keputusan selanjutnya. Contoh yang paling banyak diutarakan pada sitem “Sasi” pada manajemen masyarakat pesisir di papua mana Inisiasi dari masyarakat didasarkan pada

kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa sebagai bagian dari Kepercayaan (*Initial Believe*) yang telah lama dipertahankan . Penguasaan laut sebagai tritorial tidak dapat dibatasi oleh penguasaan sesuai dengan Undang Undang, namun lebih jauh dikuasakan pada pola kepercayaan, keterjangkauan dan kemanfaatan (Dirawan; 2001) yang kemudian membentuk perilaku positif dalam pengelolaan kawasan pesisir dan kelautan. Jika penampilan positif dari aksi maupun tindakan dari sekelompok masyarakat maka kelompok tersebut akan termotivasi untuk memenuhi bersama yang disebut dengan norma subjektif yang positif. Sedangkan norma *subjective* negatif hanya bisa terjadi jika masyarakat melihat perilaku yang dihasilkan memiliki dampak negative baik terhadap kelompok masyarakatnya dan/atau penengaruhnya terhadap lingkungan sebagai bagian *independent*, sehingga harapan masyarakat tersebut tidak dapat dipenuhi, keinginan maupun kemauan masyarakat tersebut haruslah dapat dikomunikasikan secara verbal dan terbuka. Sehingga dapat diukur sikap dan norma subjektif berdasarkan skala kebermanfaatannya. Intensi dalam berperilaku yang menjadi bagian dari bagaimana aksi-tindakan dalam suatu masyarakat tradisional menghasilkan dampak yang positif , Hal ini sangat terikat dari bagaimana masyarakat menerima hasil dari tindakan tersebut. Sebagai bagian dari fungsi control dalam sebuah perilaku maka *Perceived Behavioral Control* (PBC) menjadi bagian dari intensi untuk dapat seseorang mengambil keputusan untuk berperilaku atau tidak. Dua faktor pendukung dari PBC yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku), dimana motivasi seseorang sebagai individu maupun sebagai pemimpin memperlihatkan kemampuan *leadershipnya* dalam melihat tingkat kesulitan untuk menghasilkan suatu tindakan yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Jika seseorang pemimpin memiliki *control beliefs* yang kuat maka

ia memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan perilakunya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pengetahuan yang rendah dalam mengendalikan suatu perilaku maka faktor *control beliefs* akan menjadi pengendali atau menghambat seseorang dalam melakukan tindakan. Pengetahuan akan pengalaman masa lalu, akan menjadi faktor yang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk bertindak, dan menjadi faktor pengendali yang akan mengantisipasi dampak yang akan terjadi terhadap situasi yang akan datang.

9.3 Kesimpulan

Strategi dari perubahan perilaku dari individu sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel yang menjadi pertimbangan penting dalam hubungan manusia dan lingkungannya. Kemampuan individu dalam menerima, menyerap dan memahami informasi yang diterimanya menjadi bagian dari komunikasi intensif untuk membentuk pengetahuan dan kemudian membentuk pola sikap. Dukungan dari seseorang atau sekelompok masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk dapat mempengaruhi akan menjadi pemicu dalam menentukan perilaku. Teori TRA dan TPB menjelaskan bahwa perilaku individu jika diaplikasikan dalam komunitas masyarakat akan memperlihatkan bagaimana manusia melakukan suatu tindakan yang rasional walaupun mereka tidak sepenuhnya sadar, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhinya dan perilaku atau tindakan tersebut berada pada suatu satuan waktu secara utuh. Perubahan kepercayaan, sikap, perhatian dan tindakan kepada Lingkungan melalui suatu komunikasi *persuasive*, akan memberikan dampak kepada lingkungan tersebut. Dalam beberapa contoh pada masyarakat tradisional dimana adat merupakan hukum dasar yang dimiliki oleh masyarakat akan memperlihatkan bahwa tindakan dari sekelompok masyarakat akan sangat ditentukan oleh kemampuan

menganalisa dan meramalkan dampak sebagai bagian dari keyakinan maupun kepercayaan yang dimiliki oleh individu. Disamping itu *leadership* / kepemimpinan akan dapat mendukung kemampuan melakukan tindakan atau aksi dalam bentuk perilaku dimana kemampuan itu juga didasarkan atas norma subyektif yang dimiliki oleh seorang pemimpin . Kemampuan untuk dapat mengelola sumber daya alam dan lingkungannya yang menyebabkan pengelolaan lestari akan menjadi pengalaman bagi individu dalam menentukan sikapnya. Perubahan akibat dari ketiadaan sumber daya akan menjadi faktor pengendali dalam suatu proses pengambilan keputusan . Faktor-faktor internal diantaranya kepercayaan, informasi atau pengetahuan, sikap, ketrampilan, kemampuan dalam mengendalikan emosi dan lain-lain sebagainya akan menjadi faktor yang akan memberikan pembelajaran kepada manusia dalam menghadapi suatu proses pengambilan keputusan yang akan membentuk tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1985. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl and J. Beckmann (Eds), *Action control: From cognition to behavior*. Berlin, Heidelberg, New York: Springer-Verlag.
- Ajzen, I. 1987. Attitudes, traits, and actions: Dispositional prediction of behavior in personality and social psychology. In L. Berkowitz (Ed), *Advances in experimental social psychology*, New York: Academic Press, Vol. 20, pp. 1-63.
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179-211.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. 2005. The influence of attitudes on behavior. In Albarracin, D., Johnson, BT., Zanna MP. (Eds), *The handbook of attitudes*, Lawrence Erlbaum Associates
- Bagozzi, R. P., Baumgartner, H., dan Yi, Y. 1992. State versus action orientation and the theory of reasoned action: an application to coupon usage, *Journal of Consumer Research*, Vol 18 No 4, pp 505-518.
- Bock, G.W. and Kim, Y.G. 2002. Breaking the myths of rewards An Exploratory Study of Attitudes About Knowledge Sharing, *Information Resources Management Journal*; Apr-Jun, ABI/INFORM Global pg. 14
- Bock, G.W. and Kim, Y.G. 2000. Breaking the myths of rewards: : A Study of Attitudes about Knowledge Sharing, *Proceedings of the INFORMS- KORMS Conference*, Seoul, Korea, 18-21 June.
- Dirawan , Gufran Darma 2001. *The Role of Adat in Coastal Resources Management*, Thesis, The National Center of Development Studies The Australian National University

- Dirawan , Gufran Darma 2006. Strategi pengembangan Ekowisata; Studi kasus Suaka margasatwa mampie Lampoko, Desertation , The institute Pertanian Bogor
- Fishbein, M., and Ajzen, I. 1975. Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research, Reading, MA: Addison.Wesley.
- Gurteen, D. 1999. Creating a Knowledge Sharing Culture, Knowledge Management Magazine, Vol. 2, Issue 5, February.
- Hung, S.Y., Ku, C.K. and Chang, C.M. 2003. Critical factors of WAP Services Adoption: An Empirical Study, Electronic Commerce Research and Application, vol. 2, no. 1, pp. 42-60.
- Huysman, M. and Wulf, V. 2006. IT to support knowledge sharing in communities, towards a social capital analysis, Journal of Information Technology, Vol. 21, pp. 40-51.
- Lin, H.F. and Lee, G.G. 2004, "Perceptions of senior managers toward knowledge-sharing behaviour", Management Decision, Vol. 42 No. 1, pp. 108-25.
- Riemenschneider, C.K., Harrison, D.A. and Mykytyn, P.P. 2003. Understanding IT Adoption Decision in Small Business: Integrating Current Theories, Information and Management, vol. 40, no. 4, pp. 269- 285.
- Ryu, Seewon., Seung Hee HO and Ingoo Han 2003. Knowledge Sharing Behavior of Physicians in Hospitals, Expert systems with Applications, Vol. 25 No. 1, pp. 113-22.
- Werner, P. 2004. Reasoned Action and Planned Behavior, in S.J. Peterson and T.S. Bredow (eds), Middle range Theories: Application to Nursing Research, Lippincott Williams and Wilkins, Philadelphia, pp. 125-147.

BIODATA PENULIS



Mila Sari, S.ST, M.Si

Dosen STIKes Dharma Landbouw

Penulis dilahirkan di Pilubang, 13 Mei 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi. Menyelesaikan pendidikan D3 dan D4 pada Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang dan melanjutkan S2 pada Jurusan ilmu Lingkungan Universitas Negeri Padang. Penulis menekuni bidang ilmu lingkungan dan kesehatan lingkungan baik penelitian dan pengabdian masyarakat. Penulis juga sudah menulis buku diantaranya metodologi penelitian, kesehatan lingkungan pemukiman dan perumahan, ekologi lingkungan dan lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui email : milasari111326@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dwi Astuti, S.Pd., SKM., MKes.

Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penulis lahir di Cilacap pada tanggal 13 Juni 1975. Pendidikan yang ditempuh dimulai dari SD Mujur VI tahun 1980, dilanjutkan ke SMPN 1 Kroya pada tahun 1990 dan SMAN 1 Purwokerto pada tahun 1993. Menamatkan D3 Kesehatan Lingkungan di AKL Depkes Purwokerto pada tahun 1996, S1 Pendidikan Biologi (tahun 2002) dan S1 Kesehatan Masyarakat (tahun 2011) di Universitas Muhammadiyah Surakarta, S-2 Magister Kesehatan Minat Utama Kesehatan Lingkungan di Universitas Gadjah Mada Tahun 2007. Saat ini penulis tengah menempuh Program Doktorat di Universiti Kebangsaan Malaysia.

Penulis merupakan dosen di Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak tahun 1997- sekarang. Kaya ilmiah yang dihasilkan lebih banyak berkulat di Bidang Kesehatan Lingkungan. Moto penulis yaitu “Jadilah manusia yang selalu memberi manfaat untuk manusia lain”.

BIODATA PENULIS



Dr. Suriani Nur, S.T., M.Si.

Dosen tetap Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Bone

Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Teknik Kimia Fak. Teknologi Industri UMI, melanjutkan S2 Teknologi Lingkungan Jurusan Pengelolaan Lingkungan Hidup UNHAS, Pendidikan terakhir S3 Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) UNM. Penulis menekuni bidang Menulis Ilmu Alamiah, Ilmu Lingkungan Hidup, Sains dan Teknologi. Buku yang pernah ditulis antara lain: Pelestarian dan Pemanfaatan *Pude* sebagai Energi Alternatif. Strategi Pembelajaran PKLH untuk Generasi Berkualitas. Ilmu alamiah Dasar. Mengenal Sains di MI/SD. Perempuan dan Energi Alternatif di Perdesaan. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPA. Toksikologi Lingkungan (Book Chapter).

BIODATA PENULIS



Nur Rohim Yunus

Dosen Bidang Hukum Tata Negara
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatulla Jakarta

Nur Rohim Yunus adalah santri alumni Pondok Modern Darussalam Gontor (1999) & ISID (2002). Meraih gelar Master of Law (LL.M) dari International Islamic University (IIU) Islamabad Pakistan dan Program Doktor (Ph.D) di GUU (Gosudarstvennyy Universitet Upravleniya) Moscow Russia.

Saat ini menjabat sebagai Direktur Eksekutif Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKOLEGNAS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain aktif juga dalam kegiatan organisasi seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Russia sebagai dewan pakar, anggota APHAMK Jakarta, anggota Asosiasi Pengajar HTN-HAN Jakarta, anggota ADI (asosiasi Dosen Indonesia), anggota HISSI (Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia), pembimbing MCC (Moot Court Community) UIN Jakarta.

BIODATA PENULIS



**Dodi Satriawan, S.T., M.Eng., CPHCEP., CPMP., CPRW., CBOA.,
CNPHRP., CLMA.**

Staf Dosen Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan,
Politeknik Negeri Cilacap

Penulis lahir di Bengkulu tanggal 07 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D-IV Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan, Politeknik Negeri Cilacap. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Kimia, Universitas Sriwijaya dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teknik Kimia, Magister Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan, Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang bioproses, bioenergi, dan pengolahan air limbah.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Ir. Nurlita Pertiwi, M.T

Guru Besar dalam bidang Pengelolaan Sumber Daya Alam dan
Lingkungan Hidup
Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Palembang tanggal 02 April 1969. Penulis adalah guru besar di bidang Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan dan bertugas sebagai dosen tetap pada Doktoral Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Selanjutnya pendidikan magister diselesaikan pada program studi Teknik Sipil Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Penulis menyelesaikan Pendidikan Doktor pada Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan pada Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor pada tahun 2011. Penulis telah menulis menerbitkan puluhan artikel pada jurnal nasional dan internasional serta telah menulis beberapa buku referensi diantaranya adalah Implementasi Sustainable Development di Indonesia, Beton Ramah Lingkungan dan Ilmu Bahan Bangunan.

BIODATA PENULIS



Prof. Gufran Darma Dirawan, M.EMD

Dosen Program Studi Doktorat Pendidikan
Kependudukan dan Lingkungan Hidup Program Pasca Universitas
Negeri Makassar

Penulis lahir di Makassar pada tanggal 13 Februari 1971. Penulis merupakan Dosen tetap pada Universitas Negeri Makassar (UNM) pada program studi S2/S3 Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), Penulis menyelesaikan Pendidikan dasar dan menengah di Ujung pandang. Menyelesaikan S1 pada program studi Teknik Sipil konsentrasi Transportasi pada Universitas Hasanuddin, Graduate Diploma dan Master pada program studi Environmental Management Development pada National Center of Development Studies (The NCDS), The Australian National University (The ANU) dan S3 pada program studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (PSL) pada Institut Pertanian Bogor. Penulis juga secara fungsional menjabat Guru Besar dalam bidang PSL pada Universitas Negeri Makassar. Penulis dalam melaksanakan tugasnya pernah menjadi Visiting

professor pada University Canberra, The University Quensland di Australia, Keio University Jepang, Temple University, Yale university di Amerika Serikat dan menjadi International Expert pada Universty Technology Malaysia. Disamping itu pernah menjabat sebagai Sekertaris Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Direktur Manajemen Asset, Ketua program studi S2/S3 PKLH PPS UNM, Wakil Rektor bidang Kerjasama dan Pengembangan UNM, serta Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Sulawesi Barat.